

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. al-Hujuraat [49]: 13)

@galuhpatria



Adam Latuconsina

RELASI AGAMA & ETNIK

dalam Pendidikan di Ambon

Editor:

**Yance Z. Rumahuru, Hasse J.,
Didik Haryadi Santoso**

Relasi Agama & Etnik dalam Pendidikan di Ambon

©Adam Latuconsina, 2023

viii + 204 hlm.; 14,8 x 21 cm.

ISBN:

Cetakan pertama, 2019

Cetakan kedua, 2023

Penulis: Adam Latuconsina

Editor: Yance Z. Rumahuru, Hasse J, Didik Haryadi Santoso

Desainer Sampul dan Layout: Didik HS

Diterbitkan oleh:

Penerbit Galuh Patria

Kaliajir Lor, Gg. Sadewo No. 18, Rt. 02/11

Kalitirto, Berbah, Sleman.

Web: www.galuhpatria.id

Email: penerbitgaluhpatria@gmail.com

Tlp/WA: 082265550883

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks dan beragam, penting untuk memahami dan mendorong relasi yang harmonis antara agama dan etnik dalam konteks pendidikan. Di kota Ambon, sebagai kota yang kaya akan keragaman etnis dan agama, penting bagi pendidikan untuk memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan toleransi, pengertian, dan penghormatan antara kelompok-kelompok tersebut.

Relasi antara agama dan etnik adalah faktor yang krusial dalam pembangunan masyarakat yang harmonis di Ambon. Etnis yang berbeda, seperti orang Ambon, Jawa, Bugis, dan banyak lagi, hidup berdampingan dengan menganut keyakinan agama yang beragam, seperti Kristen, Islam, Hindu, dan lain-lain. Keberagaman ini adalah aset yang berharga bagi masyarakat Ambon, tetapi juga memerlukan pemahaman, dialog, dan toleransi yang kuat untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik yang berpotensi merusak.

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan dan perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan di Ambon harus mendorong pemahaman mendalam tentang agama dan etnik yang berbeda serta mengajarkan nilai-nilai universal seperti saling menghormati, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa diberdayakan untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda.

Penting juga untuk menciptakan kurikulum yang memperkaya pengetahuan siswa tentang agama dan etnik di Ambon. Melalui pendidikan agama, siswa dapat mempelajari esensi dan prinsip-prinsip yang mendasari agama-agama yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, pengenalan terhadap budaya, adat istiadat, dan tradisi etnis yang beragam akan membantu menghilangkan stereotip dan prasangka negatif, serta memupuk

rasa kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung relasi agama dan etnik yang sehat di dalam pendidikan di Ambon. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog antaragama dan kegiatan yang mendorong kolaborasi dan pemahaman antara kelompok-kelompok agama dan etnis yang berbeda. Dukungan penuh dari keluarga dan komunitas juga sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama.

Dalam kesimpulannya, relasi antara agama dan etnik dalam pendidikan di Ambon memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Melalui pendidikan yang inklusif, pemahaman, dialog, dan kerjasama yang kuat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan toleransi, pengertian, dan persatuan di antara kelompok-kelompok agama dan etnis yang berbeda di Ambon.

Ambon, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAGIAN PERTAMA	
PENDAHULUAN	1
Dilemma Negara Majemuk: Sebuah Pengantar	1
Diskusi Seputar Pendidikan Islam: Potret Kajian Sebelumnya	7
Kerangka Analisis	15
BAGIAN KEDUA	
DINAMIKA MASYARAKAT URBAN AMBON	28
Komposisi Masyarakat Ambon	28
Pembentukan Keragaman Agama di Ambon	34
Sejarah Pendidikan di Ambon	46
<i>Munculnya Sistem Pendidikan Menengah</i>	47
<i>Keterlibatan Agama dalam Sistem Pendidikan</i>	51
BAGIAN KETIGA	
PROFIL TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA AMBON.....	58
SMA 11: Sekolah Menengah Atas di Wilayah Islam	58
SMAN 3: Sekolah Menengah Atas di Wilayah Perbatasan.....	61
SMAN 4: Sekolah Menengah Atas di Wilayah Kristen	83
BAGIAN KEEMPAT	
POTRET HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN ETNIK	
DI RUANG PUBLIK SEKOLAH	94
Relasi Etnisitas di SMA Wilayah Kristen	94
Relasi Etnisitas di SMA Wilayah Islam	104
Relasi Etnisitas di SMA Wilayah Perbatasan	113

BAGIAN KELIMA	
PERUBAHAN POLA HUBUNGAN ANTARSISWA	
BEDA AGAMA DAN ETNIK PASCAGONFLIK	135
Perubahan Pola Hubungan antarsiswa	135
Dampak Pengajaran Agama bagi Interaksi Siswa	142
BAGIAN KEENAM	
STRATEGI PENDIDIKAN BAGI PEMBAURAN ANTARAGAMA DAN ETNIK DI KALANGAN SISWA SMA DI KOTA AMBON.....	
Kurikulum SMA.....	157
Profesionalitas dan Karakter Guru di SMA	161
Konstruksi Ruang Publik Sekolah yang Kondusif.....	167
Pengembangan Visi dan Misi Sekolah	173
Implikasi Teori Pendidikan Kritis terhadap Realitas Pendidikan di Kota Ambon	177
BAGIAN KETUJUH	
CATATAN PENUTUP	182
REFERENSI	186

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Guru dan Pegawai SMAN 11 Ambon Tahun Ajaran 2008/ 2009.....	61
Tabel 3.2	Komposisi Etnik Lokal dan Pendetang Siswa SMAN 11 Ambon	70
Tabel 3.3	Guru dan Staf/ Pegawai SMAN 3 Ambon Tahun Ajaran 2008/2009	74
Tabel 3.4	Komposisi Etnik dan Pendetang Siswa SMAN 3	81
Tabel 3.5	Guru dan Pegawai SMAN 4 Ambon Tahun Ajaran 2008/2009	85
Tabel 3.6	Komposisi Etnik Siswa SMAN 4 Ambon	92
Tabel 4.1	Hubungan antaretnik dan Agama Siswa SMAN 4.....	96
Tabel 4.2	Etika Interaksi Siswa SMAN 4 Ambon.....	97
Tabel 4.3	Simbol-simbol Agama Siswa SMAN 4 Ambon	101
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Agama Siswa SMAN 4 Ambon	103
Tabel 4.5	Hubungan antaretnik dan Agama Siswa SMAN 11	107
Tabel 4.6	Etika Interaksi Siswa SMAN 11 Ambon.....	108
Tabel 4.7	Simbol-simbol Agama Siswa SMAN 11 Ambon	109
Tabel 4.8	Pola Pengajaran Agama Siswa SMAN 11 Ambon	112
Tabel 4.9	Hubungan antarsiswa Islam pada SMAN 3 Ambon	115
Tabel 4.10	Etika Interaksi Siswa Islam pada SMAN 3 Ambon	116
Tabel 4.11	Hubungan antarsiswa Kristen pada SMAN 3 Ambon	117
Tabel 4.12	Etika Interaksi Siswa Kristen pada SMAN 3 Ambon.....	118
Tabel 4.13	Simbol-simbol Agama Siswa Islam SMAN 3 Ambon	121
Tabel 4.14	Simbol-simbol Agama Siswa Kristen SMAN 3 Ambon	122
Tabel 4.15	Pola Pengajaran Agama Siswa Islam SMAN 3 Ambon	123
Tabel 4.16	Pola Pengajaran Agama Siswa Kristen SMAN 3	124
Tabel 5.1	Praktik Keagamaan dalam Interaksi Siswa SMAN 4	148
Tabel 5.2	Praktik Keagamaan dan Interaksi Siswa Islam SMAN 3	150
Tabel 5.3	Praktik Keagamaan dan Interaksi Siswa Kristen SMAN 3 Ambon.....	151
Tabel 5.4	Praktik Keagamaan dan Interaksi Siswa SMAN 11	153

@galuhpatria

BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

Dilemma Negara Majemuk: Sebuah Pengantar

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya dengan masyarakatnya yang terdiri atas banyak etnik atau suku bangsa, bahasa, serta keyakinan agama. Keragaman yang dimiliki tersebut pada satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi yang lain memiliki potensi terjadinya konflik yang mengakibatkan disintegrasi atau perpecahan dalam masyarakat. Realitas masyarakat Indonesia yang multikultur secara sosiologis membentuk kelompok-kelompok yang kemudian mengidentifikasi diri dalam masing-masing identitas kultural.¹ Proses pembentukan identitas terjadi dalam perjumpaan dengan etnik lain dalam lingkup pergaulan yang intens serta melakukan hubungan lintas budaya dan mengintegrasikan identitas kultural masing-masing.² Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, dibutuhkan keharmonisan hubungan antaragama dan etnik, dengan tetap menghargai keberadaan kelompok etnik dan agama masing-masing.³

¹Identitas kultural di sini dipahami sebagai ciri khas dari individu dan kelompok tertentu yang menandai keberadaan orang tersebut dengan kebudayaan yang dimilikinya, baik asal-usulnya maupun cara berelasi dengan orang atau kelompok lain. Lihat Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*, Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 68-72.

²Tentang perjumpaan etnik, lihat Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2009).

³Konsep keharmonisan hubungan antaretnik dapat diartikan sebagai kondisi kehidupan bersama antarkelompok etnik yang dinamis, selaras, serasi,

Namun demikian, dalam dua dekade terakhir terjadi konflik di berbagai tempat yang berdampak pada pola hubungan antaragama dan etnik, dan hal ini berdampak pula terhadap relasi di ruang publik sekolah, sehingga diperlukan pola pendidikan agama yang pluralis dan multikultural.⁴

Hubungan antaretnik di Maluku mulai terjadi sejak abad ke-9 Masehi, ketika para pedagang bangsa Arab melakukan perjalanan ke wilayah Nusantara, diikuti oleh bangsa Portugis dan Belanda abad ke-16. Maluku pada saat itu menjadi sasaran utama kehadiran para pedagang, baik dari wilayah Asia maupun Eropa, karena keberadaan rempah-rempah yang dimilikinya, terutama pala dan cengkik.⁵ Kehadiran pedagang bangsa Arab membawa serta ajaran agama Islam,⁶ sedangkan kehadiran bangsa

dan saling menguntungkan atau seimbang. Hartoyo, dalam Fera Nugroho, Pradjarto Dirdjosanjoto, dan Niko L. Kana (ed.), *Konflik dan Kekerasan pada Aras Lokal* (Salatiga: Pustaka Percik, 2004), hlm. 77.

⁴ Pendidikan pluralis dan multikultural di sini dipahami sebagai proses penyadaran yang berwawasan pluralis (secara agama) dan sekaligus berwawasan multikultural (secara budaya). Dalam fenomena masyarakat Indonesia yang berpotensi konflik, pendidikan pluralis dan multikultural patut dilihat sebagai bagian dari usaha komprehensif untuk mengelola konflik. Terkait dengan konsep pendidikan agama yang pluralis dan multikultural, lihat Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjali Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 99; Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005); Syafa'atun Elmirzanah dan Limantina Sihalo, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2002).

⁵Pala dan cengkik sangat dibutuhkan oleh bangsa Arab sebagai bahan pengawet mumi; mumi adalah mayat yang diawetkan dengan pembalseman. Adapun oleh bangsa Eropa dibutuhkan sebagai bahan pemanas pada musim dingin dan sebagai olahan obat-obatan. Suaidi Marasabessy (ed.), *Maluku Baru: Satu Wujud Ideal Masyarakat Maluku Pasca Konflik* (Jakarta: PT Abadi, 2002), hlm. 8.

⁶Agama Islam telah melembaga sekitar tahun 1480 di Maluku Utara dan berkembang terus ke Maluku Tengah dan Maluku Selatan. Proses pengislaman itu berlangsung sampai pertengahan abad ke-17. H.J. de Graaf, *Sejarah Ambon dan*

Portugis membawa serta agama Kristen Katolik,⁷ dan bangsa Belanda membawa serta agama Kristen Protestan⁸ ke Maluku. Kehadiran bangsa-bangsa asing ini menjadi momen awal hubungan antarsuku bangsa di Maluku.

Kehadiran bangsa-bangsa asing ataupun suku Melayu lainnya dari wilayah Nusantara ke Maluku lebih dimotivasi oleh semangat penguasaan rempah-rempah. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pengelolaan rempah-rempah ketika itu, mulai dari produksi, distribusi, sampai konsumsi, telah menjadi faktor utama sejarah konflik di Maluku.⁹ Posisi Ambon pada saat

Maluku Selatan, terj. Frans Rijoly dari *De Gesghihiedenis van Ambon En De Zuid Moilukke* (Groningen: t.p., 1997), hlm. 31-38. Lihat juga R.Z. Leirizza, dkk., *Bunga Rampai Sejarah Maluku 1* (Jakarta; Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional-LIPI, 1973) dan M. Adnan Amal, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Jilid I, Cet. I (Ternate: Universitas Khairun, 2002).

⁷Pada permulaan abad ke-16 muncul Portugis di Maluku. Kekuasaan tersebut telah berlangsung hampir satu abad (1512-1602) dan menampakkan pengaruhnya terutama dalam bidang perdagangan rempah-rempah dan penyebaran agama Kristen (misi Katolik) kepada penduduk asli. Kedudukan mereka mula-mula di Maluku Utara (Ternate), kemudian pindah ke Ambon (1575). F.L. Coolye, dalam R.Z. Leirizza, dkk., *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, hlm. 122. Lihat juga M. Adnan Amal, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Jilid I.

⁸Pada abad ke-17 masuk kekuasaan Belanda (VOC) dan menggantikan kebudayaan Portugis. Agama Kristen Katolik beralih ke agama Kristen Protestan. Bagi orang-orang Belanda (VOC), bukan bidang keagamaan yang dipentingkan, melainkan bidang perdagangan. Sejak tahun 1605 sampai 1675 VOC, berhasil mencapai dan mempertahankan suatu tujuan politik ekonomi yang juga dikejar Portugis, yaitu menguasai secara mutlak perdagangan rempah-rempah. R.Z. Leirizza, *Ibid.*, hlm. 5.

⁹Perang yang pernah terjadi di Maluku kebanyakan bernuana agama, kecuali Perang Pattimura (1817). Peperangan tersebut antara lain Perang Hitu (1520-1605), Perang Banda (1609-1621), Perang Huamual (1625-1656), Perang Alaka (1625-1637), Perang Wawane (1633-1621), Perang Kapaha (1636-1646), dan Perang Iha (1637-1651). Maryam Lestalu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat*

itu merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan politik, pusat kegiatan ekonomi, dan pusat kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, Ambon menjadi pusat konsentrasi manusia dari berbagai latar belakang etnik, budaya, dan agama dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda.

Ambon sebagai sentra seluruh kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, dan pendidikan di Maluku mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Proses migrasi secara spontan terjadi ke kota Ambon sekitar pertengahan abad ke-19.¹⁰ Para migran anak Negeri Sarani¹¹ dari daerah pedesaan datang ke Kota Ambon umumnya untuk kepentingan

Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), hlm. 34-219.

¹⁰Pada pertengahan abad ke-19 perdagangan bebas mulai berkembang. Pedagang-pedagang besar Eropa (Belanda) mulai berorientasi. Perdagangan lokal rempah-rempah mulai ditujukan untuk ekspor. Kerajaan-kerajaan Maluku yang selama ini memegang perdagangan lokal rempah-rempah, tidak lagi memiliki hak tersebut karena dialihkan Belanda kepada pedagang-pedagang swasta. Kerajaan dilarang berdagang. Pelabuhan Ternate dibuka dan menjadi pelabuhan niaga utama di Maluku. Orang-orang Cina mulai membuka toko serta bergerak dalam bidang usaha hasil bumi dan laut, mulai di kota-kota besar hingga ke kampung-kampung. Pada pertengahan abad ke-19 juga, perekonomian Maluku tidak lagi tergantung pada produk rempah-rempah. Hasil bumi dan hutan (damar) serta hasil laut lainnya mulai memasuki pasar dan diekspor. Perusahaan perkapalan KPM (*komingklijk paketoaar maats chappij*) mulai menghubungkan pelabuhan-pelabuhan penting di Maluku dengan Sulawesi dan Jawa. Selain pedagang Cina, pedagang Arab, Bugis, dan Makassar serta pribumi lokal mulai terjun dalam usaha-usaha perekonomian. M. Adnan Amal, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Jilid I, hlm. 110-111.

¹¹Negeri Sarane adalah suatu persekutuan masyarakat adat berdasarkan teritorial genologis, di mana asal muasal seseorang dapat dilihat dari nama belakangnya. Ungkapan tersebut ditujukan kepada penduduk lokal Maluku ataupun Ambon yang beragama Kristen. J.W. Ajawaila, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Th. XXIV, No. 16, 2000, hlm. 16.

pendidikan, sedangkan anak Negeri Salam¹² dan para etnik dari luar bermigrasi ke Kota Ambon untuk kepentingan ekonomi semata.

Para migran dari daerah pedesaan Kota Ambon membentuk kelompok-kelompok berdasarkan latar belakang agama sesuai dengan teritorial di pedesaan, walaupun dalam sebuah komunal tidak lagi homogen seperti konsep anak negeri dan etnik pendatang. Sebaliknya, para etnik pendatang dari luar Kepulauan Maluku seperti Arab, Cina, Bugis-Makassar, Buton, dan Jawa membentuk komunal-komunal yang berdasarkan latar belakang etnik. Pola permukiman di kota Ambon dengan masyarakat yang semakin heterogen ini membentuk sentimen kelompok dalam berbagai latar belakang, seperti sentimen kelompok agama, ikatan negeri, ataupun antaretnik.

Perkembangan Kota Ambon yang demikian pesat dan proses migrasi masuk tidak diimbangi dengan kebijakan kependudukan yang berbasis pada daya dukung pulau, mengakibatkan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk di kota ini, maka ruang gerak penduduk semakin sempit, sehingga persaingan secara ekonomi, baik terhadap ruang (tanah) maupun lapangan kerja, mengakibatkan semakin tinggi potensi konflik di antara kelompok masyarakat. Hal ini dapat dipahami dengan melihat wacana yang dimunculkan pada saat terjadi konflik tahun 1999-2002, seperti penolakan terhadap etnik luar Maluku yang dianggap cukup menguasai sejumlah peluang di bidang ekonomi terutama perniagaan, ataupun wacana tentang keseimbangan dalam birokrasi pemerintahan dan dunia pendidikan di Maluku, yang dianggap cukup didominasi oleh subsuku dan agama tertentu.

Beragamnya motivasi dan kepentingan kelompok-kelompok masyarakat di Kota Ambon disadari atau tidak mengakibatkan terjadinya perubahan pola hubungan sosial, terutama pada kelompok masyarakat asal negeri-negeri dari pola hubungan yang berbasis pada budaya tolong-

¹²Negeri Salam adalah suatu persekutuan masyarakat adat berdasarkan teritorial geneologis, di mana asal muasal seseorang dapat dilihat dari nama belakangnya. Ungkapan tersebut ditujukan kepada penduduk lokal Maluku ataupun Ambon yang beragama Islam. *Ibid.*

menolong dan saling menghormati, berdasarkan kewajiban sosial, moral, dan ritual, menjadi orientasi kepentingan yang bersifat ekonomis. Perubahan hubungan sosial ini mengakibatkan semakin bertambah mengentalnya solidaritas kelompok yang berbasis pada agama dan etnik, sehingga potensi konflik di Kota Ambon semakin menguat. Pola hubungan sosial masyarakat Kota Ambon dengan sendirinya menyimpan potensi konflik. Pengelompokan komunitas etnik dan agama tanpa disadari mendorong timbulnya solidaritas primordial yang kuat di kalangan anggota kelompok-kelompok etnik dan agama. Di satu pihak terdapat solidaritas kelompok yang berbasis pada negeri, di lain pihak terdapat juga berbasis pada agama dan etnik. Hal ini tampak jelas pada konflik sosial yang terjadi di Maluku 1999-2002 dan masih dirasakan dampaknya sampai saat ini.

Konflik di Ambon seperti disebut di atas telah membentuk polarisasi permukiman berdasarkan agama dan etnik yang menarik untuk dikaji. Akibat dari polarisasi ini, terjadi pemusatan pendidikan yang menyesuaikan dengan wilayah tempat tinggal kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan keragaman agama dan etnik. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu institusi atau sarana efektif dalam rangka membangun relasi dan pembauran siswa dalam ruang publik sekolah, dengan keragaman agama dan etnik yang dimiliki. Realitas Kota Ambon pascakonflik merupakan arena perjumpaan baru siswa dalam berinteraksi dengan komunitas lain di luar dirinya, baik yang beda agama maupun etnik. Pemusatan pendidikan pada wilayah pascakonflik melahirkan tiga kategori sekolah di Kota Ambon, masing-masing sekolah pada wilayah Muslim, sekolah pada wilayah Kristen, dan sekolah pada wilayah perbatasan. Kategori sekolah-sekolah sebagaimana disebutkan berpengaruh pada pola hubungan antarsiswa yang berbeda agama ataupun etnik. Hal ini yang akan dibahas dalam disertasi ini.

Memerhatikan masalah di atas, agama dan etnik menampilkan sikap ambivalen. Pada satu sisi, perbedaan agama dan etnik menjadi faktor kohesi kelompok-kelompok masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan, tetapi di lain sisi keduanya menjadi faktor yang berpotensi menimbulkan konflik dan dapat merenggangkan hubungan antaragama

dan etnik di Kota Ambon. Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam buku ini adalah bagaimana pendidikan agama dapat memengaruhi sikap siswa yang menjadi modal bagi pembauran di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon.

Mengacu pada persoalan pokok di atas, buku ini menitik-beratkan merespons tiga bagian penting dari persoalan pokok tadi. *Pertama*, potret hubungan antaragama dan etnik di kalangan siswa SMA di Kota Ambon. Hal ini diarahkan pada bagaiman bentuk relasi siswa SMA yang berbeda agama dan etnik pascakonflik di Kota Ambon dalam hal membangun hubungan antarsiswa di ruang publik sekolah. *Kedua*, mengenai proses terjadinya perubahan pola hubungan antaragama dan etnik di kalangan siswa SMA di Kota Ambon. Dalam hal ini, bagaimana realitas perubahan hubungan antaragama dan etnik yang terjadi di kalangan siswa pascakonflik. *Ketiga*, persoalan yang mengarah pada bagaimana meningkatkan peran pendidikan bagi pembauran dan relasi siswa SMA beda agama dan etnik di Kota Ambon, khususnya pascakonflik. Persoalan ini fokus pada bagaimana peran pendidikan dalam rangka terciptnya pembauran siswa yang notabene memiliki kepercayaan yang berbeda.

Diskusi Seputar Pendidikan Islam: Potret Kajian Sebelumnya

Sebelum masuk lebih jauh pada pokok pembahasan, terlebih dahulu disajikana beberapa kajian yang memiliki keterkaitan kuat dengan tema besar bahasan buku ini. Kajian mengenai hubungan antaragama dan etnik ataupun pendidikan agama di sekolah sudah banyak dilakukan, sehingga penelitian ini dapat diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik tentang hubungan antaragama dan etnik maupun pengaruh pendidikan agama terhadap penerimaan akan kemajemukan. Pembahasan kajian pustaka ini difokuskan pada hasil-hasil penelitian atau kajian dan publikasi sebelumnya, terkait dengan: (1) hubungan antaretnik, (2) agama, pendidikan agama, dan ruang publik sekolah.

Hubungan Antaretnik

Alo Liliwari yang membahas tentang relasi etnik dari perspektif komunikasi lintas budaya menemukan bahwa keragaman etnik dan ras yang membentang dari Sabang sampai Merauke dapat menjadi modal berharga dalam rangka membangun Indonesia yang multikultural. Tetapi, di sisi lain keragaman tersebut berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Menurut Liliwari, dalam mengatasi hal tersebut, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang niscaya dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik dan prasangka agar potensi konflik dapat terdeteksi secara dini sebelum diambil langkah-langkah resolusi.¹³

Lebih lanjut Liliwari mengemukakan bahwa masyarakat harus terlibat aktif dalam mengelola permasalahan yang ada, terkait dengan relasi sosial antaretnik, ras, agama, atau kelompok. Setiap relasi sosial berpotensi terserang endemik konflik, dan itu hanya bisa diobati jika masing-masing individu yang berkecimpung di dalamnya menjernihkan prasangka, stereotip, dan pandangan mereka tentang pihak lain. Karena itu, komunikasi menjadi kunci utama dalam proses resolusi dan manajemen konflik.¹⁴

Konflik hubungan antaretnik mendapat perhatian dari Achmad Habib yang meneliti tentang konflik antaretnik di pedesaan, yakni pasang surut hubungan Cina-Jawa. Ia berkesimpulan: *Pertama*, konstruksi dan posisi sosial antaretnik mengalami dinamika dari majikan pekerja, mitra kerja, dan pesaing, menjadi musuh. Ada perbedaan mencolok antara etnik Cina dengan etnik Jawa. *Kedua*, perubahan konstruksi sosial dan posisi sosial tersebut sebenarnya juga mencerminkan pola interaksi antara etnik Jawa dengan etnik Cina. Perilaku terpola dalam interaksi antaretnik berbeda dengan pola berperilaku yang ditetapkan secara legal, sehingga dinamika pola interaksi berubah dari pola penguasaan, kerja sama, persaingan, dan pertikaian. *Ketiga*, masing-masing perilaku terpola dalam

¹³Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. x.

¹⁴*Ibid.*

hubungan antaretnik memberikan akibat-akibat sosial yang berbeda. *Keempat*, keseluruhan dimensi baik konstruksi dan posisi, pola interaksi, maupun fungsi sosial yang ditimbulkan bisa digambarkan dalam model dialektika hubungan antaretnik. Walaupun hanya tampak di permukaan, tetapi pertentangan ini lebih menonjolkan dimensi-dimensi nonmateri, yakni kepentingan ekonomi.¹⁵

Agus Salim membahas stratifikasi etnik: kajian mikro sosiologi interaksi etnik Jawa dan Cina. Hasil pemikiran yang menjadi temuan lapangan menempatkan adanya berbagai bentuk fenomena yang hidup dalam sistem budaya masyarakat tempat terjadinya interaksi dua etnik tersebut: (a) interaksi antara etnik Jawa dan Cina telah berlangsung dengan baik di lingkungan masyarakat sekolah, hubungan pertemanan dan persahabatan merupakan pola hubungan yang terjadi dengan wajar dalam situasi tertentu, (b) telah terjadi penguatan dalam hubungan antara etnik Jawa dan Cina yang berasal dari asumsi budaya mereka yang sama tentang keunggulan budaya sendiri, (c) penguatan stratifikasi sosial yang terjadi dalam hubungan antaretnik menjadi penyebab timbulnya hubungan stratifikasi etnik, (d) hubungan pergaulan antaretnik telah mengarah pada pembentukan stratifikasi, dan merupakan bibit perpecahan antaretnik yang sewaktu-waktu meledak sebagai bentuk konflik terbuka.¹⁶

Penelitian lain yang dilakukan oleh D.P. Budi Susetyo tentang stereotip dan relasi antarkelompok menemukan bahwa: (a) stereotip memiliki peran penting dalam relasi antarkelompok, (b) stereotip memiliki makna yang fundamental dalam rangka memahami berbagai dinamika relasi antarkelompok, baik relasi antarbangsa, ras, etnik, agama, maupun kategori kelompok lainnya, (c) stereotip memberikan kontribusi terhadap berkembangnya prasangka dan diskriminasi, (d) stereotip merupakan bentuk keterbatasan manusia secara kognitif untuk memahami realitas

¹⁵Achmad Habib, *Konflik antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 151-153.

¹⁶Agus Salim, *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 150-153.

secara akurat. Implikasi dari stereotip bisa memperburuk relasi antarkelompok dan intensitas ringan seperti ketegangan, prasangka, dan ketidaknyamanan relasi sampai pada bentuk tindakan agresi brutal terhadap kelompok lain.¹⁷

Agama, Pendidikan Agama, dan Ruang Publik Sekolah

Penelitian pendidikan agama dari aspek konteks pendidikan Kristiani untuk perdamaian dilakukan oleh Tabita Kartika Christiani yang membahas pendidikan perdamaian dengan melihat setting konflik antaragama di Indonesia sebagai konteksnya.¹⁸ Mengacu pada pengajaran agama Kristen yang diterapkan selama ini pada lembaga pendidikan formal dan nonformal di Indonesia, Tabita menemukan bahwa pendidikan Kristiani yang dilakukan di Indonesia lebih banyak berkisar pada hal-hal kognitif dan dilakukan di kelas dan mengabaikan aspek diakonia. Pemisahan seperti ini menyebabkan pendidikan Kristiani tidak mengena pada perubahan sosial yang menunjang perdamaian. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah suatu model pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan diakonia di dalamnya, sehingga terciptalah hubungan dialogis antara pengajaran iman Kristen dan kenyataan konkret dalam masyarakat yang membutuhkan upaya perdamaian. Dengan perkataan lain, terwujudlah praksis dalam pendidikan Kristiani dengan melakukan pendidikan yang berdiakonia sehingga diakonia itu sendiri bersifat reflektif.¹⁹

Rahmat Raharjo melalui penelitiannya tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SMA menemukan bahwa

¹⁷D.P. Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi antarkelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

¹⁸Tabita Kartika Christiani, "Blessed are The Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context", *Dissertation*, The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education and Pastoral Ministry of Boston College, 2005.

¹⁹*Ibid.*

pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di Kabupaten Purworejo belum memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang mengutamakan pendekatan dan metode yang bervariasi, berpusat pada peserta didik, dan guru sebagai fasilitator. Lebih lanjut Raharjo menemukan bahwa: (a) pembelajaran PAI di SMA masih didominasi dengan pembelajaran satu arah (*teacher centered*) yang kurang diperhatikan dalam mengikuti pembelajaran; (b) penilaian hasil belajar masih didominasi ranah kognitif, akibatnya penilaian terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik kurang diperhatikan.²⁰

Penelitian Muh. Saerozi dengan pendekatan historis membahas tentang politik pendidikan agama dalam era pluralisme di Indonesia.²¹ Menurut Saerozi, kebijakan negara tentang pola pendidikan agama dilakukan dalam dua pola: (a) pola konfensional, yaitu negara memberikan legitimasi pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan subjek didik pada setiap agama; (b) pola nonkonfensional, yaitu negara memberikan legitimasi memperkenalkan berbagai agama di sekolah untuk menyadari adanya berbagai kepercayaan yang diyakini oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Unsur konfensional dalam kebijakan pendidikan di Indonesia tampak dalam beberapa aspek: *Pertama*, pendekatan pendidikan agama yang teologis, tetapi terkontrol dengan pendekatan lain yang bekerja kontekstual. *Kedua*, pendidikan yang diisyaratkan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ketiga*, praktik ibadah dan acara-acara keagamaan yang dilakukan di sekolah negeri. *Keempat*, pendanaan pendidikan yang dialokasikan bukan hanya

²⁰Rahmat Raharjo, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Purworejo", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

²¹Muh. Saerozi, "Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia", Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

untuk lembaga pendidikan negeri bersifat umum, tetapi juga keagamaan, dan swasta berciri khusus agama.²²

Jeny E. Mahupale meneliti tentang pendidikan agama berwawasan pluralis di Bali. Penelitian ini mengkaji: (a) format penyelenggaraan pendidikan agama terhadap pandangan, sikap, dan perilaku siswa sekolah menengah umum di Denpasar Bali, dengan mempertimbangkan latar belakang kelembagaan sekolah dan latar belakang penduduk Bali yang mayoritas Hindu untuk melihat ada tidaknya dan bagaimana penyelenggaraan pendidikan agama lain seperti Islam, Kristen, Buddha, Konghucu, dan agama lokal di sekolah-sekolah dalam lingkungan masyarakat Denpasar; (b) cara penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang memiliki konteks plural, serta pengaruh dari setiap format pendidikan agama terhadap sikap keterbukaan dan toleransi siswa; (c) ada tidaknya penyelenggaraan pendidikan agama yang berwawasan pluralis.²³ Penelitian ini menemukan bahwa proses aktualisasi pluralisme di beberapa sekolah di Denpasar telah memperlihatkan satu perkembangan yang cukup baik. Hal ini tampak dari penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan agama pada setiap siswa sesuai ajaran agamanya. Walau demikian, pada sejumlah sekolah, pendidikan agama kepada murid-murid yang beragama minoritas di Bali belum dilakukan.²⁴

Rahmawati melakukan penelitian tentang pendidikan agama berwawasan pluralis di kalangan siswa SMP di Bogor dan Yogyakarta. Penelitian ini mengambil fokus pada pendidikan agama berwawasan pluralis di SMP Pangudiluhur II Yogyakarta dan SMP Madania Porung Bogor. Penelitian ini menemukan bahwa pada kedua sekolah seperti disebutkan telah ditanamkan nilai-nilai pluralis kepada siswa-siswinya melalui mata pelajaran agama, meskipun pola, cara, metode, dan materi

²²*Ibid.*

²³Jeny Elna Mahupale, "Pendidikan Agama Berwawasan Pluralis: Analisis Hubungan dan Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pandangan, Sikap, dan Perilaku Para Siswa Sekolah Menengah Umum di Denpasar Bali", *Tesis*, CRCS Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2007, hlm. 9.

²⁴*Ibid.*, hlm. 284.

yang diberikan dalam proses pembelajarannya sering memiliki persamaan dan perbedaan.²⁵

Penelitian lain tentang relasi siswa di sekolah yang dilakukan oleh Hairus Salim H.S., dkk. tentang politik ruang publik sekolah, negosiasi dan resistensi di SMUN di Yogyakarta. Riset ini dilakukan di tiga sekolah menengah umum negeri yang tergolong sekolah favorit di wilayah Yogyakarta, yaitu SMUN Rajawali, SMUN Merak, dan SMUN Merpati. Fokus penelitian ini melihat lebih dalam praktik dominan ruang publik di sekolah-sekolah umum negeri di wilayah Yogyakarta, yang secara khusus memberikan perhatian terhadap praktik berislam di ruang publik sekolah, yang pada tingkat tertentu bisa menimbulkan dominasi dan diskriminasi atas pola dan jenis berislam yang lain. Pada sisi lain, riset ini juga mengeksplorasi pola-pola dinamis siswa (resepsi, negosiasi, dan resistensi) terhadap dominasi tersebut.²⁶

Temuan riset ini menunjukkan kepada kita mengenai: (a) dinamika yang intens terjadi di ruang publik sekolah, di mana dominasi cara pandang keagamaan eksklusif berupaya menjadikan lingkungan sekolah menjadi lebih “islamistis” selalu dilawan dan dinegosiasikan oleh para siswa, terutama siswa-siswi Muslim; (b) betapa dinamisnya ruang publik itu sehingga ada upaya satu kelompok untuk mewarnai bahkan mendominasi ruang publik itu, sehingga ada kemungkinan diskriminasi, tetapi juga upaya perlawanan dari individu atau kelompok lain, dan negosiasi antarkelompok di dalamnya; (c) sebagian dari tugas pemerintah dan pemimpin sekolah untuk membentuk dan menjaga ruang publik sekolah yang bebas dan terbuka, yang memberikan ruang bagi semua siswa dalam posisi setara sebagai warga negara, di mana ruang publik sekolah sebagai arena bersama untuk belajar menghormati dan mengelola keberagaman.²⁷

²⁵Rahmawati, “Pendidikan Agama Berwawasan Pluralis: Studi atas Pendidikan Agama di SMP Madania (Parung Bogor) dan SMP Pangudiluhur II (Yogyakarta)”, *Tesis*, CRCS Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2006.

²⁶Hairus Salim H.S., dkk., *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* (Yogyakarta: CRCS dan LKiS, 2001).

²⁷*Ibid.*, hlm. 14-16.

Penelitian Interfidei tentang problematika pendidikan agama di sekolah dengan mengambil setting tempat Kota Yogyakarta 2004-2006 menemukan bahwa: (a) Pada level politik pendidikan yang berfokus pada kebijakan-kebijakan negara terkait dengan pendidikan agama di sekolah umum ditemukan bahwa terdapat dampak yang cukup jelas dari ketegangan politik berkaitan dengan kesepakatan tentang ideologi Negara. Tampak bahwa terdapat kelompok-kelompok Muslim tertuang masih kesulitan menerima gagasan tentang pemisahan urusan agama dan negara. Bagi kelompok-kelompok Islam ini, agama dihayati sebagai pusat tata nilai dan sumber hukum, termasuk dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sementara, kelompok-kelompok Kristiani sudah terbiasa dengan gagasan pemisahan urusan negara dan agama. (b) Pada level sistem pendidikan, semua persoalan yang ada dalam sistem pendidikan di Indonesia ditemukan juga dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. (c) Pada level realitas, masyarakat dan siswa sering kali tidak seperti yang dibayangkan oleh para pemegang kebijakan. Banyak kelompok yang mementingkan harmoni dalam hidup dan meletakkan agama sebagai urusan pribadi, bukan urusan yang harus dibawa ke ranah publik. Di kalangan siswa, sikap santai menghadapi perbedaan agama mudah ditemukan, tetapi oleh pembiasaan yang ditempuh melalui pemisahan siswa pada jam pelajaran agama menanamkan kesadaran dan membentuk cara berpikir mereka bahwa agama sebagai sesuatu yang memisahkan manusia. (d) Pada level institusi pendidikan ditemukan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan swasta, mengambil sikap kritis terhadap sistem pendidikan nasional dan khususnya pendidikan agama yang memilih untuk membuat dan mencoba mempraktikkan model pendidikan alternatif.²⁸

Dari pembahasan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas, dapat disebutkan bahwa: (a) hubungan antaretnik yang telah dilakukan

²⁸Listia, dkk., *Probelamtika Pendidikan Agama di Sekolah (Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006*, Cet. I (Yogyakarta: Interfidei, 2007), hlm. 207-209.

mengambil fokus pada hubungan etnik dan subetnik dan relasi antarkelompok dalam konteks luas masyarakat, begitu pula dengan konflik antaretnik yang dibicarakan terjadi dalam lingkungan masyarakat umum; (b) pembahasan tentang agama, pendidikan agama, dan ruang publik sekolah menunjukkan bahwa kajian-kajian sebelumnya lebih menekankan pada peran pendidikan agama dalam konteks makro Indonesia, pengembangan kurikulum pendidikan agama, kebijakan negara terhadap pendidikan agama, pendidikan agama yang pluralis, dan penerapan pendidikan agama di sekolah.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada peneliti yang memberikan fokus tentang hubungan antarsiswa beda agama dan etnik di daerah konflik. Hal ini memungkinkan penulis untuk membahas tentang hubungan antaragama dan etnik dalam pendidikan yang berdampak pada pembauran siswa pascakonflik di Ambon. Penelitian ini berupaya untuk menemukan pola relasi siswa beda agama dan etnik serta peran pendidikan agama dalam membentuk sikap penerimaan siswa yang tampak dalam pembauran pada masing-masing sekolah pada wilayah Muslim, wilayah Kristen, dan wilayah perbatasan.

Kerangka Analisis

Penelitian ini mengkaji relasi agama dan etnik di ruang publik sekolah, dengan fokus pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon, sebuah kota dengan masyarakat yang beragam dan memiliki pengalaman konflik. Untuk memahami proses pendidikan yang memengaruhi pola hubungan antarsiswa di ruang publik sekolah, penulis menggunakan teori pendidikan kritis. Teori ini strategis digunakan karena memosisikan pendidikan dalam konteks kehidupan yang utuh, tidak terpisahkan dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sebelum membahas teori kritis, dianggap perlu untuk memahami beberapa konsep yang digunakan

dalam penulisan ini.²⁹ Konsep dimaksud adalah sebagai berikut: (1) pendidikan, (2) agama, dan (3) etnik.

Konsep Pendidikan, Agama, dan Etnik

Konsep pendidikan yang digunakan dalam penulisan ini lebih bersifat sosiologi, yang melihat bahwa pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial. Menurut K.J. Veeger dalam Miftahul Huda, pada hakikatnya kehidupan sosial itu terdiri atas jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola perilaku yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat.³⁰ Oleh karenanya, pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Hakikatnya proses pendidikan melibatkan tiga komponen utama yang saling berelasi, yaitu guru atau pendidik, siswa atau anak didik, dan orang tua. Terkait dengan topik yang dibahas dalam disertasi ini, yang penulis maksudkan dengan relasi dalam pendidikan adalah interaksi edukatif yang terjadi di ruang publik sekolah. Interaksi edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Mereka bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan suatu iklim pendidikan dan pembelajaran di sekolah, untuk menghasilkan sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas dan andal sesuai dengan perkembangan zaman.³¹

Dalam konteks Indonesia, konsep pendidikan sebagaimana dinyatakan pada Pasal 1 Undang-undang No. 20/2003 Tentang Sistem

²⁹Penjelasan konsep dimaksudkan untuk memberikan “arti teknis” sehingga suatu istilah dapat didefinisikan dengan baik, menambah ketepatan suatu penelitian, dan menghindari makna ganda.

³⁰Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur’an Mendidik Anak*, Cet. I (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 1-2.

³¹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 130.

Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Penulis memahami konsep pendidikan sebagai usaha yang disengaja untuk membangun diri manusia menjadi orang yang mandiri dan memiliki kesetaraan, yang kemudian dapat melakukan relasi dengan orang lain. Konsep ini memerhatikan pendidikan sebagai sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia. Sejalan dengan pemikiran ini, John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya “konservatif” dan “progresif” dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi dan retrospeksi, dan sebagai rekonstruksi.³² Konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas memberikan arah pemahaman bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melekat pada setiap kehidupan bersama dalam rangka menjadikan kehidupan tersebut mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan kehidupannya.

Pertanyaan tentang apa itu agama mendapat perhatian banyak kalangan dan telah dibahas oleh para ahli dari berbagai disiplin. Penulis tidak membahas satu demi satu pemikiran atau definisi tentang agama yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi penulis mengemukakan pandangan ahli tertentu yang dianggap lebih tepat dan cocok dengan penulisan ini. Atau dengan lain perkataan, penulis tidak bermaksud melakukan pembahasan mengenai agama seperti yang telah dilakukan oleh para antropolog, sosiolog, psikolog, dan teolog. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan pemikiran salah satu ahli yang dianggap lebih tepat

³²John Dewey, *Democracy and Education: An Intruduction to The Philosphy of Education* (New York: MacMillan, 1964), dalam Rianto Nugroho, *Kebijakan Pendidikan yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jemberan 2000-2006* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 19-20.

menjadi acuan dalam rangka mengembangkan pemikiran sesuai dengan isu penulisan ini.

Menurut hemat penulis, Emile Durkheim (sosiolog) memiliki pandangan yang tepat dalam hubungan dengan penulisan ini karena ia mengembangkan definisi fungsional agama (*the functional definition of religion*). Agama didefinisikan dalam pengertian peranannya dalam masyarakat. Dalam hal ini agama menyumbangkan kepada masyarakat apa yang disebut Durkheim sebagai *the matrix of meaning*. Dengan demikian, agama merupakan suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan diri, tempat, dan tugas suatu kelompok masyarakat dalam alam semesta. Di sini agama menentukan perspektif di mana individu atau suatu komunitas atau para penganut agama tertentu memandang dan mengerti diri mereka serta relasi-relasi mereka dengan komunitas yang lebih luas serta alam atau lingkungannya.

Emile Durkheim melihat agama secara sosial dan mencari asal usul agama dalam tingkat kehidupan sosial atau bukan pada tingkat pribadi. Durkheim memberikan penekanan bahwa agama di satu pihak merupakan satu sistem yang utuh dari kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, tetapi di pihak lain merupakan praktik-praktik yang menyatukan mereka ke dalam suatu komunitas moral.³³ Menurut Durkheim, agama merupakan sesuatu yang sesungguhnya berwatak sosial. Gambaran keagamaan adalah gambaran kolektif yang mengekspresikan kenyataan kolektif yang merupakan hasil kerja sama yang tersebar pada suatu waktu dan tempat tertentu. Karenanya bagi Durkheim, sikap keagamaan lahir dari tengah situasi mental yang luar biasa dari lingkungan sosial masyarakat. Selain itu menurutnya, religi adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang suci. Barang-barang suci yang dimaksudkan adalah barang atau benda yang diasingkan dan diberikan larangan atasnya. Dalam perspektif ini, penulis melihat bahwa barang-barang suci kelompok-kelompok agama cenderung

³³Emile Durkheim, *The Elementary Form of The Religion Life* (New York: The Free Press, 1965), hlm. 62-63. Komunitas moral yang dimaksud oleh Durkheim adalah lembaga formal agama.

dijadikan simbol penanda identitas dalam suatu komunitas. Durkheim, sebagaimana dikutip oleh Harsojo, mengatakan bahwa fungsi sosial yang esensial dari religi ialah hal menciptakan, memaksakan, dan mempertahankan solidaritas kelompok.³⁴

Dimensi fungsional dari agama dengan sendirinya menempatkan agama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat yang terus berubah. Penulis melihat bahwa pemikiran Durkheim mengenai agama seperti dikemukakan di atas lebih dinamis untuk digunakan dalam rangka memahami hubungan antarpemeluk agama yang dalam penulisan ini direpresentasikan oleh para siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon, yang dijadikan sebagai subjek dari penelitian ini.

Etnik berhubungan dengan suku bangsa, yakni kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan suku bangsa lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaaan kebudayaan, khususnya bahasa.³⁵ Bila ditelusuri asal usulnya, kata etnik (Indonesia) atau *ethnic* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang mengandung pengertian bangsa atau orang. *Ethnos* kemudian dimaknai secara luas dalam pengertian setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai, dan norma budaya. Pengertian ini sekaligus menandakan suatu kelompok sebagai yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

Terdapat keragaman pemikiran tentang konsep etnik. Secara umum, etnik dipahami sebagai himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi yang terikat pada sistem nilai budayanya.³⁶ Sejalan dengan Barth, Martin Blumer memahami etnik atau yang biasa disebut dengan kelompok etnik adalah satu kelompok kolektif manusia dalam penduduk yang luas, yang memiliki kenyataan atau cerita

³⁴Emile Durkheim, dalam Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Cet. VIII (Bandung: Puta A. Bardin, 1999), hlm. 224.

³⁵Koentjaraningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

³⁶Lihat Fredrik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*, terj. Nining I. Soesilo (Jakarta: UI-Press, 1998).

asal-usul yang sama, mempunyai kenangan terhadap masa lalu, yang terfokus pada satu unsur simbolik atau lebih yang mendefinisikan identitas kelompok, seperti kekerabatan, agama, bahasa, pembagian wilayah, tampilan nasionalitas, dan fisik (suku bangsa dan fisik), yang anggotanya sadar bahwa mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut. Diana (2003), dalam Liliweri, melihat etnik sebagai kumpulan orang yang dapat dibedakan terutama oleh karakteristik kebudayaan atau bangsa, yang meliputi: *pertama*, keunikan dalam perangai (*trait*) budaya; *kedua*, perasaan sebagai satu komunitas; *ketiga*, memiliki perasaan etnosentrisme; *keempat*, mempunyai status keanggotaan yang bersifat keturunan; dan *kelima*, berdiam atau memiliki teritori tertentu.³⁷

Narroll, sebagaimana dikutip oleh Fredrik Barth,³⁸ menyebutkan bahwa umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang:

- a. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
- b. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya.
- c. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
- d. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Fredrik Barth melihat kelompok-kelompok etnik dalam dua perspektif. *Pertama*, sebagai unit-unit kebudayaan, dan *kedua*, sebagai suatu tatanan sosial. Mengenai kehadiran kelompok-kelompok etnik sebagai unit-unit kebudayaan, Barth berpendapat bahwa: *pertama*, dengan adanya aspek budaya ini, klasifikasi seseorang atau kelompok setempat dalam keanggotaan suatu kelompok etnik tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok ini untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok tersebut. *Kedua*, bentuk-bentuk budaya yang tampak menunjukkan adanya pengaruh ekologi atau bentuk budaya ini merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam

³⁷Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 9.

³⁸Fredrik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, hlm. 11.

menghadapai berbagai faktor luar. Kelompok etnik sebagai suatu tatanan sosial menegaskan bahwa ia menentukan ciri khasnya sendiri yang dapat dilihat oleh kelompok lain. Kelompok-kelompok etnik sebagai suatu tatanan sosial terbentuk bila seseorang menggunakan identitas etnik dalam mengategorikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi.³⁹

Dalam pengertian yang terbatas, kelompok etnik dimengerti sebagai suatu kelompok baik kelompok ras⁴⁰ maupun bukan kelompok ras yang secara sosial berbeda dan telah membentuk subkultur tersendiri. Ikatan positif yang menjalin hubungan antara beberapa kelompok etnik dalam suatu sistem sosial yang luas sangat tergantung pada sifat budayanya yang saling melengkapi. Kondisi saling melengkapi inilah yang menimbulkan suatu ketergantungan atau kondisi simbiosis. Sehubungan dengan ini, Barth mengemukakan bahwa mekanisme dalam mempertahankan batas etnik sangat efisien karena: *pertama*, kompleksitas timbul berdasarkan adanya perbedaan budaya yang penting dan saling melengkapi. *Kedua*, perbedaan ini harus dibakukan secara umum dalam kelompok etnik yang bersangkutan, yaitu kelompok status, atau status sosial setiap anggota kelompok umumnya sama, sehingga interaksi antaretnik berlangsung atas dasar identitas masing-masing etnik. *Ketiga*, ciri budaya setiap kelompok harus benar-benar stabil, sehingga perbedaan yang saling melengkapi yang menjadi dasar sistem itu dapat bertahan selama berlangsungnya kontak antaretnik.⁴¹

³⁹Fredrik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, hlm. 13-14.

⁴⁰Kata ras berasal dari bahasa Arab yang artinya keturunan. Dalam studi antropologi, ada tiga pandangan yang saling melengkapi mengenai apa yang dimaksud dengan ras. *Pertama*, ras adalah segolongan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan, sehingga berdasarkan itu dapat dibedakan dari kesatuan yang lain. *Kedua*, ras adalah segolongan manusia yang memiliki kesamaan ciri-ciri jasmani karena diturunkan, jadi ciri-ciri kerohanian tidak diperlukan di sini. *Ketiga*, ras didefinisikan sebagai *a group which shares in common a certain set of innate physical characters and a geographical origin within a certain area* (N. Daldjoeni, 1991: 1).

⁴¹Fredrik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, hlm. 20.

Dalam dua dasawarsa terakhir ini manusia berhadapan dengan suatu gejala yang ditimbulkan oleh berbagai peristiwa gerakan etnik. Gerakan etnik itu merupakan dampak dari arus balik urbanisasi dan migrasi. Dalam perspektif sosiologi, gerakan tersebut dapat dikategorikan sebagai aksi sosial.⁴² Dalam kaitan itu, Lloyd dalam bukunya *The Structure of History* membedakan aksi sosial dalam empat bentuk, yakni *personal interaction* (interaksi perorangan), *collective action* (aksi bersama), *patterned action* (aksi berpola), dan *political action* (aksi politik). *Personal interaction* adalah interaksi pribadi dalam situasi kelompok kecil yang berlangsung singkat. *Collective action* ialah aksi bersama dalam kelompok untuk mencapai kepentingan atau bersama. *Patterned action* ialah individu-individu yang melakukan aksi dengan mengikuti pola atau rutinitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun *political action* ialah aksi politik yang sengaja dilakukan dengan tujuan mencapai perubahan struktural, pola kemasyarakatan, dan budaya.⁴³

Apabila konsep etnisitas di atas digambarkan dalam konteks relasi siswa SMA di Kota Ambon, maka konteks situasi dan kondisi sosiokultural bisa menjadi bingkai dalam membangun hubungan yang konkret di kalangan mereka, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok, dan ajaran agama yang sudah diterjemahkan menjadi bentuk-bentuk perbuatan dan tingkah laku harus memiliki keterkaitan fungsional sehingga dapat membangun satu kesatuan.

Secara sosiologis, kecenderungan manusia dalam hidup berkelompok seperti etnik, suku, ras, dan golongan selalu ingin saling mendominasi dan memperluas kekuasaannya. Hal itu dimaksudkan untuk

⁴²Ralph Turner mengemukakan bahwa interaksi selalu merupakan suatu proses yang sifatnya tidak pasti, suatu proses yang secara terus-menerus menguji konsepsi seseorang terhadap peranan orang lain. Tanggapan dari orang lain dapat memperkuat atau menentang konsepsi tersebut. Hasil dari proses pengujian tersebut adalah stabilitas atau perubahan-perubahan (modifikasi) dari peranan yang dimiliki seseorang, David Berry (Wirotnomo, 2003: 124).

⁴³Christopher Lloyd, *The Structure of History* (Cambridge Massachusetts USA: Balcwell Publisher, 1993), hlm. 95.

memperoleh akses dan keberhasilan yang lebih luas. Tak pelak lagi agama sering dijadikan sebagai kekuatan untuk melegitimasi apa yang ingin dilakukan dan yang ingin dicapai. Fakta sosial seperti ini jika tidak disadari oleh kesadaran multikultural dan samangat egaliterianisme akan membuat masyarakat terjebak dalam polarisasi yang menghancurkan kedamaian dan keharmonisan hidupnya.

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal.⁴⁴ Banyak dari apa yang disebut agama termasuk dalam superstruktur agama terdiri atas pesan-pesan bertipe simbol, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifikasi dengan mana manusia menginterpertasikan eksistensi mereka. Oleh karena itu, kita selalu diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan golongan, agama, ras, dan etnik sebagai unsur utama untuk mempersatukan dan bukan sebagai alasan bagi terjadinya konflik sosial ataupun vertikal. Lebih jauh lagi, karena ketidakpahaman itu pula timbul semacam dorongan memetakan masyarakat berdasarkan suku, agama, ras, dan etnik di atas peta mayoritas dan minoritas. Akibatnya, hubungan antaragama ataupun antaretnik sering diwarnai oleh prasangka dalam bentuk strotip,⁴⁵ serta jarak sosial ataupun sikap diskriminasi yang bisa mendorong timbulnya konflik.

⁴⁴Universal mengandung arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, hlm. 167.

⁴⁵Prasangka dan strotip dapat timbul dalam kehidupan antaretnik ataupun agama, dan dapat mengganggu hubungan keduanya. Untuk mencagah timbulnya hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam penelitian ini, prasangka ataupun strotip sama-sama memiliki potensi dalam hubungan antaretnik ataupun agama, namun dalam skema kerangka pikir lebih ditekankan dalam melihat prasangka dan strotipe dalam hubungan antaretnik di kalangan siswa SMA di Kota Ambon dan hal ini lebih menonjol.

Teori Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis dapat dipahami sebagai pendidikan yang mengacu pada asas keadilan dan kesetaraan.⁴⁶ Menurut Allman, dalam Nuryatno, dalam pendidikan kritis yang ditekankan adalah cara memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Metode yang dipakai adalah kodifikasi dan dekodifikasi. Kodifikasi mengacu pada proses merepresentasikan fakta yang diambil dari kehidupan peserta didik dan kemudian memasalahkannya (*problematizing*). Adapun dekodifikasi adalah proses pembacaan atas fakta-fakta tersebut melalui dua metode: deskriptif dan analitis. Tahap deskriptif digunakan untuk memahami “surface structure” sedangkan tahap analitis digunakan untuk “deep structure”, Chomsky dalam Nuryatno. Kedua metode ini digunakan sebagai alat analisis untuk memahami relasi-relasi antarkategori, mencakup ideologi, ras, gender, dan kelas, dalam membentuk realitas, termasuk di dalamnya dunia pendidikan.⁴⁷

Dalam perspektif pendidikan kritis, lembaga pendidikan atau sekolah memiliki andil signifikan dalam membantuk kehidupan politik dan kultural. Prinsip-prinsip pendidikan kritis antara lain: (a) pendidik atau guru bukan satu-satunya pusat, karenanya ia bukan satu-satunya pemilik

⁴⁶Visi sosial dan pendidikan kritis yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan ini tidak hanya tertuang dalam tulisan dan kata, tetapi juga termanifestasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Tidak boleh ada ambiguitas, paradoksal, dan ketidakkonsistenan antara apa yang dikonstruksi secara normatif dengan praktik di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa sekolah sering kali menampilkan wajahnya yang ambigu, kontradiktif, dan paradoks. Di satu sisi sekolah dilandaskan pada satu visi untuk membangun masyarakat yang demokratis, namun terkadang pada praktiknya justru bertindak otoriter dan anti demokrasi dengan tidak memberikan ruang bagi tumbuhnya subjek yang kritis, toleransi, dan multikulturalisme. M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 3.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 6.

otoritas kebenaran dan pengetahuan; (b) peserta didik adalah subjek yang merdeka; (c) isi materi pembelajaran perlu dibuat dengan melibatkan peserta didik; dan (d) kurikulum memerhatikan konteks peserta didik.⁴⁸ Memerhatikan konteks Maluku, khususnya Ambon pascakonflik, diperlukan peran aktif lembaga-lembaga pendidikan yang mendidik masyarakat agar terbebaskan dari keterpurukan akibat konflik yang dialami ataupun kebijakan-kebijakan yang memarginalkan.

Terkait dengan penggunaan teori pendidikan kritis dalam konteks penulisan ini, penulis mengikuti pemikiran Paulo Freire yang menekankan pada pendidikan yang membebaskan dan Jack L. Seymour yang memberikan pemikiran tentang model pendidikan dan pengajaran agama. Baik Freire maupun Seymour sama-sama berangkat dari pengalaman konteks pendidikan di Amerika, tetapi pemikiran keduanya penulis anggap relevan dengan kondisi pendidikan kita di Indonesia saat ini karena: *pertama*, Paulo Freire dalam karya-karyanya memiliki posisi atau sikap politik pendidikan yang lebih jelas dari tokoh teori kritis lain semisal Antonio Gramsci dan para pemikir Mazhab Frankfurt. Sikap politik pendidikan Freire berpusat pada pembebasan kaum tertindas dan konsisten terhadap upaya memanusiakan manusia. Bagi Freire, sistem pendidikan mesti menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia.⁴⁹ Pendidikan sebagai upaya membebaskan manusia, dalam pandangan Freire, melampaui formalisme pengajaran di sekolah. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang kontekstual agar terbangun kehidupan publik yang humanis dan demokratis, karenanya ditekankan pentingnya dialektika antara teks dan konteks, teks dan realitas.⁵⁰

Kedua, Jack L. Seymour yang membahas tentang model pendidikan dan pengajaran agama memandang bahwa diperlukan adanya model pendidikan agama yang memungkinkan terbentuknya sikap

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 6-8.

⁴⁹Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. vii.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 24. Lihat juga M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, hlm. 39; Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. III (Jakarta: LP3ES, 2000).

penerimaan antarsesama atau sikap toleran di kalangan siswa. Hal ini dapat dimungkinkan apabila pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan terkait iman dan pengajaran agamanya sendiri, tetapi juga pengetahuan tentang agama lain di luar agamanya.⁵¹ Mengacu pada pemikiran tersebut, Jack L. Seymour⁵² dan Tabita Kartika Christiani⁵³ menjelaskan tentang model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*.

Pendidikan dengan model *in the wall* menekankan pada pengajaran agama yang berorientasi terbatas pada agama sendiri, dan tidak mengajarkan agama lain. Berbeda dengan pengajaran model *in the wall*, pendidikan agama dengan model *at the wall* mengutamakan proses yang berorientasi tidak semata-mata mengajarkan agamanya sendiri, tetapi juga mendiologkannya dengan ajaran agama yang lain. Model ini sekaligus menunjukkan cara belajar yang mengapresiasi agama sendiri dan agama lain, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antaragama. Adapun pendidikan agama dengan model *beyond the wall* merupakan model pendidikan yang tidak sekadar menunjukkan sikap penerimaan atau dialog dengan orang yang berbeda agama, tetapi lebih menekankan pada sikap beragama yang toleran dan dapat bekerja sama membangun perdamaian, keadilan, harmoni, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan.

⁵¹Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997); Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett, *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation* (Nashville: Parthenon Press, 1997), hlm. 121.

⁵²Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997).

⁵³Tabita Kartika Christiani, "Blessed are The Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context", *Dissertation*, The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education and Pastoral Ministry of Boston College, 2005, hlm. 180-181.

Sejalan dengan pelaksanaan pendidikan agama dalam konteks Indonesia yang plural, M. Agus Nuryatno,⁵⁴ yang membahas tentang pendidikan agama Islam dalam masyarakat plural, menemukan bahwa praktik dominan pendidikan Islam di Indonesia masih didasarkan pada model *in the wall*. Lebih lanjut Nuryatno memandang bahwa sudah saatnya untuk menggeser model pendidikan agama dari model *in the wall* ke model *at the wall* dan model *beyond the wall*, agar siswa Muslim tahu dan kenal akan agama yang lain dan menjadikan mereka mampu bekerja sama dengan siswa lain yang memeluk agama berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memerangi musuh utama agama, yaitu kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi, dan sejenisnya.

Pemikiran Freire, Seymor, Tabita, dan Nuryatno tersebut di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan patut memerhatikan aspek kemanusiaan dan nilai-nilai universal agama, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Ketiga pandangan tersebut di atas menarik untuk melihat seperti apa peran pendidikan di lingkungan SMA di Kota Ambon yang berdampak bagi relasi dan pembauran serta memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas di Maluku pascakonflik.

⁵⁴M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in Pluralistic Society", dalam *Al-Jami'ah, Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 411-430.

BAGIAN KEDUA

DINAMIKA MASYARAKAT URBAN AMBON

Komposisi Masyarakat Ambon

Sebelum melihat seperti apa setting masyarakat urban Ambon, dianggap perlu memberikan gambaran tentang beberapa aspek dari masyarakat di Kota Ambon pascakonflik sebagai berikut: (1) kondisi geografis mencakup letak dan batas wilayah, luas dan jarak, serta topografi dan iklim; (2) kependudukan atau demografi, khususnya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk; (3) aspek sosial, mencakup pendidikan dan agama.⁵⁵

Kondisi Geografis

Letak Kota Ambon berada sebagian besar dalam wilayah Pulau Ambon dan secara geografis terletak pada posisi 3° - 4° Lintang Selatan dan 128° - 129° Bujur Timur, di mana secara keseluruhan Kota Ambon berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1979, luas wilayah Kota Ambon seluruhnya 377 km² dan berdasarkan hasil Survei Tata Guna Tanah tahun 1980, luas daratan Kota Ambon tercatat 359,45 km². Sesuai Perda Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2006, Kota Ambon memiliki lima kecamatan dengan luas masing-masing sebagai berikut: Kecamatan Nusaniwe 8.834,30 ha, Kecamatan Sirimau 8.681,32 ha, Kecamatan Teluk Ambon 9.368,00 ha, Kecamatan Teluk Ambon Baguala 4.011,00 ha, dan Kecamatan Leitimur Selatan 5.050 ha.

Wilayah Kota Ambon sebagian besar terdiri atas daerah berbukit yang berlereng seluas ± 186,90 km² atau 73 persen dan daerah dataran dengan kemiringan sekitar 10 persen seluas ± 55 km² atau 17 persen dari total luas wilayah daratan. Sementara itu, iklim di Kota Ambon adalah iklim

⁵⁵Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Kota Ambon dalam Angka*, 2009.

laut tropis dan iklim musim, karena letak Pulau Ambon dikelilingi oleh laut. Oleh karena itu, iklim di sini sangat dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim Barat atau Utara dan musim Timur atau Tenggara. Pergantian musim selalu diselingi oleh musim pancaroba yang merupakan transisi dari kedua musim tersebut. Musim Barat umumnya berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Maret, sedangkan pada bulan April merupakan masa transisi ke musim Timur dan musim Timur berlangsung dari bulan Mei sampai bulan Oktober disusul oleh masa pancaroba pada bulan November yang merupakan transisi ke musim Barat.

Penduduk

Penduduk merupakan faktor dominan dalam perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk Kota Ambon pada tahun 2008 berjumlah 281.293 jiwa, meningkat sebesar 3,43 persen dari tahun sebelumnya. Sirimau dan Teluk Ambon Baguala merupakan dua kecamatan dengan konsentrasi penduduk tertinggi, dengan masing-masing sebesar 1.236 jiwa per km² dan 1.215 jiwa per km². Adapun Litimur Selatan adalah kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah, sebesar 214 jiwa per km². Sementara secara keseluruhan, tercatat kepadatan penduduk di Kota Ambon meningkat menjadi sebesar 783 penduduk per km², dari sebelumnya sebesar 757 jiwa per km² pada tahun 2007.

Pendidikan

Sektor pendidikan sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pada era modernisasi ini telah terasa manfaatnya dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Pada tahun 2008, di Kota Ambon terdapat 70 TK dengan jumlah murid 3.043 orang dan guru 284 orang; SD sebanyak 203 sekolah dengan 39.862 murid dan 3.488 guru; SLTP sebanyak 52 sekolah dengan jumlah siswa 18.044 orang dan guru 1.761 orang; SMU berjumlah 34 sekolah dengan jumlah siswa 13.653 orang dan guru 1.364 orang; sedangkan SMK berjumlah 10 sekolah dengan 4.124

siswa dan 585 guru. Jika dilihat per kecamatan, maka fasilitas pendidikan dominan berada di Kecamatan Sirimau.

Selain jenjang pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas, di Kota Ambon terdapat pula pendidikan tingkat perguruan tinggi, yaitu Akademi Keperawatan, Politeknik, Kesehatan, Politeknik Negeri, Universitas Pattimura, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Institut Agama Islam Negeri Ambon, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Trinitas, dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. Dari data yang tersedia, selama tahun 2008 total mahasiswa aktif di semua perguruan tinggi yang ada di Kota Ambon berjumlah 22.374 orang.

Agama

Dalam upaya peningkatan kualitas manusia dewasa ini, faktor kehidupan beragama merupakan salah satu aspek yang harus terus dibina. Berdasarkan data Kantor Departemen Agama Kota Ambon tahun 2008, dari total jumlah penduduk sebanyak 282.132 jiwa, 39,54 persen beragama Islam, 53,97 persen beragama Kristen Protestan, 6,24 persen beragama Katolik, 0,07 persen beragama Hindu, dan 0,19 persen beragama Buddha. Untuk sarana peribadatan, hingga tahun 2008 berjumlah 397 unit dengan rincian: Masjid 106 unit, Langgar 7 unit, Mushala 24 unit, Gereja Protestan 228 unit, Gereja Katolik 9 unit, Kapel 19 unit, Pura dan Wihara masing-masing 2 unit. Dalam tahun 2008, jumlah umat Islam Kota Ambon yang menunaikan ibadah haji tercatat 340 orang. Bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya, jumlah ini naik sebesar 10,50 persen.

Sejarah Penamaan Ambon

Sebutan untuk Ambon berasal dari berbagai nama suku bangsa yang berdiam di Ambon, Haruku, Saparua, Nusalaut, dan Seram Barat.⁵⁶ Ambon merupakan sebuah istilah yang kompleks. Selain kota, ia juga

⁵⁶Periksa lebih lanjut *Sejarah Sosial di Daerah Maluku* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia Depdikbud, 1983), hlm. 120-29.

merujuk nama pulau dan bahasa. Berdasarkan sumber tertulis *Hikayat Tanah Hitu*, orang Alifuru dari Pegunungan Paunussa di Pulau Seram adalah kelompok yang pertama kali datang ke Pulau Ambon. Kemudian disusul oleh orang Jawa dari Tuban, anak laki-laki Raja Jailolo dan kelompok dari Goran. Sebelum kedatangan pedagang Muslim dan koloni Portugis, masyarakat Maluku masih menganut sistem kepercayaan animistis. G.J. Knaap menjelaskan dengan sangat mendetail dan historis bahwa pada pertengahan abad ke-17, Kota Ambon juga disebut sebagai kota migran, karena penduduk asli Ambon hanyalah sebesar 5%, sedangkan sisanya sebesar 95% adalah pendatang. Dengan kata lain, pada tahun 1694 penduduk Kota Ambon hanya sebesar 274 jiwa dari 4.487 jiwa dari keseluruhan warga di Kepulauan Ambon.⁵⁷

Keragaman masyarakat Ambon telah terbangun semenjak abad ke-17 ketika terjadi pertemuan antara orang-orang Katolik dari pengaruh Portugis, orang-orang Calvinis Kristen dari pengaruh Belanda, dan orang-orang Muslim pesisir yang telah ada semenjak abad ke-15. Secara luas, di Maluku, sebelum kedatangan bangsa Eropa, Islam berkembang pesat, kerajaan Islam berdiri tegar, seperti Ternate dan Tidore. Jadi, Islam sebenarnya bukan agama baru di Maluku. Sejak abad ke-7 sampai abad ke-11 Maluku sangat ramai dikunjungi saudagar-saudagar Arab, Persia, dan Gujarat. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan Islam sampai kepada raja-raja Maluku. Pada abad ke-15 di bawah pengaruh Sultan Ternate, Tidore, dan Hitu, Islam berkembang dengan pesat pada hampir seluruh Pulau Maluku.⁵⁸ Pertemuan berbagai peradaban antara Islam, Katolik, dan Kristen Protestan ini berpengaruh hingga ke Kota Ambon.

⁵⁷Periksa kajian lengkap di laporan Gerit J. Knaap dalam "The Demography of Ambon in The Seventeenth Century: Evidence from Colonial Proto-Censuses", in *Journal of Southeast Asian Studies*, National University of Singapore, 26, 2, 1995, hlm. 227-241. Periksa pula kajian menarik sejarah terbentuknya Kota Ambon dalam Hatib Abdul Kadir, *Bergaya di Kota Konflik: Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁵⁸Periksa catatan menarik dalam Paramita Rahayu Abdurachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*

Bangsa Eropa yang pertama sekali datang ke Maluku adalah Portugis (1511). Selain mengeruk kekayaan alamnya, mereka juga memperkenalkan agama Kristen. Pada tahun 1605, Belanda yang menganut Kristen Protestan merebut benteng Portugis dan mengusirnya. Ketika terjadi perang reformasi di Eropa, orang Belanda yang Protestan memerangi dan membasmi orang-orang Portugis yang Katolik. Karena itu, sampai tahun 1950, agama Protestan menjadi dominan di Ambon.⁵⁹

Terjalinya keragaman antara masyarakat Kota Ambon salah satunya adalah terbentuk melalui perkawinan campuran di antara masyarakat asli dengan koloni. Sebagai misal adalah tercatat terdapat sekitar 35 orang Portugis yang telah kawin dengan perempuan Ambon. Atas permintaan Diego Barbudo, mereka diperbolehkan menetap dan tidak terangkut pulang bersama armada Portugis lainnya.⁶⁰ Mereka menetap di perkampungan yang dikenal bernama "Vardeis dan da Silva".⁶¹ Bertepatan dengan peralihan kekuasaan dari Portugis ke Belanda, orang-orang yang semula tinggal di sekitar benteng mengungsi ke pegunungan. Selama menjajah, Belanda juga menyebarkan agama Kristen, sebagaimana pedagang Arab menyebarkan Islam. Penduduk Ambon yang mau memeluk Kristen mendapat perlakuan istimewa dari Kolonial Belanda. Mereka lebih

(Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asosiasi Persahabatan dan Kerjasama Indonesia-Portugal, dan Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 18-19.

⁵⁹Periksa Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, "A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission", *Series of 35*, 2008, hlm. 44.

⁶⁰Periksa J.C. van Leur, *Abad Ke-18 Sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Bhatara, 1973), hlm. 19-24.

⁶¹Periksa catatan-catatan Dieter Bartels, seperti "The Black Dutchmen: A Preliminary Study of The Colonial Roots of South Moluccan Terrorism", Conference on The Rural Community and Political Change in Asia and Africa, SUNY Buffalo, November 18-19, 1977 (tidak dipublikasikan); "Alliances without Marriage: Exogamy, Economic Exchange, and Symbolic Unity among Ambonese Christian and Moslems", *Anthropology*, III (1-2), 1980, paper was originally presented at The 76th Annual Meeting of the American Anthropological Association (AAA), November 29 - December 4, 1977.

berkesempatan dalam pendidikan dan lowongan kerja sebagai tentara dan pegawai Belanda.⁶²

Masyarakat Maluku sudah lama terintegrasi dalam sistem politik Belanda. Sejak pertengahan abad ke-19, masyarakat Maluku Tengah, khususnya mereka yang beragama Kristen, mulai meninggalkan kampung halaman untuk bekerja pada dinas militer ataupun sipil di seluruh Nusantara. Hal ini dikarenakan oleh runtuhnya harga cengkih di pasaran dunia, di mana telah tergantikan oleh produk kopi dan teh dari perkebunan Jawa.⁶³ Gagalnya sektor agrokultural di pedesaan Maluku Tengah menyebabkan arus urbanisasi ke Kota Ambon meningkat pesat hingga awal abad ke-19. Di perkotaan Ambon, masyarakat Kristen memilih untuk menjadi pegawai, tentara, dan sektor jasa lainnya. Khususnya para serdadu kolonial dikirim untuk menguasai wilayah-wilayah Nusantara yang belum ditaklukkan, seperti Aceh dan NTT. Sebelum bekerja pada sektor-sektor jasa ini, masing-masing personal memasuki berbagai jenis sekolah yang menghasilkan keahlian bagi tuntutan kerja mereka kelak. Munculnya urbanisasi besar-besaran di Ambon telah terjadi pada awal abad ke-20, di mana para urban dari Buton dan Bugis mulai memasuki Kota Ambon dan beradu nasib di sektor informal. Migrasi menyebabkan Kota Ambon menjadi salah satu kota yang memiliki masyarakat majemuk yang datang dari berbagai arah penjurus Nusantara.

⁶²Periksa sebuah buku menarik tentang modernitas masyarakat Ambon di pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 dalam Richard Chauvel, *Nationalists, Soldiers, and Separatists: The Ambonese Islands from Colonialism to Revolt, 1880–1950*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde 143 (Leiden: KITLV Press, 1990).

⁶³Periksa kajian menarik runtuhnya harga cengkih dan masuknya para migran Buton pada awal abad ke-20 yang turut mewarnai warna multietnisitas masyarakat di Pulau Ambon dalam Franz von Benda-Beckmann and Keebet von Benda-Beckmann, *Social Security between Past and Future: Ambonese Networks of Care and Support* (t.tp.: Transaction Publisher, 2007), hlm. 205.

Pembentukan Keragaman Agama di Ambon

Munculnya Agama Kristen

Bangsa Eropa pertama yang menemukan Maluku adalah Portugis, pada tahun 1512. Pada waktu itu, dua armada Portugis, masing-masing di bawah pimpinan Anthony d'Abreu dan Fransisco Serau, mendarat di Kepulauan Banda dan Kepulauan Penyu. Setelah mereka menjalin persahabatan dengan penduduk dan raja-raja setempat, seperti dengan Kerajaan Ternate di Pulau Ternate, Portugis diberi izin untuk mendirikan benteng di Pikaoli, begitu pula Negeri Hitu Lama, dan Mamala di Pulau Ambon. Namun, hubungan dagang rempah-rempah ini tidak berlangsung lama, karena Portugis menerapkan sistem monopoli sekaligus melakukan penyebaran agama Kristen.⁶⁴

Salah seorang misionaris terkenal adalah Francis Xavier. Ia tiba di Ambon 14 Februari 1546, kemudian melanjutkan perjalanan ke Ternate, tiba pada tahun 1547, dan tanpa kenal lelah melakukan kunjungan ke pulau-pulau di Kepulauan Maluku untuk melakukan penyebaran agama. Setelah berpindah dari Ternate di tahun 1513, pasukan Portugis mulai mendirikan permukiman di utara Hitu. Namun tak bertahan lama, karena sepuluh tahun kemudian serombongan pasukan bergama Katolik ini harus kembali berpindah setelah berkonflik dengan masyarakat pribumi yang beragama Islam. Lantas Portugis menempati wilayah di Semenanjung Lei Timur yang berada di sisi selatan Jazirah Lei hitu.

Perebutan kekuasaan antara Islam, Katolik, dan Kristen Protestan di Kota Ambon mengakibatkan terjadinya perang besar yang terjadi hingga tiga kali, yaitu pada tahun 1591, 1593, dan 1598. Setahun kemudian orang-orang Ambon Muslim dibantu dengan kapal-kapal Belanda dan pasukan-pasukan Jawa dalam komando Steven van der Hagen menyerang

⁶⁴Periksa dua catatan penting tentang sejarah pergeseran Kota Ambon melalui sistem monopoli perdagangan yang menggeser dominasi orang-orang Katolik Portugis di Kota Ambon ke orang-orang Belanda Calvinis dalam Gerrit J. Knaap and Heather Sutherland, *Monsoon Traders: Ships, Skippers, and Commodities in Eighteenth-Century Makassar* (Leiden: KITLV Press, 2004). Periksa pula Leirizza, R.Z., J.A. Pattykaihatu, dkk., *Ambonku: Doeloe, Kini, dan Esok* (Ambon: Pemerintah Kota Ambon, 2004).

kembali kawasan Ambon, hingga mendapatkan kedaulatan mereka di sana. Sang komando Portugis Gaspar de Mello pun angkat tangan, sebagian besar pasukannya meninggalkan Kota Ambon. Pada waktu itu diperkirakan hanya tersisa antara 200-300 orang Portugis beragama Katolik yang menetap di Kota Ambon.⁶⁵ Adapun Kota Ambon nyaris dikuasai oleh pasukan Belanda beragama Kristen Calvinis dan Muslim mulai menguasai wilayah di Jazirah Hitu.

Penduduk Kristen pada awalnya menempati wilayah *Mardika*. Kata wilayah ini berasal dari orang-orang nonurban "Orang-orang *Mardika*" atau Kaum *Mardijker* yang menjadi keturunan bekas budak dan beragama Kristen. Semenjak berpindahnya orang-orang Katolik ke wilayah Timor, Protestan menjadi dominan di wilayah Kota Ambon. Orang-orang Kristen secara dominan bekerja pada lingkup guru. Mereka menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Belanda serta huruf Latin dalam berkomunikasi. Perkembangan Kristen mengalami kemajuan pesat berawal dari sistem pendidikan monastik yang secara universal telah mengajarkan ragam bacaan dan tulisan. Hingga pada pertengahan abad ke-19 telah muncul kelas menengah Kristen yang bergelut di sektor pendidikan dan jasa.

Bangsa Belanda melakukan kristenisasi di Ambon dan Maluku dipelopori antara lain oleh J. Kam pada pertengahan abad ke-19 juga. Dia adalah utusan dari *Nederlandse Zendinggenootschap*. Kristen Protestan dan Katolik mengalami perkembangan dengan pesat di Ambon. Mengalami kemajuan pesat ini bukan saja berhasil menambah jumlah umat dan membangun gedung gereja, namun juga mengembangkan pusat-pusat kegiatan gereja, seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Mereka pun mendidik, umumnya orang-orang Kristen dengan mengikuti pendidikan dengan cara Belanda, yang dikenal mempunyai mutu terjamin dan tersistematisasi. Pendidikan yang lebih tersistematis membuat orang Kristen kemudian mempunyai perasaan superior dibanding pendidikan yang dikembangkan oleh agama lain atau juga etnik

⁶⁵Periksa Gerit J. Knaap, "A City of Migran: Kota Ambon at The End of Seventeenth Century", *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, 1991, hlm. 106.

lain yang tidak beragama Kristen. Modernisasi pendidikan menciptakan mental masyarakat Kristen, pada pertengahan abad ke-19 hingga di pengujung awal abad ke-21 mempunyai mental birokrat, yakni bekerja di wilayah perkantoran, pendidikan, kesehatan, dan jasa lainnya.⁶⁶

Agama Kristen (Protestan dan Katolik) di Ambon merasa dalam kurun waktu cukup lama menguasai ruang-ruang birokrasi modern perkotaan. Kantor, sekolah, dan universitas dianggap sebagai wilayah dominasi Kristen. Dalam perkembangannya, Kristen di Ambon mengalami perubahan cukup signifikan hingga di awal pembangunan Orde Baru yang juga mulai memerhatikan perkembangan pendidikan di wilayah Muslim.

Kehadiran Agama Islam

Seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, Kepulauan Maluku memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Indonesia secara keseluruhan. Kawasan kepulauan yang kaya dengan rempah-rempah ini sudah dikenal di dunia internasional sejak dahulu kala. Pada awal abad ke-7, pelaut-pelaut dari daratan Cina, khususnya pada zaman Dinasti Tang, kerap mengunjungi Maluku untuk mencari rempah-rempah. Namun, mereka sengaja merahasiakannya untuk mencegah datangnya bangsa-bangsa lain ke daerah ini. Pada abad ke-9, pedagang Arab berhasil menemukan Maluku setelah mengarungi

⁶⁶Periksa laporan perkembangan masyarakat Kristen di Ambon dalam Dieter Bartels, "Religious Syncretism, Semantic Depletion, and Secondary Interpretation in Ambonese Islam and Christianity in the Moluccas", 75th Annual Meeting of the American Anthropological Association, November 17-21, 1976, Washington D.C., within the Symposium *New Meaning for a Changing World: Religion and Values in South-East Asia*. Periksa pula dalam laporan etnografi agama yang menarik dalam Frank L. Cooley, "Altar and Throne in Central Mollucan Societies", a synopsis of the main argument of a doctoral dissertation, bearing the same title "Altar and Throne in Central Moluccan Societies: A Study of The Relationship between The Institutions of Religion and The Institutions of Local Government in A Traditional Society Undergoing Rapid Social Change", submitted to The Faculty of The Department of Religion of The Yale University Graduate School, 1961.

Samudra Hindia. Para pedagang ini kemudian menguasai pasar Eropa melalui kota-kota pelabuhan seperti Konstantinopel. Abad ke-14 merupakan masa perdagangan rempah-rempah Timur Tengah yang membawa agama Islam masuk ke Kepulauan Maluku melalui pelabuhan-pelabuhan Aceh, Malaka, dan Gresik, antara 1300 sampai 1400.⁶⁷

Sebelum tahun 1930, pendidikan di komunitas Islam masih dianggap belum modern. Sistem pendidikan masih belum memisahkan antara materi kurikulum “keduniawian” dengan kurikulum berbasis agama. Beberapa sekolah agama diajarkan oleh orang-orang Jawa dan Gujarat dengan siswa-siswa yang datang dari negeri nun jauh di pesisir, seperti Tulehu dan Pelauw, sebuah wilayah pedalaman di ujung timur Pulau Ambon. Dukungan fasilitas pendidikan pun masih sangatlah minim.

Mulai era 1980-an, warga masyarakat Muslim semakin bertambah banyak dan menduduki posisi-posisi kunci di pemerintahan. Mereka umumnya pendatang, terutama dari Jawa (untuk pemerintahan) dan Sulawesi Selatan yang sudah jauh lebih lama berada di Ambon dan Maluku umumnya sebagai nelayan. Jumlah warga masyarakat yang beragama Kristen dan Islam nyaris menjadi seimbang, bahkan di Kota Ambon sendiri, diperkirakan agama Islam lebih banyak.⁶⁸ Banyak orang Kristen mengalami *shock* ketika sadar bahwa warga yang beragama Islam semakin banyak dan maju. Keadaan ini juga yang menjadi salah satu pemicu konflik di Ambon. Selain karena mental birokrat dan merasa diri “superior” dalam agama masih kuat, juga karena dalam realitas, warga Muslim semakin berkembang, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi, sehingga menimbulkan kecemburuan.

⁶⁷Periksa kajian sejarah mengenai kosmopolitannya perairan Maluku dalam Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 255.

⁶⁸Periksa munculnya orang-orang migran Buton Islam yang memenuhi perkampungan Waihaong, Silale, Abdulalie, dan Parigi Lima dalam David Mearns, “Urban Kampongs in Ambon. Whose Domain?, Whose Desa?”, in *The Asian Journal of Anthropology*, Academic Research Library, 1999, hlm. 15. Kajian ini menunjukkan bahwa secara demografis jumlah penduduk Islam jauh melampaui penduduk Kristen pada pertengahan tahun 1990-an.

Hadirnya Kaum Migran

Kota Ambon bertempat di Kepulauan Maluku Tengah, dan berjejer di antara kelompok-kelompok orang Lease, seperti Haruku, Saparua, Nusalaut, dan Seram. Secara dominan ada dua kelompok dominan di wilayah ini, yakni Protestan Calvinis dan kaum Muslim. Namun, keduanya masuk ke dalam satu ikatan gabungan yang bernama agama Nunusaku, dengan media ikatan bernama *Pela*. Agama etnik ini mentransendensikan antara Kristen dan Islam ke dalam bentuk dasar identitas dan satu kesatuan. Kata Nunusaku berasal dari Gunung Nunusaku di Seram Barat yang dipercaya sebagai asal-usul orang Ambon. Meski berbasis wilayah perairan, namun masyarakat Ambon menganggap bahwa nenek moyang mereka berasal dari wilayah pegunungan dan bukan dari pesisir pantai. Seram bagian barat, khususnya wilayah Gunung Nunusaku, dianggap sebagai tempat lahirnya kebudayaan Ambon. Hingga saat ini, masyarakat lokal Alifuru masih menjaga tradisi tersebut. Selain dua agama ini, terdapat pula orang-orang Alifuru. Orang Alifuru merupakan bagian dari populasi yang mempunyai agama asli lokal, bukan Kristen dan bukan pula Muslim.⁶⁹ Hingga abad ke-19, makna migran atau pendatang di Kota Ambon bukan lagi masyarakat dari Nusantara, melainkan mereka yang datang dari sekitar Kota Ambon. Proses perubahan migrasi penduduk menciptakan istilah baru bagi warga urbannya, yakni “Ambonsche Burgers”, di mana merupakan pembedaan antara masyarakat asli Kota Ambon dengan para migran yang datang dari kepulauan sekitar seperti Buru, Banda, Seram, Tanimbar, dan Kei.

Sejak tahun 1575 telah ada kelompok-kelompok masyarakat yang berdiam di sekitar benteng yang kemudian dikenal dengan nama Soa Ema,

⁶⁹Sebuah disertasi menarik dan mendalam menarasikan tentang ritus orang-orang Nuaulu yang dianggap sebagai masyarakat Asli Kepulauan Ambon. Periksa selanjutnya dalam Abd. Khalik Latuconsina, “Ritual *Pataheri* dan *Posuno*: Suatu Uapacara Ritual Masyarakat Nuaulu di Seram Selatan Maluku Tengah”, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Soa Kilang, Soa Silale, Hative, Urimesing, dan sebagainya.⁷⁰ Migran ini datang dari wilayah sekitar Kota Ambon yang datang untuk berdagang, mereka antara lain orang-orang dari Dobo, Kei, Aru, Tanimbar, Kisar, Seram, dan Banda. Kelompok masyarakat inilah yang menjadi dasar bagi pembentukan Kota Ambon. Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat tersebut sudah menjadi masyarakat genekologis teritorial yang teratur.⁷¹ Pelabuhan Laha menjadi salah satu saksi bisu munculnya migran-migran, baik yang berdagang maupun menetap di Kota Ambon. Masuknya berbagai migran lokal dari sekitar Kepulauan Ambon hingga dari wilayah lainnya yang lebih jauh menyebabkan kota ini disebut sebagai “city of migran”.⁷²

Ambon mempunyai masyarakat yang bercampur antaretnik atau yang disebut sebagai meztiso. Hal ini dapat kita lihat dari nama-nama marga migran tersebut, antara lain seperti De Fretes, Diaz, Gazpers, De Quelju, dan De Lima adalah marga keturunan dari Portugis, sedangkan Tan, Kiat, dan Ciat adalah marga keturunan dari Cina, adapun Basalamah, Alkatiri, Attamimi, Al-Idrus, dan Bahasoan adalah marga keturunan dari Arab. Perbedaan latar belakang populasi masyarakat Ambon ini dapat dilihat dari percampuran antara masyarakat Barat dan Timur, percampuran antara masyarakat Islam dan Kristen, dan percampuran dari

⁷⁰Terbentuknya beberapa konsentrasi permukiman sekitar Benteng New Victoria, seperti Soa Ema, Soa Kilang, dan Soya Kecil merupakan permukiman yang terdiri atas orang-orang Ambon asli. Sebagian penduduk di desa-desa Pegunungan Sirimau Pulau Ambon juga diambil untuk melayani kebutuhan kolonial dalam benteng. Mereka menjadi pekerja-pekerja yang melayani kebutuhan para koloni. Demikian juga permukiman seperti Mardika dan Da Silva, di samping Benteng New Victoria. Penduduk Mardika adalah “budak-budak” yang dibawa Belanda dan setiba di Ambon dibebaskan dari pekerjaan budak. Adapun penduduk Da Silva adalah orang-orang Belanda yang kawin campur dengan orang-orang setempat.

⁷¹Periksa Knaap, 1995.

⁷²Gerit J. Knaap, “A City of Migran: Kota Ambon at The End of Seventeenth Century”, *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, 1991.

berbagai migran kepulauan di sekitarnya yang juga membawa masing-masing keragaman kebudayaannya. Sejumlah komunitas migran Ambon yang menetap di kota ini kemudian pertama kali menempati wilayah-wilayah seperti Soa Ema, Soa Kilang, Soa Silale, Hative, Urimesing, dan sekitarnya.⁷³

Selain pendatang di atas, sebuah data sensus tahun 1930 menunjukkan bahwa 12% penduduk di Pulau Ambon adalah orang Buton, 2,85% adalah orang Eropa atau sekitar 7.318 kebanyakan dari mereka tinggal di Kota Ambon. Proporsi sisanya berlatar belakang etnik lain dari Nusantara dan 3,6% adalah orang Cina. Sensus di tahun yang sama melaporkan pula bahwa umat Kristen menempati hingga 65,9% jumlah keseluruhan penduduk di Pulau Ambon, sedangkan umat Islam berjumlah 32,7%.⁷⁴

Pada tahun 1950-an, pascakemerdekaan, muncul gelombang migran yang disebut sebagai “Islam Pendatang” dari Buton, Bugis, dan Makassar. Rata-rata dari mereka menempati lahan kosong yang tersedia di sepanjang bantaran sungai dan pesisir pantai Kota Ambon. Jumlah orang Muslim kemudian semakin membludak hingga mencapai puncak di pertengahan tahun 1990-an. Transformasi mulai berjalan karena yang berhak mendapatkan pendidikan, privilese, dan gaya hidup bukan hanya mereka yang beragama Kristen, namun juga anak-anak muda Islam yang tinggal di Kota Ambon.

Munculnya berbagai fasilitas publik seperti pasar, plasa, dan tumbuhnya sekolah-sekolah menengah swasta membuat masyarakat urban Ambon mengalami kue pertumbuhan ekonomi sebesar 7% hampir selama 20 tahun di bawah pemerintah rezim Orde Baru. Di pengujung tahun 1980-an, Ambon menjadi pusat pertumbuhan di Indonesia bagian timur dan mempunyai daya magnet tersendiri bagi kaum migran dari

⁷³Periksa Knaap, 1991, hlm. 107-110.

⁷⁴Periksa Hatib Abdul Kadir, 2008.

berbagai penjuru, khususnya Bugis, Buton, Makassar, Jawa, Madura, dan Bali.⁷⁵

Kaum migran ini rata-rata berasal dari Buton, Makassar, Bugis, Jawa, dan sisa-sisa dari Kepulauan Maluku yang terpencar. Hingga menjelang tahun 1995, gelombang migran Muslim membengkak nyaris menyamai jumlah kaum urban Kristen. Ketika itu, populasi kota ini mencapai 311,000,52.9 jiwa. Jumlah penduduk beragama Kristen sebanyak 41,7 persen dan Katolik sebanyak 5,2 persen. Layaknya komposisi sebelumnya, komunitas Islam menempati wilayah pesisir pantai, dengan membentuk komunitas-komunitas pedagang di pasar. Para migran Muslim rata-rata bekerja sebagai pedagang, sedangkan kebanyakan Kristen mewarisi tradisi yang telah terbangun selama masa kolonial, yakni bekerja di jasa birokrasi. Meski demikian, hingga tahun 1999, setidaknya terdapat 74 persen Muslim yang menempati elite pemerintahan.⁷⁶

Membincangkan sejarah diversitas masyarakat Ambon, mengantarkan kita masuk ke suatu wilayah paparan sejarah pertemuan orang-orang pribumi dengan para pengelana dari luar. Suatu pertemuan antarkomunitas yang membawa di dalam dirinya fondasi nilai sosial masing-masing. Pertemuan itu terjadi baik dengan bangsa asing, seperti Arab, Cina, dan India, yang datang dengan murni misi dagang, maupun dengan orang-orang Jawa para penyiar agama Islam, khususnya dari Tuban dan Gresik, tetapi juga para pedagang dari Malaka, demikian pula manusia perahu dari Sulawesi (Buton, Bugis, dan Makassar). Kelompok-

⁷⁵Periksa dua disertasi menarik yang membahas tentang perkembangan Kota Ambon di bawah rezim Orde Baru dalam Kathleen Turner, "Competing Myths of Nationalist Identity: Ideological Perceptions of Conflict in Ambon Indonesia", *Dissertation*, The Division of Art of Murdoch University, 2006. Periksa pula disertasi tentang modernitas Ambon di bawah rezim Orde Baru dalam Judit Patricia Lee, "Out of Order: The Politics of Modernity in Indonesia", *Dissertation*, The Graduate Faculty of The Virginia, 1999.

⁷⁶Periksa Warief Djajanto Basorie, "Ambon: Conflict, Conciliation, and The Media", in *Journalism Asia*, 2005, hln. 62-3.

kelompok ini kemudian membentuk komposisi ke-pendudukan masyarakat Ambon yang sangat plural.

Adapun masyarakat migran Buton lambat laun bergeser dari pantai Teluk Ambon menuju ke negeri-negeri yang ada di Leitimur, di wilayah inilah kemudian mereka membukan usaha baru seperti nelayan dan berkebun demi memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kesuksesan migran Buton, Bugis, dan Makassar lambat laun menstimulasi beberapa keluarga untuk berdatangan dan mengadu nasib di Kota Ambon, sehingga lokasi bermukim mereka menjadi semakin luas, padat, dan sempit seiring dengan dibangunnya rumah-rumah yang baru. Perkawinan di antara mereka pun lalu mengubah formasi demografis orang-orang Buton di negeri-negeri Leitimur itu.

Dari perkampungan-perkampungan Buton yang terbentuk itu, dapat dikenal seperti Buton Airlow, Buton Amahusu (di Nusaniwe), Wara, Wangsi, beberapa rumah kebun di Hatalae, Soya, Kusu-Kusu Sereh (Sirimau), Buton Waeputih dan Lawena (di Hutumuri), Buton Larela (di Rutong), dan Buton Waisuirisa (di Leahari). Kampung-kampung Buton ini tergolong besar, seperdua dari negeri-negeri asli setempat. Bahkan, penduduknya ada yang lebih besar dari total penduduk setempat, misalnya rasio penduduk Buton Larela dengan penduduk Rutong, terutama penduduk Buton Waisuirisa dengan penduduk Leahari.⁷⁷

Konsekuensi sebagai migran pendatang adalah menciptakan mentalitas warga kampung-kampung Buton yang mempunyai mentalitas kerja yang cukup tinggi dibanding warga asli Ambon sendiri. Mereka menjadi kelompok yang intens dalam bidang perkebunan dan usaha penangkapan ikan. Hasil produksi mereka digunakan bukan untuk sekadar subsistensi, melainkan juga dipasarkan.

Kemajemukan Kota Ambon tidak lepas dari migran Buton yang berawal dari sekelompok kecil lama-lama hingga kini menjadi etnik

⁷⁷Periksa narasi etnografis yang menarik tentang orang Buton dalam Blair Palmer, "Memories of Migration: Butonese Migrants Returning to Buton after The Maluku Conflicts 1999-2002", *Atropologi Indonesia*, Special Volume, No. 74, Mei-Agustus, 2004, hlm. 94-209.

dominan di Kota Ambon. Sesuai sejarah, sekelompok kecil migran yang masuk ke Maluku sudah datang pada abad ke-13 atau abad ke-14.⁷⁸ Sebagai misal adalah orang Buton yang datang untuk kepentingan dagang. Pada awal kedatangannya, migran Buton, Bugis, dan Makassar tergolong sebagai migran temporal, yang termotivasi hanya untuk kerja (dagang), tidak untuk mencari tempat yang baru sebagai tempat tinggal. Oleh sebab itu, daerah yang dimasukinya hanya wilayah Pantai Hitu, dan umumnya tinggal di atas kapal-kapal (jung) mereka. Bersamaan dengan tergesernya Portugis ke daerah Teluk Ambon (Leitimur), kelompok migran ini juga lalu mulai bermigrasi ke area tersebut. Namun, bukan menjadi bagian dari kelompok orang-orang Portugis.

Perpindahan Portugis ke Leitimur dan juga Belanda kemudian menstimulasi masyarakat migran untuk melakukan strategi bertempat tinggal pula di wilayah Kota Ambon. Kelompok orang-orang Buton mulai membangun permukiman temporer di pinggiran pantai Teluk Ambon. Mereka juga telah melakukan hubungan dagang dengan orang-orang Cina dan Arab yang lebih dahulu menguasai urusan dagang dan ekonomi di Ambon. Etnik Cina dan Arab ini telah bermukim secara permanen di Kota Ambon jauh sebelum datangnya bangsa Eropa. Orang-orang Cina ini membuat pola permukiman yang bercorak kapitalis dan ekonomis layaknya permukiman Cina di berbagai belahan dunia lainnya. Orang Cina yang tinggal di Kota Ambon juga tinggal berbaur dengan penduduk setempat, dan bahkan ada yang sudah sampai ke negeri-negeri di Pegunungan Leitimur.

Pesatnya warga di kampung-kampung Buton mampu menciptakan definisi tersendiri dengan orang-orang Kristen di Leitimur lainnya yang rata-rata bekerja sebagai *ambtenaar* atau pegawai kantor pemerintah. Berbeda dengan orang-orang Kristen Ambon, masyarakat Buton, Bugis, dan Makassar lebih memilih untuk tinggal di wilayah pinggiran pantai dan bekerja di sektor informal seperti nelayan, berkebun, dan berdagang di pasar. Terbentuknya divisi-divisi antara migran Buton dengan masyarakat pegawai Ambon merupakan benih dari munculnya perbedaan dan

⁷⁸Periksa J.C. van Leur, 1973.

polarisasi yang sebenarnya bisa juga dibicarakan sebagai bentuk dari pluralisme masyarakat, yang terdiri atas warga Islam, Kristen, pekerja di sektor formal, dan pedagang di sektor noninformal. Kemajemukan masyarakat Ambon bukan hanya di wilayah spiritualitas agama, melainkan juga pada pilihan kerja, afiliasi politik yang berbeda, dan pilihan-pilihan untuk tinggal di sebuah kampung berdasarkan latar belakang wilayah migrasi.

Ironisnya, tingkat persaingan antara masyarakat pendatang dengan warga pribumi menimbulkan berbagai kesan negatif dan stereotip, misalnya kelompok pendatang Buton yang sering dipandang secara peyoratif dengan mengacu pada istilah “Buton” atau “binungku”, tidak sekadar menjadi identitas etnik, melainkan istilah yang memojokkan. Jika ada orang yang tidak baik kelakuannya menurut standar etik umum, akan dikatakan “parsi Buton” (mirip orang Buton). Atau, jika ada yang buruk penampilannya, dalam hal ini berpakaian kotor, akan disebut “binungku”. Bahkan, istilah-istilah peyoratif itu pun sampai dengan embel-embel nama, seperti “Wa Ani” dan “Wa Ina” untuk perempuan yang buruk penampilannya, atau “La Bolo” dan “La Buja” untuk lelaki yang buruk kelakuannya.⁷⁹ Stereotip ini sebenarnya merupakan benih dari munculnya friksi yang kelak akan menjadi tajam dalam hubungan antara warga pendatang dengan pribumi pada konflik di tahun 1999.

Uraian di atas menunjukkan bahwa aspek migran melalui persebaran penduduk merupakan faktor yang penting dalam menggerakkan perubahan sosial di suatu wilayah, karena serentak terjadi peralihan dan transformasi sosial yang luas, meliputi hampir seluruh aspek kehidupan perekonomian itu sendiri. Di sini kita penting pula mencatat bahwa migrasi merupakan salah satu hal yang membawa perubahan paling signifikan dalam wacana multikulturalisme di Kotamadya Ambon.⁸⁰

⁷⁹Periksa Palmer, 2004.

⁸⁰Periksa hasil penelitian klasik tentang migrasi pada M.C. Suprpti (ed.), *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Maluku* (Jakarta: Departemen P & K, 1977/1978).

Dalam garis sejarah yang satu alur, adalah penting melihat pertemuan orang-orang Ambon yang plural dengan kolonial, sejak Portugis, Belanda, hingga zaman pendudukan Jepang. Relasi kaum kolonial dengan orang-orang Ambon berpengaruh pula dalam peta demografis dan alokasi permukiman khusus di Kota Ambon (*Distric van Amboina*). Diskusi tentang keragaman ini tampak pada suatu potret latar belakang etnik dan agama masyarakat yang umumnya heterogen. Ini tentu saja terjadi sejak abad ke-15, tetapi yang kemudian pula mendapat pengaruh dari kolonial, terutama Belanda. Potret lain yang tak kalah menariknya adalah terbentuknya “kampung-kampung Buton”, “kampung-kampung Bugis”, dan “kampung-kampung Jawa” di dalam teritori negeri-negeri Kristen, khusus pada beberapa lokasi di Kota Ambon. Kedua potret itu merupakan suatu hasil pertemuan interpersonal orang-orang Ambon dengan pendatang dari berbagai arah, yang serta merta membawa terjadinya pertukaran ide dan pemahaman sosial masyarakat. Penduduk seperti dimaksudkan dalam potret yang kedua, lambat laun mengalami sentuhan nilai setempat, sehingga pemahaman dirinya juga berubah. Mereka “tidak mau” disebut sebagai “pendatang”, melainkan lebih suka disebut sebagai juga “orang setempat”. Kasus ini menjadi menarik terkait dengan kajian multikulturalisme kebudayaan yang digunakan, seperti akan diulas lebih jauh dalam disertasi ini.

Heterogenitas ini pada masa kolonial disederhanakan dalam bentuk simplifikasi dan klasifikasi oleh pemerintah Belanda, yakni membentuk permukiman homogen berdasarkan agama yang dianut penduduk di Ambon. Namun demikian, dalam masa itu pula telah terjadi permukiman heterogen, khusus kampung-kampung baru di negeri-negeri Kristen, yang dihuni oleh para pendatang dari Buton. Afiliasi itu sebetulnya menjadi model dari kontak interpersonal orang-orang Ambon dengan para pendatang. Homogenisasi, klasifikasi, dan simplifikasi atas heterogenitas dan kompleksitas masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah kolonial bertujuan untuk memudahkan pengawasan kolonial (*colonizer*) terhadap masyarakat Ambon yang terjajah (*colonized*).

Sejarah Pendidikan di Ambon

Sensus pemerintah kolonial tahun 1920 mengungkapkan bahwa kemampuan baca tulis telah menyebar luas di wilayah Kota Ambon. Orang-orang Kristen secara mencolok bersandar pada lingkup pekerja guru. Semua menuju pada sistem pendidikan modern dengan berlandaskan bahasa Melayu dan bahasa Belanda dalam huruf Latin. Bahasa Melayu dibawa dalam hubungan perdagangan. Namun, perkembangan pesat berawal dari sistem pendidikan monastik yang secara universal telah mengajarkan mengenai ragam bacaan dan tulisan. Guru menjadi mediator dalam melakukan pembelajaran terhadap bahasa dan tulisan baru yang sebelumnya kaku untuk diperkenalkan. Sebagai pelaku modernitas dan pelaku program kebangsaan, ia menjalankan kesensitifan yang bergesekan dengan nilai-nilai tradisionalitas. Hingga tahun 1930 terdapat 10 sekolah milik pemerintah, yakni 3 sekolah ELS (*Europeesch Lagere School*), 3 sekolah HIS (sekolah dasar berbahasa Belanda untuk kaum Inlanders), 2 sekolah *Tweedeschool* (sekolah dasar berbahasa Melayu), 1 SD berbahasa Belanda untuk orang Belanda, dan 1 sekolah MULO (sekolah menengah pertama). Satu sekolah *Kweekschool* (sekolah pendidikan guru) dan STOVIL (sekolah guru agama Kristen) serta beberapa sekolah yang didirikan oleh orang Arab.⁸¹

Di akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1882, jumlah jiwa di Kepulauan Ambon (Haruku, Saparua, dan Nusalaut), jumlah kaum Muslim mencapai 28,3% atau berjumlah 16.693 orang dari total 58.893 jiwa.⁸² Komunitas Islam mengalami masa marginalitas sepanjang masa kolonial.

⁸¹Periksa narasi Leirizza, 2004: 78-9.

⁸²Periksa kajian menarik yang dilakukan oleh pakar pendidikan Australia, namun berhasil menggabungkan metodologi penelitiannya dengan etnografi yang mendalam Marianne Hulsbosch, *Pointy Shoes and Pith Helmets: Dress and Identity Construction in Ambon from 1850 to 1942* (t.tp.: University of Wollongong, 2004); dan juga salah satu kajiannya, "Of Brutes and Brides: Displaying a Distinct Ethnic Identity in a Colonial Context", dipresentasikan pada The 16th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, Wollongong, 26-29 Juni 2006.

Hal ini membuat agama Islam lebih statis dalam mempertahankan nilai tradisional Ambon. Belanda tidak memperkenalkan kepada komunitas Islam sistem pendidikan modern yang berlanjut pada sistem pekerjaan dengan birokrasi modern. Sehingga, kaum Muslim nyaris tidak mengenal konsep pengenalan seragam dinas, tradisi literatur yang sistematis, dan gaya hidup modern.⁸³

Munculnya Sistem Pendidikan Menengah

Secara definitif, yang termasuk dalam unsur pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Sedangkan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Munculnya pendidikan menengah di Indonesia tidak lepas dari hasil politik etis Belanda.⁸⁴ Politik etis adalah sebuah politik balas budi atau politik kehormatan untuk mencerahkan masyarakat Indonesia yang telah terbelakang akibat sistem kolonial. Sistem politik etis tersebut antara lain memajukan pendidikan (edukasi). Selain juga dua ranah lain yang diperbarui, yaitu pengairan dan infrastruktur (irigasi) serta transmigrasi (emigrasi). Pada sistem pendidikan ini menghasilkan para aktivis seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, hingga Sarekat Ambon.⁸⁵

⁸³Periksa Chauvel, 1990: 35-38 dan Hulsboch, 2004: 106.

⁸⁴Sistem politik etis titik tolaknya dimulai dari era politik konservatif (1800-1848), kemudian berlanjut pada era culturstelsel (1830-1870), kemudian ke era politik liberal (1850-1870), dan pada era transisi dari politik liberal masuk ke politik etis (1870-1900), dan terakhir adalah masa di mana politik etis itu berlangsung kurang lebih terjadi hingga 1900.

⁸⁵Periksa munculnya kajian modernitas dan gerakan sosial pendidikan yang muncul pascatahun 1870 dalam buku Takashi Shiraiishi, *An Age of Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926* (t.tp.: Cornell Southeast Asia Project, 1990).

Pendukung politik etis adalah golongan misionaris yang terdiri atas 3 partai Kristen yang mulai mengadakan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu Partai Katolik, Partai Anti-Revolutioner, dan Partai Kristen yang programnya adalah kewajiban bagi Belanda untuk mengangkat derajat pribumi yang didasarkan oleh agama. Adapun golongan konservatif melihat bahwa menjadi kewajiban kita sebagai bangsa yang lebih tinggi derajatnya untuk membedakan orang-orang yang terbelakang. Kedua doktrin yang berkembang pada saat itu karena bagi mereka tujuan terakhir politik kolonial seharusnya ialah meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan moral penduduk pribumi, evolusi ekonomi bukan eksploitasi kolonial, melainkan pertanggungjawaban moral.

Program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu SDM dan pengurangan jumlah masyarakat buta huruf yang implikasi baiknya untuk pemerintah Belanda juga, yaitu mendapatkan tenaga kerja terdidik untuk birokrasinya namun dengan gaji yang murah, karena apabila mendatangkan pekerja dari Eropa, tentunya akan sangat mahal biayanya dengan gaji yang mahal dan pemberian sarana dan prasarana, yang kemudian akan dibuat sekolah dengan dua tingkatan, yaitu sekolah kelas I untuk golongan bangsawan dan tuan tanah serta sekolah kelas II untuk pribumi kelas menengah dan biasa dengan mata pelajaran membaca, menulis, ilmu bumi, berhitung, sejarah, dan menggambar.

Pada waktu pertama kali, pendidikan yang berkembang di Indonesia pada saat itu hanya pendidikan yang sifatnya masih lokal dan konservatif (surau, langgar, dan pesantren), di mana mata pelajaran yang diajarkan adalah ilmu-ilmu agama saja dan tidak mengajarkan pelajaran-pelajaran yang sifatnya umum, seperti geografi, ilmu hitung, dan biologi. Di bawah sistem Belanda di periode akhir penjajahannya, pendidikan dengan gaya menekankan munculnya birokrasi dapat berjalan dengan baik, hal itu terbukti dengan berdirinya dua sekolah resmi yang bertujuan meningkatkan jumlah melek huruf masyarakat, yakni "sekolah para kepala" yang kemudian dinamakan OSVIA (*Opldeling schoolen voor Inlandsche Ambtenaren*, sekolah pelatihan pejabat pribumi) dan sekolah dokter Jawa di Waltherreden yang kemudian namanya menjadi STOVIA

(*school tot opdeling van Inlandsche antsen*, sekolah untuk pelatihan dokter-dokter pribumi). Namun demikian, pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat kelas bawah belum tercapai sepenuhnya.⁸⁶

Pada masa politik etis, pendidikan dasar untuk tingkat sekolah dasar menggunakan tiga sistem pokok, yaitu sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda; sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah; dan sekolah pendidikan lanjutan atau pendidikan menengah (*Midleboar Onderwijs*). Selain itu, terdapat satu jenis sekolah lanjutan menurut sistem persekolahan Belanda di golongan sekolah dasar, yaitu sekolah dasar yang lebih luas (*Meer Vitgebrelde lagere Onderwijs*) atau MULO yang berbahasa pengantar bahasa Belanda, dengan lama sekolah antara tiga sampai empat tahun. Sekolah Menengah Umum (*Algemeene Middlebare School* atau AMS) merupakan kelanjutan dari MULO yang berbahasa Belanda dan diperuntukkan untuk golongan Bumiputra dan Timur Asing dengan lama belajar tiga tahun. AMS terdiri atas 2 jurusan yaitu Bagian A, Pengetahuan Kebudayaan, dan Bagian B, Pengetahuan Alam. Sekolah Warga Negara Tinggi (*Hooger Burger School* atau HBS) disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan Bumiputra, atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantar yang dipakai yaitu bahasa Belanda dan berorientasi ke Eropa barat, khususnya Belanda. Lama sekolah antara tiga dan lima tahun.⁸⁷

Sensus tahun 1930 menunjukkan bahwa 12% penduduk di Pulau Ambon adalah orang Buton, 2,85% adalah orang Eropa atau sekitar 7.318 kebanyakan dari mereka tinggal di Kota Ambon. Proporsi sisanya berlatar belakang etnik lain dari Nusantara dan 3,6% adalah orang Cina. Sensus di tahun yang sama melaporkan pula bahwa umat Kristen menempati hingga 65,9% jumlah keseluruhan penduduk di Pulau Ambon, sedangkan umat

⁸⁶Periksa I.J. Baudet dan H. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987).

⁸⁷Periksa kajian sejarah pendidikan modern dalam Robert van Niel, *The Emergence of Modern Indonesian Elite* (t.tp.: The Hague Publication, 1960) yang bukunya telah diterjemahkan menjadi *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

Islam berjumlah 32,7%. Namun, jika orang-orang Buton serta migran lainnya dari Indonesia dimasukkan, maka kalkulasi perbandingan dengan orang Kristen menurun menjadi 56%. Dalam lingkungan yang didominasi oleh kalangan laki-laki, perempuan meletakkan dirinya secara lugas dalam sebuah struktur kolonial, bukan hanya berpakaian yang menyesuaikan, melainkan juga dengan menyekolahkan putri mereka di *Ambonsche Burgerschool*, yakni sebuah sekolah untuk kelas menengah dengan pengantar berbahasa Belanda.⁸⁸ Sekolah menempati posisi pengalaman penting dalam upaya “pemerataan”. Ajaran dan lingkungan pendidikan dianggap sebagai momen terjadinya transfer kekuasaan dari pemerintah Belanda. Bartels menyebutnya sebagai “White Power”. Sebagaimana ketika inspektur pendidikan J.A. van Chijs, yang mengunjungi Ambon pada tahun 1869, melaporkan:

Among the pupils the knowledge of our language is much more developed than among for example the Javanese or Malays. In many respects our manners and customs have become theirs. While in Java, the native child in general would rather associate with native than with the European and prefers to speak Malay than Dutch, with the Ambonese its just the reverse, as much as possible the ambonese want to be Dutchmen and it is their good fortune than in Ambon a certain intermingling between European and native exists.⁸⁹

Bersekolah adalah modal politik bagi warga Kota Ambon untuk mendapatkan akses-akses pekerjaan, pendidikan, dan kerja-kerja birokrasi. Namun demikian, perkembangan sekolah menengah hingga pada pascakonflik Ambon justru bisa dikatakan tidak lebih baik selama masa penjajahan Belanda.

Sektor pendidikan sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pada era modernisasi ini telah terasa manfaatnya dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan

⁸⁸Periksa Chauvel, 1990: 311.

⁸⁹Historisch overzicht 1930-31; 1: 54-5, via Chauvel 1990: 31.

yang disediakan oleh pemerintah. Pada tahun 2005, di Kota Ambon terdapat gedung SMU berjumlah 24 buah dengan jumlah murid 13.430 orang dan guru 910 orang. Untuk jumlah gedung, tidak ada yang berubah dari keadaan tahun 2004. Namun, perubahan yang mencolok terjadi pada rasio antara jumlah murid dan guru. Untuk SMU, rasionya naik tiga kali lipat dari 12 menjadi 36. Peningkatan yang paling drastis terjadi untuk tingkat SMK, yaitu dari 9 naik hampir 7 kali lipat menjadi 60 orang murid untuk setiap orang guru yang ada. Untuk mewujudkan program Kota Ambon sebagai kota multikultural dan kota pendidikan, maka perlu ditingkatkan adanya pemberdayaan siswa dan peningkatan jumlah guru beserta mutunya. Di samping itu, jumlah tenaga guru di Ambon saat ini masih sangat banyak yang mengenyam pendidikan sarjana. Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), jumlah guru yang sarjana baru mencapai 30%.

Keterlibatan Agama dalam Sistem Pendidikan

Pertama kali kepentingan didirikannya sekolah di Maluku pada abad ke-17 bertujuan sebagai upaya penyebaran agama Kristen Protestan. Materi yang diajarkan adalah membaca Alkitab, agama Kristen, menyanyi, menulis, dan menghitung. Berhubung Maluku merupakan pusat rempah-rempah dan merupakan persekutuan dagang dengan Belanda, maka VOC mendirikan sekolah-sekolah dan gereja di Maluku dan Ambon. Di Maluku terdapat sekolah-sekolah dan gereja dalam jumlah yang sangat banyak yang melebihi jumlah sekolah dan gereja yang ada di Jawa. Pada tahun 1617, mulai didirikan sekolah yang pertama di Jawa, tepatnya di Batavia, dengan nama *De Batravianische School*.⁹⁰ Layaknya di Maluku, sekolah ini memiliki tujuan agar dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang cakap dan kelak dapat dipekerjakan pada pemerintahan, administrasi, dan gereja. Adapun pendidikan menengah di Maluku para tenaga pengajarnya pun didatangkan dari negeri Belanda dan siswanya terdiri atas anak-anak Belanda Indo, anak negeri Maluku. Namun demikian, terbentuknya

⁹⁰Periksa dalam Ahmat Adam, "The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness 1855-1913 (Studies on Southeast Asia)", *Cornell University Southeast Asia Program Publications*, January 1, 1995, hlm. 5.

sekolah-sekolah di Maluku tidak memperbolehkan atau memberikan akses yang sangat kecil bagi orang Bumiputra Muslim dan orang-orang asing lain seperti orang Cina untuk bersekolah.⁹¹

Pascakemerdekaan, mulai marak keinginan untuk memasukkan agama kembali dalam sebuah pelajaran. Faktor ini oleh beberapa sekularis dan nasionalis dianggap turut menghilangkan ciri nasional sistem pendidikan Indonesia. Kuatnya keinginan sebagian kelompok untuk membentuk sistem pendidikan yang lebih agamis dan itu terakomodasi dalam UUD 1945 hasil amandemen. Ayat 2 Pasal 31 UUD 1945 yang asli mengatakan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang." Tetapi, Ayat 3 Pasal 31 UUD 1945 hasil amandemen menyatakan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang." Implikasi kedua pasal itu jelas berbeda terhadap turunannya (Sisdiknas) dan kebijakan lain.

Pada tingkatan praksis mulai muncul keharusan siswa untuk mengenakan pakaian berjilbab, pilihan jenis kegiatan di sekolah yang sifatnya agamis, sampai pengaturan tempat duduk di ruang kelas kini banyak didasarkan pada pandangan agama. Praksis pendidikan semacam itu justru lebih kuat terjadi di sekolah-sekolah negeri yang seharusnya lebih universal dan netral sehingga dapat menjadi pilihan pertama bagi orangtua yang bermacam latar belakang agama, suku, ataupun budaya untuk menyekolahkan anaknya tanpa ada sekat apapun. Mereka yang ingin menyekolahkan anaknya dengan tujuan sekaligus memperkuat keimanan dapat memilih sekolah swasta berbasis agama.

⁹¹Periksa modernitas Belanda dan paradoksnya dalam dunia pendidikan di "The Evolution of God in Space Islands: The Converging and Diverging of Phrotestant Christianity and Islam in the Colonial and Postcolonial Periods", *Symposium "Christianity in Indonesia"* at The Frobenius Institute of The Johann Wolfgang Gorhte University at Frankfurt, Desember 14, 2003.

Perkembangan sekolah saat ini membuat minoritas (di daerahnya) memilih sekolah swasta yang sesuai dengan agamanya. Akibatnya, tanpa disadari, orang ditarik ke kelompok masing-masing. Padahal, sekolah negeri seharusnya menjadi ruang terbuka bagi siapa pun untuk membangun interaksi sosial dan integrasi bangsa tanpa mengalami sekat agama, suku, agama, ataupun ekonomi. Kebijakan pendidikan yang menciptakan segregasi masyarakat berdasarkan kemampuan ekonomi dan agama jelas kurang menguntungkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kebangsaan perlu mendapat perhatian serius di sekolah negeri agar lulusannya memiliki jiwa kebangsaan yang luas dan tidak makin kerdil. Pada saat ini diperlukan menteri pendidikan yang punya visi tentang bangsa dan negara sehingga menjadikan pendidikan sebagai proses integrasi bangsa. Pendidikan harus dikembalikan sebagai proses kebudayaan yang bersifat plural.

Munculnya pelajaran agama dalam pendidikan menengah umum belum tentu direspons dengan baik. Tentu prasangka ini tidak beralasan, karena memang peminat untuk memasukkan anak ke madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam jauh lebih besar dibanding dengan yang ingin memasukkan anaknya ke sekolah agama yang pengetahuan agamanya lebih besar dari pengetahuan umum seperti ditunjukkan oleh data bahwa anak-anak yang memilih program pilihan agama jauh lebih kecil dari yang memilih pilihan IPS atau Matematika.

Munculnya pelajaran agama, baik Islam, Kristen, Katolik, maupun agama lainnya, dalam Standar Isi di semua jenjang pendidikan, disebutkan kepentingan munculnya pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang

dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Agama direduksi menjadi alat untuk mendidik “mental-spiritual”. Agama diposisikan sebagai instrumen pengembangan potensi kepribadian yang sangat individual. Lebih dari itu, semua agama posisinya disamaratakan, khususnya dalam porsi pengajaran di sekolah menengah umum. Dalam kasus agama lain boleh jadi benar bahwa agama hanya sekadar instrumen untuk membangun budi pekerti dan kualitas mental individual sejenisnya. Tujuan pendidikan nasional memasukkan unsur pengajaran agama adalah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masuknya pendidikan agama akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan, khususnya tentang relevansi dan urgensi pendidikan agama di Indonesia dengan moralitas yang dihasilkan, berbagai diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi di dalamnya, serta keperluan praksis terhadap pendidikan itu sendiri. Dengan membandingkan konteks di Barat yang tanpa pendidikan agama, masyarakatnya bisa jujur, adil, dan demokratis, banyak pandangan melihat memang seharusnya pendidikan agama dihapuskan. Meski demikian, keputusan ini cenderung kontroversial, mengingat agama adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Jika salah satu unsur keagamaan dihilangkan dalam pelajaran, maka banyak pengetahuan kebudayaan kita yang juga hilang. Di Barat, selain tanpa pendidikan agama, bahkan mungkin juga tanpa laku ritual yang rutin, ternyata menghasilkan masyarakat yang lebih peka sosial.

Permasalahannya adalah, di Barat, agama telah berhasil diangkat ke realitas sosial menjadi bahasa realitas sehingga lebur menjadi etika sosial. Ini karena instrumen-instrumen dalam wilayah agensi, baik pendidikan, kultur, publik figur, maupun struktur telah cukup kokoh. Maka, ketika agama telah menjadi etika sosial, agama telah lebur dengan

masyarakatnya. Bukan sesuatu yang terpisah dan berjarak, melainkan menjadi bagian hidup sehari-hari yang tak terpisahkan. Dalam konteks yang demikian, aktivitas formalistik agama tidak lagi menjadi penting. Sebab, aktivitas agama adalah aktivitas sosial itu sendiri, komunikatif dan membumi. Munculnya pendidikan agama sebagai salah satu dari sekian mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan adalah upaya untuk menjadikan agama sebagai salah satu persoalan dalam realitas kehidupan dan membumikan agama bagi para siswa kelak ketika mereka telah lulus.

Menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran Kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada Program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, dan jasmani. Di sinilah sebenarnya unsur moralitas agama telah mulai dimasukkan ke dalam rancangan pendidikan Indonesia.⁹²

Pada tahun 1968, dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat yang seimbang dengan kecerdasan moral dan kesopanan.

Perkembangan kurikulum pendidikan menengah mengalami perubahan luar biasa pada tahun 1984, di mana menyelaraskan antara kebutuhan atau tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi terhadap pendidikan dalam Kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap Kurikulum 1975. Karena itu, kurikulum pendidikan menengah 1984 lebih bertujuan untuk pemberian

⁹²Periksa Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.⁹³

Konsep yang paling terkenal pada waktu itu adalah pengajarannya yang berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan. Pendekatan CBSA ini juga diterapkan pada anak didik sekolah menengah yang mana diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga mempunyai tingkat spiritualitas yang baik di masyarakat.

Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Pengajaran dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematangan pemahaman siswa.

Sejalan dengan visi pendidikan mengarahkan pada dua pengembangan, yakni untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang, maka pendidikan di sekolah dilengkapi dengan seperangkat misi dalam bentuk paket-paket kompetensi. Kompetensi

⁹³Periksa perkembangan pendidikan kritis dan kurikulumnya sepanjang masa pemerintahan Orde Baru dalam Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 25.

merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

@galuhpatria

BAGIAN KETIGA

PROFIL TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA AMBON

SMA 11: Sekolah Menengah Atas di Wilayah Islam

Latar Belakang Perkembangan Sekolah

Tragedi kemanusiaan di Ambon pada tanggal 19 Januari 1999 menghancurkan berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan. Tragedi tersebut telah menelantarkan para siswa/siswi, guru, dan pegawai sehingga tidak bisa menjalankan aktivitas pendidikan. Untuk mengatasi kelumpuhan pendidikan, khususnya di kalangan komunitas Muslim, maka pada tanggal 19 September 1999, di aula Mapolres Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease, sejumlah tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat Muslim Ambon mengadakan pertemuan. Hasilnya, mereka memutuskan memperbanyak kelas khusus bagi siswa SMA/SMK untuk menampung para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena masih trauma dengan kerusuhan. Pada sisi lain, rasa keprihatian para orang tua yang kesulitan ketika putra-putrinya yang baru lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu kesulitan yang dialami orangtua dan para siswa yang baru lulus SMP adalah sejumlah SMA yang ada di Kota Ambon berada pada komunitas Kristen yang telah terpolarisasi ketika terjadinya konflik.

Untuk merealisasikan ide tersebut, maka pada tahun ajaran 1999/2000 mulai dibuka kelas baru dan menampung para siswa SMA yang tidak sempat melanjutkan sekolahnya. Mereka menempati beberapa Sekolah Dasar (SD) yang berada pada komunitas Muslim, seperti SD 26, SD

40, SD Inpres, SD 50, dan SD 64. Semua SD tersebut berada di Desa Batu Merah (Galunggung) Ambon sebagai basis umat Islam.⁹⁴ Setelah sekolah tersebut berjalan dan mengalami peningkatan jumlah siswa dan mengalami perkembangan, maka Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Ambon mengeluarkan Surat Tugas Nomor 094/842/Dikor, yang diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Walikota Ambon Nomor 254 Tahun 2004 tanggal 12 Juli 2004 Tentang Pengesahan Status Kelembagaan SMAN 11 Ambon dan NSS/SK Penegerian: 301216002030/254 TH.04.17 Juli 2004.

Visi dan Misi SMAN 11 Ambon

Visi sekolah merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama suatu komponen sekolah akan keadaan masa depan yang diinginkan. Keberadaan visi akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja lebih giat untuk mencapai visi tersebut. Visi sekolah harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif, realitas menantang, mengandung partisipasi, dan menunjukkan gambaran masa depan.⁹⁵

Visi SMAN 11 Ambon adalah **“menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, bermutu, memiliki daya saing, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi”**. Visi terpampang di pintu masuk gedung kantor, berada di sebelah kanan dinding gedung yang mudah dilihat saat masuk ke ruangan kantor kepala sekolah dan ruangan dewan guru. Adapun misinya adalah: (1) meningkatkan kualitas IMTAQ melalui program kegiatan keagamaan, (2) meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik melalui program siswa berprestasi sesuai dengan bakat dan

⁹⁴Dokumen Sejarah Berdirinya SMAN 11 Ambon, 1999.

⁹⁵Hujari, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003), hlm. 138. Lihat Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat SLTP, 2001), hlm. 33.

minat, (3) meningkatkan kompetensi siswa melalui program pengembangan diri, (4) meningkatkan sumber daya tenaga pendidikan dan kependidikan, (5) meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (6) meningkatkan penataan dan pengelolaan sekolah yang lebih efektif, efisien, serta ramah lingkungan.

Apabila kita cermati rumusan misi yang hendak dicapai SMAN 11 Ambon, yakni: *Pertama*, ingin meningkatkan kualitas kepribadian siswa melalui kegiatan keagamaan sehingga siswa memiliki iman dan takwa. *Kedua*, untuk meningkatkan mutu dan prestasi siswa serta meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, dengan melakukan pelatihan bagi para guru. *Ketiga*, meningkatkan pengelolaan pendidikan dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang tersedia.

Guru, Staf, dan Siswa

SMAN 11 Ambon memiliki 107 orang guru. Dari jumlah tersebut terbagi atas 75 orang guru tetap dan 32 orang guru tidak tetap. Adapun jumlah pegawai di SMAN 11 Ambon adalah 23 orang, terdiri atas 12 pegawai tetap dan 11 orang pegawai tidak tetap. Oleh karena jumlah ataupun pegawai semuanya beragama Islam, mereka juga turut terlibat dalam pembinaan keagamaan para siswa, seperti pengajian dan pembinaan lain-lain yang terkait dengan kegiatan keagamaan, sehingga memperlancar pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler. Keadaan guru dan pegawai di SMAN 11 di Ambon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Guru dan Pegawai SMAN 11 Ambon Tahun Ajaran 2008/2009

No.	Guru	Jumlah	Pegawai	Jumlah
1.	Guru tetap	75	Pegawai tetap	12
2.	Guru tidak tetap	32	Pegawai tidak tetap	11
Jumlah		107		23

Sumber: Dokumen SMA Negeri 11 Ambon, Tahun 2008.

Adapun jumlah peserta didik yang belajar di SMAN 11 Ambon pada tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 1.856 orang siswa dan semuanya beragama Islam, yang terbagi dalam 38 kelas. Kelas X terdiri atas 13 kelas biasa dan 1 kelas bilingual, dengan jumlah 615 siswa, terdiri atas laki-laki 290 orang dan perempuan 325 orang. Kelas XI berjumlah 10 kelas, terdiri dari 9 kelas biasa dan 1 kelas bilingual, dengan dua jurusan, masing-masing IPA terdiri atas 4 kelas dan IPS terdiri atas 5 kelas. Jumlah peserta didik adalah 529 orang, terdiri atas laki-laki 246 orang dan perempuan 283 orang. Kelas XII sebanyak 14 kelas, terdiri atas jurusan IPA 7 kelas dan jurusan IPS 7 kelas.

Data di atas secara tegas memberikan gambaran tentang SMAN 11 yang menunjukkan bahwa guru dan pegawai dengan jumlah seperti di atas sudah dapat menyelenggarakan pendidikan dan pelayanan administrasi yang memadai kepada siswa, walaupun masih perlu mendapat perhatian untuk penambahan secara terencana, mengingat grafik siswa yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sudah tentu hal ini juga

berimplikasi pada pelayanan prima bagi peningkatan mutu pendidikan di Kota Ambon.

Aktivitas Pembelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sistem pembelajaran yang dilakukan di SMAN 11 Ambon mengacu pada kalender sekolah yang telah ditetapkan. Jam masuk sekolah dimulai pukul 06.45 WIT. Siswa dituntut untuk disiplin datang ke sekolah tepat pada waktunya. Untuk memberikan contoh yang baik dan kedisiplinan kepada para siswa, kepala sekolah dan para stafnya selalu datang mendahului siswa pada pukul 06.30 WIT. Setelah itu mereka saling menghampiri, para guru dan siswa saling berjabat tangan dan mengucapkan salam. Pada pukul 07.00 WIT petugas satpam menutup pintu gerbang. Guru ataupun siswa yang terlambat harus menunggu beberapa saat untuk dapat masuk. Peserta didik yang terlambat dicatat oleh petugas BP untuk diberikan bimbingan dan pengarahan agar tidak terlambat lagi.

Kedisiplinan yang ditanamkan di SMAN 11, para siswa jarang sekali ada yang terlambat. Setelah masuk ke kompleks sekolah, para siswa menuju kelas masing-masing untuk melaksanakan tugasnya, baik guru maupun siswa masing-masing mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran dan siswa siap menerima pelajaran.

Di SMAN 11 Ambon, para siswa menggunakan beberapa pakaian seragam. Pada hari Senin dan Selasa, para siswa mengenakan seragam abu-abu putih. Pada hari Rabu dan Kamis, para siswa mengenakan seragam batik warna kecokelat-cokelatan. Pada hari Jumat dan Sabtu, para siswa mengenakan seragam Pramuka. Oleh karena di SMAN 11 Ambon mayoritas siswa beragama Islam, maka hampir 45% sebagian siswi mengenakan jilbab. Adapun untuk para guru wanita mengenakan jilbab. Suasana yang tampak di SMAN 11 Ambon tidak terlepas dari dukungan orangtua serta pihak sekolah dan lingkungan sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Muslim.

Proses pembelajaran dan kegiatan persekolahan yang diikuti oleh para siswa berlangsung selama enam hari sesuai dengan kalender sekolah. Proses pembelajaran di SMAN 11 Ambon menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sesuai dengan Permendiknas Nomor 24/2006 yang dijabarkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengaturan waktu belajar ditetapkan satu jam pelajaran selama 45 menit, dan setelah jam ketiga dilakukan istirahat selama 15 menit. Demikian pula setelah jam keenam dilakukan istirahat yang kedua. Proses pembelajaran berakhir setelah jam kedelapan pada pukul 13.45 WIT. Oleh karena jumlah siswa SMAN 11 mencapai seribuan, maka jadwal masuk sekolah dibagi dua, yaitu pada pagi hari dan pada siang hari.

Suatu tradisi di SMAN 11 Ambon sebelum jam pelajaran dimulai, diawali dengan doa, demikian pula pada akhir proses pembelajaran. Doa dipimpin oleh guru yang memberikan pelajaran pada jam pertama. Ketika jam istirahat para siswa menikmati suasana asri pohon-pohon dan taman yang tertata rapi di lingkungan sekolah, begitu indahnya halaman sekolah dengan bermacam-macam tanaman bunga. Memasuki jam istirahat terakhir, ada sebagian siswa menuju ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran sendiri tanpa ada kaitannya dengan tugas guru PAI ataupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, kegiatan pembelajaran diisi juga dengan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu untuk pengembangan bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang 10 jenis kegiatan yang diperuntukkan bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya.⁹⁶

⁹⁶Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan seni dan olahraga, kepramukaan, serta kegiatan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat pada Kalender Sekolah bidang kegiatan ekstrakurikuler. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kalender

Fasilitas dan Sarana Prasarana Pendidikan

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, maka diperlukan sarana belajar yang representatif agar suasana belajar sejuk dan tenang. SMAN 11 Ambon memiliki ruang kelas yang relatif memadai sebagai tempat belajar, baik ditinjau dari segi tata ruangan maupun kesehatan, masing-masing kelas mempunyai ukuran 9 x 7 meter dengan ventilasi dan penerangan yang baik. Masing-masing kelas terdapat 40 meja dan kursi siswa serta meja dan kursi guru. Terdapat satu papan tulis *white board* dan satu papan tulis hitam serta satu lemari buku. Pada masing-masing kelas terdapat juga gambar presiden dan wakil presiden, burung garuda, tiang dan bendera merah putih, papan jadwal, tempat sampah, daftar siswa, dan beberapa poster pakaian adat Maluku ataupun poster pakaian adat dari daerah lain serta peta yang terpampang di dinding ruangan kelas.

Rata-rata setiap ruangan kelas di SMAN 11 Ambon menampung 40 siswa sesuai dengan standar kelas yang diberlakukan dalam sistem pembelajaran. Ruang kelas yang memadai turut memengaruhi suasana belajar. Tampak di masing-masing kelas tertib dan tenang. Umumnya proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertib dan aman sehingga terkesan serius, namun para siswa tetap *enjoyable learning* atau menikmati belajar.

Fasilitas laboratorium sekolah merupakan perangkat pembelajaran yang penting, karena pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan sarana untuk meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan. SMAN 11 Ambon memiliki sejumlah sarana

ekstrakurikuler sehingga para siswa dalam satu minggu dapat mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan UKS lainnya dilaksanakan pada hari Jumat sore pukul 15.00-16.30 WIT. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pada pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam, disesuaikan dengan jadwal hari besar Islam.

belajar yang memadai dan terlengkap. Fasilitas laboratorium dan sarana penunjang pembelajaran lainnya meliputi: (a) laboratorium komputer, (b) laboratorium kimia, (c) laboratorium biologi, (d) laboratorium bahasa, (e) ruang warnet, (f) ruang musik, (g) koperasi, (h) kantin, dan (i) ruang perpustakaan.

Fasilitas laboratorium digunakan pada setiap jam belajar dengan aktivitas praktik yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran yang melaksanakan praktik. Setiap laboratorium secara khusus dikelola oleh instruktur dan dibantu oleh guru mata pelajaran. Para instruktur laboratorium senantiasa siap membimbing siswa untuk melakukan praktik. Jadwal praktik telah diatur sesuai dengan jam belajar masing-masing kelas dan materi yang akan dipraktikkan.

Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMAN 11 Ambon memiliki fungsi dalam rangka melatih bakat dan kreativitas para siswa dengan tujuan: (a) digunakan sebagai sarana praktik untuk melatih para siswa bagaimana cara menanggulangi para siswa yang tiba-tiba sakit; (b) UKS berfungsi sebagai klinik kesehatan yang dipersiapkan untuk mengantisipasi adanya para siswa yang mengalami kecelakaan ringan ketika berada di sekolah atau di sekitar kompleks sekolah. Para siswa yang sudah terdaftar di UKS membimbing para siswa memberikan pertolongan pertama dan memeriksa kesehatan serta siswa yang mengalami kecelakaan. Apabila ada siswa yang mengalami kesehatan yang serius dan tidak bisa ditangani oleh UKS, maka siswa tersebut dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih lanjut.

Sarana dan prasarana UKS di SMAN 11 Ambon cukup memadai, antara lain memiliki peralatan-peralatan kesehatan seperti tensi darah, obat-obat generik, peralatan luka ringan, tandu evakuasi, cairan infus, lemari obat, dan sejumlah obat-obatan standar untuk penanganan pertolongan pertama. Dari aspek peralatan, UKS terdiri atas beberapa peralatan standar, seperti tempat tidur pasien, peralatan minum, dan lain

sebagainya yang disediakan bila terdapat siswa yang membutuhkan pertolongan. Ruang UKS didesain serba putih dan bersih yang mengesankan seperti ruangan perawatan rumah sakit dan tetap dijaga kebersihannya. Ruang ini juga dilengkapi dengan peralatan kesehatan untuk praktik para siswa sebagai tenaga medis. Siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama terhadap siswa yang mengalami kecelakaan ringan.

Di ruang UKS dibuat suatu peraturan bagi para siswa yang hendak masuk ke ruang, yakni diwajibkan untuk melepaskan sepatu ataupun sandal untuk menjaga kebersihan. Untuk melatih para siswa yang tergabung dalam tim UKS, SMAN 11 Ambon menjalin kerja sama dengan PMI Kota Ambon serta beberapa tenaga medis yang berasal dari RS Umum Dr. Haulusi Ambon untuk memberikan pengetahuan tentang pertolongan pertama dan cara pemberian pengobatan ringan, seperti merawat luka dan memberikan pelatihan terhadap siswa yang mengalami kecelakaan.

Selain memiliki ruang UKS, SMAN 11 Ambon juga mempunyai Sanggar Pramuka. Sanggar ini berfungsi untuk melatih para siswa yang bergabung dalam kepramukaan. Ruang Sanggar Pramuka satu lokasi dengan ruang OSIS yang digunakan sebagai tempat kegiatan ekstrakurikuler. Sanggar Pramuka dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dan buku panduan serta perlengkapan Pramuka seperti tenda camping. Kegiatan-kegiatan kepramukaan telah dijadwalkan dalam Kalender Sekolah yang biasanya dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, dimulai pada pukul 15.00 WIT sampai dengan pukul 16.30 WIT, dengan tujuan tidak mengganggu proses pembelajaran pada pagi hari.

SMAN 11 Ambon juga mempunyai ruang Sanggar Seni yang diperuntukkan bagi para siswa yang memiliki bakat seni. Pihak sekolah menyediakan peralatan kesenian berupa peralatan drum band, alat-alat qasidah, gitar, dan alat musik lainnya. Sanggar Seni ini banyak diminati oleh para siswa untuk mengasah bakat keseniannya. Setiap jam istirahat

para siswa bergiliran menggunakan alat-alat kesenian yang terdapat di dalam sanggar. Jadwal kegiatan dalam sanggar telah diatur sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran para siswa. Untuk pentas-pentas kesenian dilaksanakan di aula sekolah. Ketika perayaan hari-hari besar, para siswa tampil dengan berbagai pentas seni, seperti menyanyi, menari, vocal grup, teater, dan pentas-pentas lainnya. Dengan adanya Sanggar Seni, SMAN 11 Ambon banyak melahirkan bakat-bakat penyanyi yang tampil di berbagai konser seni di Kota Ambon dan bahkan ada yang direkrut untuk pentas seni di Jakarta. Sebagai contoh, banyak anak didik dari SMAN 11 Ambon yang mengikuti audisi Indonesian Idol yang diselenggarakan Pemkot Kota Ambon dan bekerja sama dengan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia (RCTI).

Salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang paling penting harus dimiliki oleh sekolah adalah perpustakaan. SMAN 11 Ambon memiliki ruangan perpustakaan yang cukup luas dengan ukuran 20 x 15 meter. Ruangan perpustakaan ini dapat menampung 100 siswa. Untuk menata buku dan katalog-katalog yang terdapat di perpustakaan, perpustakaan mempunyai staf pengelola perpustakaan yang bertugas setiap hari untuk melayani para siswa yang hendak meminjam buku ataupun mengembalikan buku serta membantu siswa untuk mencari buku yang diperlukan. Untuk menjaga ketertiban, pengelola perpustakaan membuat peraturan atau tata tertib dengan ketentuan siswa yang tidak membawa kartu anggota perpustakaan tidak diperbolehkan meminjam buku. Hal ini dilakukan agar dapat mengontrol buku-buku. Siswa yang masuk ke ruangan perpustakaan, selain membaca buku, ada juga yang meminjam buku dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para guru bidang studi.

Dalam proses pembelajaran kadang-kadang guru memberikan materi diskusi dan guru memperkenalkan secara langsung materi yang didiskusikan dengan sumber belajar (buku). Hal ini dilakukan untuk

melatih siswa menelusuri buku-buku yang ada di perpustakaan. Staf pengelola perpustakaan bukan hanya mengelola perpustakaan, tetapi juga melatih siswa mencari sumber belajar (buku) lewat komputer yang telah disediakan. Ketika jam istirahat, ada sebagian siswa yang memanfaatkan untuk mencari buku di perpustakaan. Untuk mengembangkan perpustakaan serta menyediakan buku-buku, pimpinan SMAN 11 Ambon menganggarkan pembelian buku-buku dan peralatan elektronik serta bekerja sama dengan beberapa toko buku dalam pengadaan buku-buku mata pelajaran. Untuk menambah koleksi buku-buku perpustakaan, pihak sekolah bekerja sama dengan komite sekolah dan orangtua siswa yang akan menamatkan pendidikan serta para alumni yang setiap tahun memberikan sumbangan buku berupa buku teks, nonteks, dan kaset-kaset video yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain sumbangan dari orangtua dan para alumni, buku-buku juga diperoleh melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama yang mengirimkan buku-buku pelajaran umum ataupun buku-buku pelajaran agama.

Untuk meningkatkan pembinaan keagamaan dan meningkatkan pembinaan kerohanian, SMAN 11 Ambon membangun masjid yang berada dalam kompleks sekolah. Pembangunan masjid dilakukan bekerja sama dengan para orangtua siswa serta meminta bantuan dari para donator yang berada di sekitar sekolah. Masjid yang dibangun mampu menampung 50 jamaah. Desain masjid dibagi menjadi dua bagian, sisi belakang untuk jamaah wanita dan sisi utara untuk jamaah pria. Di dalam masjid disediakan peralatan-peralatan ibadah seperti Al-Qur'an, mukena, dan terdapat kran air untuk wudhu sejumlah 25 kran air. Untuk menjaga kebersihan masjid dipercayakan kepada petugas yang berasal dari masyarakat sekitar kompleks sekolah yang sekaligus menjadi imam. Masjid yang dibangun dalam kompleks ini berada di samping pintu gerbang sekolah dengan tujuan agar masyarakat yang berada di sekitar sekolah

dapat melaksanakan shalat di masjid ini dan sekaligus untuk memakmurkan masjid serta menjalin hubungan dengan pihak sekolah.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler bidang Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di masjid. Masjid dijadikan sebagai lokasi praktik keagamaan, seperti praktik shalat, praktik wudu, praktik azan, praktik penyelenggaraan jenazah, dan praktik menasik haji. Guru PAI bertindak sebagai instruktur yang dibantu oleh imam masjid untuk membimbing para siswa yang hendak melaksanakan praktik keagamaan. Praktik keagamaan telah dijadwalkan dalam Kalender Sekolah secara rutin sehingga materi pelajaran yang telah disampaikan dalam ruangan kelas langsung dipraktikkan di dalam masjid, sehingga para siswa benar-benar dididik untuk melaksanakan materi yang telah diajarkan di ruang kelas. Masjid ini juga difungsikan untuk melaksanakan Shalat Jumat berjamaah dengan masyarakat di sekitar sekolah.

Selain memiliki fasilitas pembelajaran, SMAN 11 Ambon juga memiliki fasilitas gedung serbaguna (aula). Gedung serbaguna yang dibangun di dalam kompleks sekolah dapat menampung sekitar 300 siswa untuk menyelenggarakan acara-acara keagamaan ataupun pertemuan dengan para orangtua siswa serta kegiatan-kegiatan seminar yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Gedung serbaguna juga biasa digunakan OSIS untuk pentas-pentas seni. Desain ruangan gedung serbaguna memiliki panggung pentas seni.

Komposisi Etnik Lokal dan Pendatang

Bagian ini memberikan gambaran tentang komposisi etnik siswa di sekolah yang mayoritas beragama Islam. Tabel berikut ini memperlihatkan bahwa identitas etnik siswa cukup beragam. Seperti apa komposisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Komposisi Etnik Lokal dan Pendatang Siswa SMAN 11 Ambon

No.	Nama Etnik	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Jawa	35	50	85
2.	Bugis	69	139	208
3.	Padang	33	32	65
4.	Arab	16	31	47
5.	Kei	31	33	64
6.	Buru	33	34	67
7.	Banda	31	34	65
10.	Saparua	39	44	83
11.	Haruku	37	45	82
12.	Seram	49	48	97
13.	Ambon	260	221	481
14.	Buton	131	200	331
15.	Makassar	31	36	67
16.	Ternate	12	33	45
17.	Manado	2	0	2
18.	Leihitu	32	28	60
19.	Palu	1	2	3
20.	Aceh	1	0	1
21.	Banjar	1	2	3
Jumlah		844	1.012	1.856

Sumber: Dokumen SMAN 11 Ambon, Tahun Ajaran 2008/2009, data diolah kembali.

Data tabel di atas menunjukkan bahwa selain etnik asal Pulau Ambon yang memiliki jumlah besar (481 orang), etnik pendatang terutama asal Boton dan Bugis memiliki jumlah yang cukup signifikan besarnya (Buton sebanyak 331 orang dan Bugis sebanyak 208 orang). Jumlah ini termasuk banyak bila dibandingkan dengan etnik pendatang lain, baik dari luar Maluku maupun dari pulau-pulau lain di Maluku, yang berdomisili di Kota Ambon. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMAN 11 Ambon memiliki komposisi etnik sangat beragam dengan jumlah yangimbang antara etnik asal Maluku sendiri dengan etnik lain dari luar Maluku. SMAN 11 memiliki komposisi etnik yang lebih beragam dari dua sekolah lain (SMAN 3 Ambon dan SMAN 4 Ambon), karena SMA ini terbentuk setelah konflik, di mana masyarakat dari wilayah yang berkonflik merelokasikan diri ke wilayah Kebun Cengkih selaku rayon SMA ini. Hal ini terjadi seiring dengan polarisasi permukiman masyarakat di Kota Ambon pascakonflik. Komposisi yang beragama tersebut memungkinkan siswa pada SMAN 11 Ambon memiliki pengalaman perjumpaan dengan etnik lain yang berdampak pula terhadap pola relasi antaretnik di ruang publik sekolah. Pengalaman perjumpaan etnik di kalangan siswa seperti ini dengan sendirinya berdampak pula terhadap relasi yang lebih luas dalam masyarakat Kota Ambon.

SMAN 3: Sekolah Menengah Atas di Wilayah Perbatasan

Latar Belakang Perkembangan Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 3) Ambon merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berada di tengah-tengah dua komunitas Islam dan Kristen. Sekolah ini sering dijuluki sebagai sekolah rekonsiliasi, karena para siswanya berasal dari dua komunitas, begitu pun juga para tenaga guru. Sekolah ini mengalami kerusakan yang cukup parah ketika terjadi konflik pada tahun 1999. Ruang belajar dan

semua sarana penunjang pembelajaran rusak total. Selama terjadinya konflik, sekolah ini tidak difungsikan untuk proses pembelajaran. Pada tahun 2006, setelah Pemerintah Kota Ambon merenovasi gedung sekolah dan melengkapi semua sarana pembelajaran, SMAN 3 Ambon digunakan kembali untuk aktivitas belajar mengajar hingga saat ini.

Visi dan Misi

Sejak didirikan, SMAN 3 Ambon memiliki sebuah obsesi untuk mampu mencetak para siswa yang berprestasi, melalui rapat pimpinan sekolah dengan tujuan agar visi dan misi yang dirumuskan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Kota Ambon sebagai sekolah lanjutan atas terkemuka di Maluku. Visi SMAN 3 Ambon dapat dilihat pada dinding ketika masuk ke dalam ruangan kantor, terpampang **“mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, berdisiplin tinggi, memiliki etos kerja yang tinggi yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK”**. Adapun misinya adalah: (1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan inovatif; (2) menciptakan kondisi yang aman dan harmonis untuk mendukung proses belajar mengajar; (3) meningkatkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder school*.

Untuk menjalankan visi dan misi serta meningkatkan kualitas pendidikan para siswa, digunakan KTSP. Dalam mengelola pendidikan, di SMAN 3 Ambon dilaksanakan tiga konsep mutu pendidikan, yang mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan. *Output* pendidikan meliputi peningkatan sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, dana, dan bahan). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, dan rencana program. Untuk mencapai *input* yang baik dapat diukur dari tingkat

kesiapan *input*, makin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut. Hal ini dapat dilihat pada ketersediaan berbagai fasilitas yang ada di SMAN 3 Ambon, yaitu laboratorium komputer, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, ruang warnet, ruang musik, koperasi, kantin, dan ruang perpustakaan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 3 Ambon adalah dengan penerapan KTSP. Siswa tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut dapat membentuk pribadi siswa. Dengan penerapan KTSP, para siswa diarahkan untuk mampu belajar secara mandiri dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia di sekolahnya, dengan dibimbing dan dimonitoring oleh para gurunya ketika mereka melaksanakan praktik di laboratorium ataupun pada kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pengelolaan pendidikan di SMAN 3 Ambon, diterapkan manajemen berbasis sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan siswa yang berprestasi. Peningkatan prestasi belajar siswa dicapai melalui: (1) prestasi akademik, berupa ulangan harian, nilai dari tugas portopolio, nilai ulangan umum atau nilai pencapaian kompetensi, NUAN/UAS, karya ilmiah, dan lomba cerdas cermat serta debat bahasa Inggris; dan (2) prestasi nonakademik seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, dan keterampilan kejuruan. Untuk mencapai prestasi siswa yang baik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap proses pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Ambon meliputi kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja, pecinta alam, dan pembinaan kerohanian agama.

Guru, Staf, dan Peserta Didik

SMAN 3 Ambon memiliki 64 orang guru, terdiri atas 16 guru laki-laki dan 48 orang guru perempuan. Dilihat dari status kepegawaian, 60 orang guru PNS dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Ambon dan 4 orang guru dari Departemen Agama Kota Ambon, sementara sisanya 3 orang guru bantu dan guru tidak tetap (GTT). Dilihat dari latar belakang pendidikan, dari 80 orang guru, 5 orang guru bergelar master, 73 orang bergelar sarjana, dan 2 orang guru bergelar diploma tiga.

Jumlah guru dan staf di SMAN 3 pada tahun pelajaran 2008/2009 tercatat 80 orang guru, ada penambahan guru dari nonmuslim, jumlah guru yang mayoritas Muslim akan memperlancar pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan keagamaan bagi para siswa di SMAN 3 Ambon. Dalam rangka pembinaan keagamaan, para guru PAI terlibat langsung dalam pembinaan mental spiritual para siswa, seperti mengisi pengajian dan pembinaan lain-lain yang terkait dengan kegiatan keagamaan.

Tabel 3.3

Guru dan Pegawai SMAN 3 Ambon Tahun Ajaran 2008/2009

No.	Guru	Jumlah	Pegawai	Jumlah
1.	Laki-laki	16	Laki-laki	2
2.	Perempuan	48	Perempuan	3
Jumlah		64		5

Sumber: Dokumen SMAN 3 Ambon, Tahun 2008.

Adapun jumlah peserta didik yang belajar di SMAN 3 Ambon pada tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 762 orang siswa, yang terbagi dalam 20 kelas. Kelas X terdiri atas 8 kelas, terdiri atas 157 siswa laki-laki dan 158

siswa perempuan. Kelas XI sebanyak 6 kelas, terdiri atas 3 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS, dengan jumlah 90 siswa laki-laki dan 95 siswa perempuan. Kelas XII sebanyak 6 kelas, terdiri atas 3 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS, dengan jumlah siswa 260 yang terdiri atas 121 siswa laki-laki dan 139 siswa perempuan.

Aktivitas Sehari-hari dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sistem pembelajaran yang dilakukan di SMAN 3 Ambon mengacu pada Kalender Sekolah yang telah ditetapkan. Jam masuk sekolah dimulai pukul 06.45 WIT. Siswa dituntut untuk disiplin datang ke sekolah tepat pada waktunya. Untuk memberikan contoh yang baik dan kedisiplinan kepada para siswa, kepala sekolah dan para stafnya selalu datang mendahului siswa pada pukul 06.30 WIT. Setelah itu, mereka saling menghampiri, para guru dan siswa saling berjabat tangan dan mengucapkan salam. Pada pukul 07.00 WIT, petugas satpam menutup pintu gerbang. Guru ataupun siswa yang terlambat harus menunggu beberapa saat untuk dapat masuk. Bagi peserta didik yang terlambat, dicatat oleh petugas BP untuk diberikan bimbingan dan pengarahan agar tidak terlambat lagi.

Kedisiplinan yang ditanamkan di SMAN 3, para siswa jarang sekali ada yang terlambat. Setelah masuk ke kompleks sekolah, para siswa menuju kelas masing-masing untuk melaksanakan tugasnya, baik guru maupun siswa masing-masing mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran dan siswa siap menerima pelajaran.

Di SMAN 3 Ambon, para siswa menggunakan beberapa pakaian seragam. Pada hari Senin dan Selasa, para siswa mengenakan seragam putih abu-abu. Hari Rabu dan Kamis mengenakan seragam batik warna kecokelat-cokelatan. Adapun untuk hari Jumat dan Sabtu mengenakan seragam Pramuka. Proses pembelajaran dan kegiatan persekolahan yang diikuti oleh para siswa berlangsung selama enam hari sesuai dengan

Kalender Sekolah. Proses pembelajaran di SMAN 3 Ambon menggunakan kurikulum KBK sesuai dengan Permendiknas Nomor 24/2006 yang dijabarkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengaturan waktu belajar ditetapkan satu jam pelajaran selama 45 menit, dan setelah jam ketiga dilakukan istirahat selama 15 menit. Demikian pula setelah jam keenam dilakukan istirahat yang kedua. Proses pembelajaran berakhir setelah jam kedelapan pada pukul 13.45 WIT.

Suatu tradisi di SMAN 3 Ambon sebelum jam pelajaran dimulai, diawali dengan doa, demikian pula pada akhir proses pembelajaran. Doa dipimpin oleh guru yang memberikan pelajaran pada jam pertama. Ketika jam istirahat, para siswa menikmati suasana asri pohon-pohon dan taman yang tertata rapi di lingkungan sekolah, begitu indahnya halaman sekolah dengan bermacam-macam tanaman bunga.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk pengembangan bakat dan minat siswa. SMAN 3 Ambon merancang 10 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diperuntukkan bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai dengan jadwal pada Kalender Sekolah, sehingga para siswa dalam satu minggu dapat mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan UKS lainnya dilaksanakan pada hari Jumat sore pukul 15.00-16.30 WIT. Untuk kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan jam pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tetap tampak suasana keagamaan dari cara berpakaian para siswi yang menutup auratnya.

Sarana dan Prasarana

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, maka diperlukan sarana belajar yang representatif agar suasana belajar sejuk dan tenang, SMAN 3 Ambon memiliki ruang kelas yang relatif memadai sebagai tempat belajar. Ditinjau dari segi tata ruang ataupun kesehatan,

masing-masing kelas mempunyai ukuran 10 x 7 meter dengan ventilasi dan penerangan yang baik. Di dalam masing-masing kelas terdapat 40 meja dan kursi siswa serta meja dan kursi guru. Terdapat satu papan tulis *white board* dan satu papan tulis hitam serta satu lemari buku. Pada masing-masing kelas terdapat juga gambar presiden dan wakil preseiden, burung garuda, tiang dan bendera merah putih, papan jadwal, tempat sampah, daftar siswa, dan beberapa poster pakaian adat Maluku ataupun poster pakaian adat dari daerah lain serta peta yang terpampang di dinding ruangan kelas.

Laboratorium sekolah merupakan perangkat pembelajaran yang penting, karena pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan sarana untuk meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan. SMAN 3 Ambon memiliki sejumlah sarana belajar yang memadai dan lengkap. Fasilitas laboratorium dan sarana penunjang pembelajaran lainnya meliputi laboratorium komputer, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, ruang warnet, ruang musik, koperasi, kantin, dan ruang perpustakaan.

Fasilitas laboratorium digunakan setiap jam belajar dengan aktivitas praktik yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran yang melaksanakan praktik. Setiap laboratorium secara khusus dikelola oleh instruktur dan dibantu oleh guru mata pelajaran. Para instruktur laboratorium senantiasa siap membimbing siswa untuk melakukan praktik. Jadwal praktik telah diatur sesuai dengan jam belajar masing-masing kelas dan materi yang akan dipraktikkan.

Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMAN 3 Ambon memiliki fungsi dalam rangka melatih bakat dan kreativitas para siswa dengan tujuan: (a) digunakan sebagai sarana praktik untuk melatih para siswa bagaimana cara menanggulangi para siswa yang tiba-tiba sakit; (b) UKS berfungsi sebagai klinik kesehatan yang dipersiapkan untuk mengantisipasi adanya para siswa yang mengalami kecelakaan ringan ketika berada di sekolah

atau di sekitar kompleks sekolah. Para siswa yang sudah terdaftar di UKS membimbing para siswa dalam memberikan pertolongan pertama dan memeriksa kesehatan serta siswa yang mengalami kecelakaan. Apabila ada siswa yang mengalami kesehatan yang serius dan tidak bisa ditangani oleh UKS, maka siswa tersebut dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih lanjut.

Sarana dan prasarana UKS di SMAN 3 Ambon cukup memadai, antara lain memiliki peralatan-peralatan kesehatan seperti tensi darah, obat-obat generik, peralatan luka ringan, tandu evakuasi, cairan infus, lemari obat, dan sejumlah obat-obatan standar untuk penanganan pertolongan pertama. Dari aspek peralatan, UKS memiliki beberapa peralatan standar seperti tempat tidur pasien, peralatan minum, dan lain sebagainya yang disediakan bila terdapat siswa yang membutuhkan pertolongan. Ruang UKS didesain serba putih dan bersih yang mengesankan seperti ruangan perawatan rumah sakit dan tetap dijaga kebersihannya. Ruang ini juga dilengkapi dengan peralatan kesehatan untuk praktik para siswa sebagai tenaga medis. Siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama terhadap siswa yang mengalami kecelakaan ringan.

Selain memiliki UKS, SMAN 3 Ambon mempunyai Sanggar Pramuka. Sanggar ini berfungsi untuk melatih para siswa yang bergabung dalam kepramukaan. Ruang Sanggar Pramuka satu lokasi dengan ruangan OSIS yang digunakan sebagai tempat kegiatan ekstrakurikuler. Sanggar Pramuka dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dan buku panduan serta perlengkapan Pramuka seperti tenda camping. Kegiatan-kegiatan kepramukaan telah dijadwalkan dalam Kalender Sekolah yang biasanya dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, dimulai pada pukul 15.00 WIT sampai pukul 16.30 WIT dengan tujuan tidak mengganggu kegiatan proses pembelajaran pada pagi hari.

SMAN 3 Ambon juga mempunyai ruangan Sanggar Seni yang diperuntukkan bagi para siswa yang memiliki bakat seni. Pihak sekolah menyediakan peralatan kesenian berupa peralatan drum band, alat-alat qasidah, gitar, dan alat musik lainnya. Sanggar seni ini banyak diminati oleh para siswa untuk mengasah bakat keseniannya setiap jam istirahat. Para siswa bergiliran menggunakan alat-alat kesenian yang didapat di dalam sanggar. Jadwal kegiatan dalam sanggar telah diatur sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran para siswa. Untuk pentas-pentas kesenian dilaksanakan di aula sekolah ketika perayaan hari-hari besar. Para siswa tampil dengan berbagai pentas seni, seperti menyanyi, menari, vocal grup, teater, dan pentas-pentas lainnya. Dengan adanya Sanggar Seni di SMAN 3 Ambon, banyak melahirkan bakat-bakat penyanyi yang tampil di berbagai konser seni di Kota Ambon dan bahkan ada yang direkrut untuk pentas seni di Jakarta.

Salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang paling penting harus dimiliki sekolah adalah perpustakaan. SMAN 3 Ambon memiliki ruangan perpustakaan yang cukup luas dengan ukuran 20 x 10 meter. Ruangan perpustakaan ini dapat menampung 50 siswa. Untuk menata buku dan katalog-katalog yang terdapat di perpustakaan, perpustakaan mempunyai staf pengelola perpustakaan yang bertugas setiap hari untuk melayani para siswa yang hendak meminjam buku ataupun mengembalikan buku serta membantu siswa untuk mencari buku yang diperlukan. Untuk menjaga ketertiban, pengelola perpustakaan membuat peraturan atau tata tertib dengan ketentuan siswa yang tidak membawa kartu anggota perpustakaan tidak diperbolehkan meminjam buku. Hal ini dilakukan agar dapat mengontrol buku-buku. Siswa yang masuk ke ruangan perpustakaan selain membaca, ada juga yang meminjam buku dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru-guru bidang studi.

Dalam proses pembelajaran, kadang-kadang guru memberikan materi diskusi dan guru memperkenalkan secara langsung materi yang didiskusikan dengan sumber belajar (buku). Hal ini dilakukan untuk melatih siswa menelusuri buku-buku yang ada di perpustakaan. Staf pengelola perpustakaan bukan hanya mengelola perpustakaan, tetapi juga melatih siswa mencari sumber belajar (buku) lewat komputer yang telah disediakan. Ketika jam istirahat, ada sebagian siswa yang memanfaatkan untuk mencari buku di perpustakaan. Untuk mengembangkan perpustakaan serta menyediakan buku-buku, pimpinan SMAN 3 Ambon menganggarkan pembelian buku-buku dan peralatan elektronik serta bekerja sama dengan beberapa toko buku dalam pengadaan buku-buku mata pelajaran. Untuk menambah koleksi buku-buku perpustakaan, pihak sekolah bekerja sama dengan komite sekolah dan orangtua siswa yang akan menamatkan studinya serta alumni yang setiap tahun memberikan sumbangan buku berupa buku teks, nonteks, dan kaset-kaset video yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain sumbangan dari orangtua dan alumni, penambahan koleksi perpustakaan juga melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama yang mengirimkan buku-buku pelajaran umum ataupun buku-buku pelajaran agama.

Selain memiliki fasilitas pembelajaran, SMAN 3 Ambon juga memiliki fasilitas gedung serbaguna (aula). Gedung serbaguna yang dibangun di dalam kompleks sekolah dapat menampung sekitar 300 siswa untuk menyelenggarakan acara-acara keagamaan ataupun pertemuan dengan para orangtua siswa serta kegiatan-kegiatan seminar yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Gedung serbaguna juga biasa digunakan OSIS untuk pentas-pentas seni. Desain gedung serbaguna memiliki panggung pentas seni.

Komposisi Etnik Lokal dan Pendetang

SMAN 3 Ambon memiliki komposisi etnik ataupun agama. Sekolah ini berada pada wilayah perbatasan (komunitas Islam dan Kristen). Komposisi etnik pada SMA di wilayah perbatasan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Komposisi Etnik dan Pendetang Siswa SMAN 3 Ambon

No.	Nama Etnik	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Jawa	22	27	49
2.	Bugis	19	10	29
3.	Padang	17	8	25
4.	Arab	8	9	17
5.	Kei	9	17	26
6.	Buru	20	19	39
7.	Banda	16	9	25
8.	Tanimbar	30	28	58
9.	Cina	1	5	6
10.	Saparua	33	41	74
11.	Haruku	14	18	32
12.	Seram	30	42	72
13.	Ambon	36	43	79
14.	Buton	42	58	100
15.	Makassar	16	10	26
16.	Ternate	8	13	21
17.	Manado	3	0	3
18.	Leihitu	32	28	60
19.	Palu	1	2	3

20.	Aceh	1	0	1
21.	Banjar	1	2	3
22.	Dayak	1	0	1
23.	Toraja	5	2	7
24.	Batak	4	1	5
25.	Palembang	1	0	1
Jumlah		370	392	762

Sumber: Dokumen SMAN 3 Ambon, Tahun Ajaran 2008/2009, data diolah kembali.

Tabel di atas menarik untuk dilihat, karena pada SMAN 3 Ambon selaku sekolah di wilayah perbatasan memiliki komposisi etnik pendatang baik dari luar Maluku maupun pulau-pulau lain di Maluku lebih besar dari etnik asal Pulau Ambon. Data di atas menunjukkan bahwa siswa etnik Buton memiliki jumlah lebih besar (100 orang), diikuti oleh etnik Pulau Ambon (79 orang), etnik asal Pulau Saparua (74 orang), dan etnik asal Pulau Seram (72 orang). Di sini juga terdapat etnik yang sangat beragam sehingga siswa tidak hanya bergaul dengan etnik tertentu saja. Hal ini tampak dalam pergaulan yang diamati penulis. Di ruang kelas, misalnya, teramati bahwa tempat duduk siswa telah diatur oleh guru sehingga memungkinkan siswa beda etnik berkomunikasi dengan baik. Sebagai contoh, siswa etnik Jawa duduk bersebelahan dengan siswa asal Tanimbar dan Cina, atau siswa asal Ambon duduk bersebelahan dengan siswa asal Bugis dan Seram. Komposisi seperti ini dengan sendirinya mencairkan kebekuan komunikasi antarsiswa beda etnik sehingga terjadi pembauran antaretnik yang lebih baik di ruang publik sekolah. Model seperti ini oleh penulis menarik dikembangkan di wilayah konflik karena dapat memengaruhi pola relasi yang lebih luas di masyarakat.

SMAN 4: Sekolah Menengah Atas di Wilayah Kristen

Latar Belakang Perkembangan Sekolah

SMAN 4 Ambon sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Ambon lahir sebagai lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan warga masyarakat di Maluku, khususnya Kota Ambon. Ia merupakan salah satu sekolah yang tertua di Kota Ambon. Sekolah ini telah banyak menghasilkan alumni yang berprestasi dan tersebar di berbagai instansi pemerintah ataupun instansi swasta.

Dalam perjalanannya, sekolah ini mengalami berbagai dinamika perkembangan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dan terutama dinamika perkembangan yang terjadi di masyarakat. Era informasi dan globalisasi menuntut sekolah untuk lebih proaktif dalam menyesuaikan diri dalam perubahan yang semakin cepat dan dinamis. SMAN 4 Ambon diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi para siswa. Dalam upaya memenuhi tuntutan masyarakat terhadap akses informasi, sekolah ini melengkapi fasilitas pembelajarannya dengan memasang internet berupa website SMAN 4 Ambon yang diharapkan dapat mempermudah informasi dan komunikasi sesama komunitas sekolah ataupun dengan *stakeholder* pendidikan. Keberadaan website diharapkan menjadi media belajar dan sumber pembelajaran. Pada sisi lain, kehadiran website menjadi tuntutan bagi seluruh staf pengajar dan manajemen sekolah agar rajin meng-*update* konten website ini.

Visi dan Misi

Sebagaimana telah diuraikan di muka mengenai visi, di mana visi merupakan imajinasi moral yang dijadikan dasar dalam menentukan tujuan yang akan dicapai di masa depan oleh sekolah, maka visi yang dicanangkan oleh SMAN 4 Ambon adalah **“terwujudnya sumber daya manusia yang cerdas, santun, mandiri, disiplin, dan bertakwa kepada**

Tuhan Yang Maha Esa”. Lantas visi ini dijabarkan dalam bentuk visi kepala sekolah SMAN 4 Ambon yang lebih berorientasi pada:

- 1) Pengembangan sekolah berwawasan IMTAQ;
- 2) Pengembangan sekolah berwawasan lingkungan;
- 3) Pengembangan olahraga, seni, dan budaya daerah;
- 4) Pengembangan sekolah berwawasan IT;
- 5) Meningkatkan prestasi akademik ataupun nonakademik;
- 6) Meningkatkan daya serap siswa ke perguruan tinggi dan ke dunia kerja;
- 7) Membangun kultur sekolah yang harmonis dengan semua *stakeholder* pendidikan, orangtua dan masyarakat sekitar, demi mewujudkan pendidikan bermutu dan berdaya saing.

Berdasarkan visi tersebut, SMAN 4 Ambon adalah mewujudkan visinya berlandaskan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai kebersamaan selalu ditanamkan kepada para siswa dan begitu juga para dewan guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan iman dan takwa.

Adapun misi yang diemban SMAN 4 Ambon adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembimbingan, menumbuhkan rasa persaudaraan, sopan santun dan disiplin, dinamis, reiligijs, dan persaingan sehat, meningkatkan pelayanan secara prima, meningkatkan prestasi peserta didik, budaya, olahraga, dan kesejahteraan, meningkatkan prestasi sumber daya manusia dengan lingkungan. Apabila dicermati, misi yang ingin dicapai oleh SMAN 4 Ambon adalah: *Pertama*, ingin mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif sehingga lahir peserta didik yang berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, serta tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. *Kedua*, mendorong peserta didik agar mampu berkompetensi dalam menghadapi arus globalisasi, namun tetap berjiwa

Indonesia. *Ketiga*, terwujudnya integrasi ilmu pengetahuan, agama, dan seni budaya dalam kehidupan perilaku sehari-hari sebagai ciri manusia yang dapat mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepatnya.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai SMAN 4 Ambon dalam pembelajaran adalah terwujudnya lulusan yang: (1) berperilaku positif atas dasar iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) matang dalam berpikir dan bertindak; (3) mampu berkompetensi dalam ilmu dan amal; (4) mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi.

Guru, Staf, dan Siswa

SMAN 4 Ambon memiliki 60 orang guru. Dari jumlah 60 orang, yang nonmuslim ada 3 orang guru. Dilihat dari status kepegawaian, 14 orang guru berstatus PNS, yaitu 13 orang guru DPK dari Dinas Kependidikan Kota Ambon, 1 orang guru DPK dari Departemen Agama Kota Ambon, 1 orang guru bantu, dan 45 orang lainnya guru yayasan. Adapun latar belakang pendidikannya, 57 orang guru bergelar sarjana, 5 orang guru sarjana muda, 2 orang guru bergelar ahli madya pendidikan, dan 1 orang tanpa gelar.

Tabel 3.5
Guru dan Pegawai SMAN 4 Ambon Tahun Ajaran 2008/2009

No.	Ijazah Tertinggi	Jumlah Guru		
1.	S 3/S2	-	-	-
2.	S 1/A4	49	-	9
3.	D3/A3	1	-	-
4.	D2/D1	3	-	-
	Jumlah	53	-	9

Sumber: Dokumen SMAN 4 Ambon, Tahun 2008.

Jumlah peserta didik yang belajar di SMAN 4 Ambon pada tahun 2008/2009 sebanyak 847 Muslim, terbagi dalam 22 kelas. Kelas X ada 7 kelas. Kelas XI ada 6 kelas, terdiri atas 3 kelas jurusan IPA, 2 kelas jurusan IPS, dan 1 kelas jurusan bahasa. Kelas XII ada 9 kelas, terdiri atas 3 kelas jurusan IPA, 5 kelas jurusan IPS, dan 1 kelas jurusan bahas.

Aktivitas Sehari-hari dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terbagi dalam beberapa pilihan, antara lain: (1) kegiatan ekstra voley ball; (2) kegiatan ekstra basket ball; (3) kegiatan ekstra pencinta alam (SISPAT); (4) kegiatan ekstra Pramuka; dan (5) kegiatan ekstra seni budaya.

SMAN 4 Ambon merupakan salah satu sekolah yang mempunyai administrasi sekolah yang lengkap dan tertata rapi. Hal ini bisa dilihat ketika kita masuk ke dalam kantor ataupun ke masing-masing ruangan kelas, terpampang jadwal masuk sekolah, terbentang aturan tata tertib sekolah, sampai pada poster-poster yang terpampang di dinding-dinding ruangan kelas. Dalam rangka kedisiplinan peserta didik, seperti jam pelajaran di SMAN 4 Ambon dimulai pukul 07.00 WIT, begitu juga dengan jam masuk sekolah bagi para guru dan staf sekolah guna memberikan contoh yang baik, kepala sekolah dan guru tiba di sekolah sebelum para siswa tiba. Mendisiplinkan diri merupakan salah satu bagian dari misi sekolah untuk selalu taat pada aturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan di SMAN 4 Ambon berlaku juga untuk pemakaian seragam sekolah. Contohnya, pakaian seragam putih abu-abu, pakaian batik, dan pakaian Pramuka dikenakan sesuai dengan hari yang telah ditentukan.

Penataan jadwal pembelajaran dan kedisiplinan siswa menjadi agenda penting di SMAN 4 Ambon. Jam masuk sekolah tidak berbeda dengan Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon pada umumnya. Waktu masuk dimulai pada pukul 07.00 WIT. Para guru dan kepala sekolah serta para staf selalu datang pada pukul 06.30 WIT. Hal ini dilakukan untuk

memberikan contoh kepada para siswa. Pemberlakuan disiplin sesuai dengan waktu masuk sangat ketat. Apabila pukul 07.00 WIT bel dibunyikan, itu tanda masuk ke dalam ruangan kelas masing-masing. Apabila ada siswa yang terlambat datang, diwajibkan melapor kepada guru bimbingan penyuluhan (BP) atau guru konseling untuk diberikan arahan dan bimbingan dan siswa memberikan alasan kuat karena keterlambatannya. Untuk masuk ke dalam ruangan kelas harus membawa surat keterangan izin dari guru BP. Setelah mendapat surat izin, maka diperbolehkan masuk ke dalam ruangan kelas. Peraturan ini diberlakukan untuk mendisiplinkan siswa supaya tepat waktu datang ke sekolah sesuai dengan jadwal masuk sekolah.

Mengenai pakaian seragam, di SMAN 4 Ambon menggunakan pakaian seragam yang sama dengan Sekolah Menengah Atas pada umumnya di Kota Ambon. Setiap hari Senin-Selasa para siswa menggunakan seragam putih abu-abu. Hari Rabu-Kamis para siswa mengenakan seragam baik kecokelat-cokelatan. Adapun hari Jumat-Sabtu para siswa mengenakan seragam Pramuka. Seragam Pramuka dikenakan pada hari tersebut adalah untuk kegiatan Pramuka dan ekstrakurikuler lainnya.

Salah satu tradisi yang diberlakukan di SMAN 4 Ambon, yaitu setiap jam pelajaran pertama dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh guru pelajaran, yang masing-masing berdoa sesuai dengan cara dan keyakinannya sendiri. Tradisi ini dilakukan untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sebagai umat yang beragama dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sarana dan Prasarana

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, maka diperlukan sarana belajar yang representatif agar suasana belajar sejuk dan tenang. SMAN 4 Ambon memiliki ruang kelas yang relatif memadai

sebagai tempat belajar. Ditinjau dari segi tata ruang ataupun kesehatan, masing-masing kelas mempunyai ukuran 9 x 7 meter dengan ventilasi dan penerangan yang baik. Di dalam masing-masing kelas terdapat 40 meja dan kursi siswa serta meja dan kursi guru. Terdapat satu papan tulis *white board* dan satu papan tulis hitam serta satu lemari buku. Pada masing-masing kelas terdapat juga gambar presiden dan wakil presiden, burung garuda, tiang dan bendera merah putih, papan jadwal, tempat sampah, daftar siswa, dan beberapa poster pakaian adat Maluku ataupun poster pakaian adat dari daerah lain serta peta yang terpampang di dinding ruangan kelas.

Ruangan kelas di SMAN 4 Ambon menampung 40 siswa sesuai dengan standar kelas yang diberlakukan dalam sistem pembelajaran. Ruang kelas yang memadai turut memengaruhi suasana belajar, tampak di masing-masing kelas tertib dan tenang. Umumnya proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertib dan aman sehingga terkesan serius, namun para siswa tetap *enjoyable learning* atau menikmati kegiatan belajar.

Laboratorium sekolah merupakan perangkat pembelajaran yang penting, karena pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan sarana untuk meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan. SMAN 4 Ambon memiliki sejumlah sarana belajar yang memadai dan lengkap. Fasilitas laboratorium dan sarana penunjang pembelajaran lainnya meliputi laboratorium komputer, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, ruang warnet, ruang musik, koperasi, kantin, dan ruang perpustakaan.

Fasilitas laboratorium digunakan pada setiap jam belajar dengan aktivitas praktik yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran yang melaksanakan praktik. Setiap laboratorium secara khusus dikelola oleh instruktur dan dibantu oleh guru mata pelajaran. Para instruktur laboratorium senantiasa siap membimbing siswa untuk melakukan praktik.

Jadwal praktik telah diatur sesuai dengan jam belajar masing-masing kelas dan materi yang akan dipraktikkan.

Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMAN 4 Ambon memiliki fungsi dalam rangka melatih bakat dan kreativitas para siswa dengan tujuan: (a) digunakan sebagai sarana praktik untuk melatih para siswa bagaimana cara menanggulangi para siswa yang tiba-tiba sakit; (b) UKS berfungsi sebagai klinik kesehatan yang dipersiapkan untuk mengantisipasi adanya para siswa yang mengalami kecelakaan ringan ketika berada di sekolah atau di sekitar kompleks sekolah. Para siswa yang sudah terdaftar di UKS membimbing para siswa dalam memberikan pertolongan pertama dan memeriksa kesehatan siswa yang mengalami kecelakaan. Apabila ada siswa yang mengalami kesehatan yang serius dan tidak bisa ditangani oleh UKS, maka siswa tersebut dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih lanjut.

Sarana dan prasarana UKS di SMAN 4 Ambon cukup memadai, antara lain memiliki peralatan-peralatan kesehatan seperti tensi darah, obat-obat generik, peralatan luka ringan, tandu evakuasi, cairan infus, lemari obat, dan sejumlah obat-obatan standar untuk penanganan pertolongan pertama. Dari aspek peralatan, UKS terdiri atas beberapa peralatan standar seperti tempat tidur pasien, peralatan minum, dan lain sebagainya yang disediakan bila terdapat siswa yang membutuhkan pertolongan. Ruang UKS didesain serba putih dan bersih yang mengesankan seperti ruangan perawatan rumah sakit dan tetap dijaga kebersihannya. Ruang ini juga dilengkapi dengan peralatan kesehatan untuk praktik para siswa sebagai tenaga medis. Siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama terhadap siswa yang mengalami kecelakaan ringan.

Selain memiliki ruangan UKS, SMAN 4 Ambon juga mempunyai Sanggar Pramuka. Sanggar ini berfungsi untuk melatih para siswa bergabung dalam kepramukaan. Ruang Sanggar Pramuka satu lokasi

dengan ruangan OSIS yang digunakan sebagai tempat kegiatan ekstrakurikuler. Sanggar Pramuka dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dan buku panduan serta perlengkapan Pramuka seperti tenda camping. Kegiatan-kegiatan kepramukaan telah dijadwalkan dalam Kalender Sekolah yang biasanya dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, dimulai pada pukul 15.00 WIT sampai pukul 16.30 WIT dengan tujuan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran pada pagi hari.

SMAN 4 Ambon juga mempunyai ruangan Sanggar Seni yang diperuntuk-kan bagi para siswa yang memiliki bakat seni. Pihak sekolah menyediakan peralatan kesenian berupa peralatan gitar dan alat musik lainnya. Sanggar Seni "Tagalaya" ini banyak diminati oleh para siswa untuk mengasah bakat keseniannya. Setiap jam istirahat para siswa bergiliran menggunakan alat-alat kesenian yang terdapat di dalam sanggar. Jadwal kegiatan dalam sanggar telah diatur sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran para siswa. Untuk pentas-pentas kesenian dilaksanakan di aula sekolah ketika perayaan hari-hari besar. Para siswa tampil dengan berbagai pentas seni, seperti menyanyi, menari, vocal grup, teater, dan pentas-pentas lainnya.

Salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang paling penting harus dimiliki oleh sekolah adalah perpustakaan. SMAN 4 Ambon memiliki ruangan perpustakaan yang cukup luas dengan ukuran 20 x 10 meter. Ruangan perpustakaan ini dapat menampung 70 orang siswa. Untuk menata buku dan katalog-katalog yang terdapat di perpustakaan, perpustakaan mempunyai staf pengelola perpustakaan yang bertugas setiap hari untuk melayani para siswa yang hendak meminjam buku ataupun mengembalikan buku serta membantu siswa untuk mencari buku yang diperlukan. Untuk menjaga ketertiban, pengelola perpustakaan membuat peraturan atau tata tertib dengan ketentuan siswa yang tidak membawa kartu anggota perpustakaan tidak diperbolehkan meminjam buku. Hal ini dilakukan agar dapat mengontrol buku-buku. Siswa yang

masuk ke ruangan perpustakaan selain membaca, ada juga yang meminjam buku dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru bidang studi.

Dalam proses pembelajaran kadang-kadang guru memberikan materi diskusi dan guru memperkenalkan secara langsung materi yang didiskusikan dengan sumber belajar (buku). Hal ini dilakukan untuk melatih siswa menelusuri buku-buku yang ada di perpustakaan. Staf pengelola perpustakaan bukan hanya mengelola perpustakaan, tetapi juga melatih siswa mencari sumber belajar (buku) lewat komputer yang telah disediakan. Ketika jam istirahat, ada sebagian siswa yang memanfaatkan untuk mencari buku di perpustakaan. Untuk mengembangkan perpustakaan serta menyediakan buku-buku, pimpinan SMAN 4 Ambon menganggarkan pembelian buku-buku dan peralatan elektronik serta bekerja sama dengan beberapa toko buku dalam pengadaan buku-buku mata pelajaran. Untuk menambah koleksi buku-buku perpustakaan, pihak sekolah bekerja sama dengan komite sekolah dan orangtua siswa yang akan menamatkan serta alumni yang setiap tahun memberikan sumbangan buku berupa buku teks, nonteks, dan kaset-kaset video yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain sumbangan dari orangtua dan alumni, penambahan koleksi perpustakaan juga melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama yang mengirimkan buku-buku pelajaran umum ataupun buku-buku pelajaran agama.

Selain memiliki fasilitas pembelajaran, SMAN 4 Ambon juga memiliki fasilitas gedung serbaguna (aula). Gedung serbaguna yang dibangun di dalam kompleks sekolah dapat menampung sekitar 200 orang siswa untuk menyelenggarakan acara-acara keagamaan ataupun pertemuan dengan para orangtua siswa serta kegiatan-kegiatan seminar yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Gedung serbaguna juga biasa digunakan OSIS untuk pentas-pentas seni. Desain gedung serbaguna memiliki panggung pentas seni.

Komposisi Etnik Lokal dan Pendetang

Komposisi etnik siswa pada SMAN 4 Lateri Ambon menggambarkan kombinasi etnik mayoritas dari pulau-pulau di Maluku, di sini hanya terdapat sedikit etnik dari luar Maluku. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Komposisi Etnik Siswa SMAN 4 Ambon

No.	Nama Etnik	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Jawa	8	4	12
2.	Bugis	1	0	1
3.	Kei	9	17	26
4.	Buru	7	4	11
5.	Banda	1	1	2
6.	Tanimbar	46	32	78
7.	Cina	1	10	11
8.	Saparua	67	77	144
9.	Haruku	11	11	22
10.	Seram	30	35	65
11.	Ambon	194	222	416
12.	Makassar	1	2	3
13.	Ternate	3	4	7
14.	Manado	4	3	7
15.	Leihitu	11	12	23
16.	Palu	1	0	1
17.	Dayak	1	0	1
18.	Toraja	9	2	11

19.	Batak	4	1	5
20.	Palembang	1	0	1
Jumlah		410	437	847

Sumber: Dokumen SMAN 4 Ambon, Tahun 2008/2009, data diolah kembali.

Berbeda dengan dua sekolah sebelumnya (SMAN 11 Ambon dan SMAN 3 Ambon) yang jumlah siswa asal Ambon dan luar Maluku cukup berimbang, di SMAN 4 Lateri Ambon, jumlah siswa beda etnik didominasi oleh etnik Pulau Ambon dan asal pulau-pulau lain di Maluku. Data tabel di atas menunjukkan bahwa siswa asal Pulau Ambon memiliki jumlah yang besar (416 orang), diikuti oleh siswa asal Pulau Saparua (144 orang), dan siswa asal Pulau Tanimbar (78 orang), sedangkan siswa etnik lain dari luar Maluku memiliki jumlah kecil. Hal ini terkait dengan komposisi Kota Ambon pascakonflik, di mana sebagian etnik luar Maluku yang sebelumnya tinggal di wilayah rayon sekolah tersebut telah berpindah tempat tinggal ke wilayah lain sesuai dengan polarisasi wilayah berdasarkan agama di Kota Ambon. Walaupun demikian, relasi siswa antaretnik pada ruang publik sekolah di SMAN 4 Lateri Ambon tersebut tetap terjadi dengan baik di antara siswa beda etnik. Hal ini diamati oleh penulis saat melihat kegiatan ekstra siswa. Tampak bahwa sekalipun siswa etnik luar Maluku memiliki jumlah kecil, tetapi mereka tetap dilibatkan dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah. Sebagai contoh, pada Sanggar Seni “Totobung”, anggotanya terdiri atas siswa asal Pulau Ambon dan pulau-pulau lain di Maluku, tetapi ada juga yang berasal dari Manado, Toraja, dan Batak.

BAGIAN KEEMPAT

POTRET HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN ETNIK DI RUANG PUBLIK SEKOLAH

Relasi Etnisitas di SMA Wilayah Kristen

Etika Agama dan Persepsi Sosial terhadap Etnik Lokal dan Pendatang

Indonesia merupakan negara multikultural yang dihuni oleh beragam etnik yang memiliki perbedaan bahasa, agama, dan ideologi (yang berbeda serta letak geografis antardaerahnya dipisahkan oleh belasan ribu pulau, tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan ini). Apalagi proses pembentukan negara bangsa (*nation-state*) Indonesia didasarkan atas konsensus bersama berbagai kelompok masyarakat yang ada. Hubungan antaretnik tidak hanya penting dilihat di wilayah perkampungan, namun juga di wilayah-wilayah yang selama ini tidak dipertimbangkan oleh para peneliti sosial, yakni sekolah. Berangkat dari sekolah seorang anak mengalami berbagai pertemuan dengan nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai-nilai yang tertanam di lingkungan tempat ia tinggal dan lingkungan keluarga.

Di sekolah seorang anak mengalami rasionalisasi pandangan dan pendapat terhadap nilai-nilai baru yang didapatnya. Layaknya sebuah komunitas, sekolah juga mempunyai pola interaksi dan berbagai pertemuan antara migran pendatang, perbedaan agama beserta berbagai ketegangan dan konflik yang terjadi di dalamnya. Sekolah cenderung menjadi lembaga yang rentan terhadap pengaruh ketegangan dan konflik yang terjadi di masyarakat luar. Sebagai misal, terjadinya pemisahan sekolah-sekolah menengah di Ambon diakibatkan oleh telah terjadinya konflik keagamaan yang panjang selama lebih kurang empat tahun (1999-2003). Polarisasi model baru pascakonflik yang terjadi di Kota Ambon antara kampung Islam dan kampung Kristen mengakibatkan munculnya polarisasi antara sekolah Kristen dan sekolah Islam. Sekolah Kristen otomatis bertempat di wilayah mayoritas Kristen, sedangkan sekolah

Islam bertempat di wilayah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa konsep sekolah “Kristen” atau sekolah “Islam” adalah sekolah agama, melainkan sekolah umum atau publik yang mayoritasnya adalah beragama Kristen atau Islam dan bertempat pada suatu wilayah mayoritas agama tertentu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pascaruntuhnya rezim Orde Baru, masyarakat Indonesia semakin menempatkan identitas agama dan kesukuan sebagai identitas utama baru yang kemudian melebihi identitas kebangsaan dan kemanusiaannya.⁹⁷ Munculnya rasa kebangkitan akan etnisitas dan agama ini tentunya juga menular hingga ke wilayah-wilayah pendidikan menengah sebagai sebuah “komunitas” yang tidak terlepas dengan wacana yang tengah berkembang di masyarakat. Sekolah adalah entitas yang cenderung mengikuti perkembangan yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat secara luas.⁹⁸ Perhatikan relasi siswa di SMAN 4 Ambon dalam tabel berikut.

⁹⁷Periksa pula misalnya pada laporan seperti diperlihatkan penelitian *Center for Democracy and Human Rights Studies* (Demos) tahun 2005 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin menempatkan identitas agama dan kesukuan sebagai identitas utama, baru kemudian identitas kebangsaan dan kemanusiaannya.

⁹⁸Sebagai misal, penelitian menarik yang disampaikan oleh Douglas Kammen mengenai para siswa di sekolah-sekolah menengah atas di berbagai wilayah industri di perkotaan Jawa yang mempunyai motivasi melakukan demonstrasi dikarenakan adanya perubahan sosial dan tuntutan politik secara luas. Periksa lebih lanjut, Douglas Kammen, “Rehearsals for Employment: Indonesian School Kids on Strike in the 1990s”, *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, 1995.

Tabel 4.1
Hubungan antaretnik dan Agama Siswa SMAN 4 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Hub. siswa sesama etnik	96	12	4	3	
2.	Hub. siswa beda etnik	74	32	5	4	
3.	Hub. siswa seagama	83	25	4	3	
4.	Hub. siswa beda agama	60	27	22	6	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Tabel di atas menunjukkan bahwa di SMAN 4 Lateri, yang siswanya lebih banyak beragama Kristen, terdapat relasi yang lebih intens pada etnik atau komunitas sendiri dibandingkan dengan etnik lain. Walau begitu, hubungan dengan etnik pendatang lain dan agama lain tetap dilakukan. Melihat komposisi jawaban responden pada tabel tentang hubungan antaretnik, baik lokal dan pendatang maupun yang seagama, dapat disebutkan bahwa pada SMA yang mayoritas siswanya beragama Kristen terdapat kecenderungan untuk lebih membangun hubungan internal etnik yang besar dibandingkan dengan etnik lain. Penulis melihat bahwa kecenderungan ini terjadi karena faktor lingkungan sekolah dengan wilayah domisili yang mayoritas seagama. Dalam hal ini, ikatan emosional seagama cukup mendominasi pemikiran dan sikap siswa dalam membangun hubungan antarsiswa.

Pada sisi lain, walaupun para siswa memiliki latar etnik lokal yang beragam di sekolah, tetapi mereka tidak saling peduli satu terhadap yang lain. Hal ini lebih didasarkan pada kecenderungan berteman dengan teman lama yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama dan yang

tinggal pada satu wilayah sebelum terjadi konflik. Siswa lain yang baru datang di Kota Ambon belum dapat melakukan penyesuaian pergaulan dengan sesama siswa yang sudah lama tinggal di Ambon dan cenderung mencari teman dari satu daerah asal. Begitu juga halnya dengan siswa yang telah berdomisili atau menetap di Kota Ambon yang lebih memilih berhubungan dengan teman lama, yang sama-sama tinggal di Ambon. Fenomena ini menggambarkan bahwa masih terdapat sekat pada lingkup pergaulan antaretnik di kalangan siswa SMAN 4 Lateri. Sebagai gambaran, etika interaksi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Etika Interaksi Siswa SMAN 4 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Perlakuan (melukai perasaan) sesama etnik	49	12	29	25	
2.	Perlakuan (bertengkar) terhadap etnik lain	50	10	17	32	
3.	Penghargaan (sapaan) sesama etnik	66	12	30	7	
4.	Penghargaan (sapaan) terhadap etnik lain	59	10	40	6	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Hubungan antarsiswa sebagaimana tampak pada Tabel 4.1 di atas berdampak juga pada etika pergaulan antarsiswa di SMAN 4 Lateri. Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa lebih menghargai teman dari sesama etnik dibandingkan dengan teman dari etnik lain, baik yang berasal dari wilayah lain di luar Kepulauan Maluku maupun yang berasal dari pulau-pulau atau negeri lain di Maluku. Penulis menemukan bahwa di

kalangan siswa yang berbeda etnik masih terdapat ketidakharmonisan dalam pergaulan. Misalnya, siswa masih menunjukkan sikap yang menempatkan teman lain sebagai “orang luar” dan belum menghargai sesama teman dalam satu ruang publik sekolah. Etika pergaulan siswa di SMAN 4 dengan sendirinya masih menampilkan sikap primordial sempit. Dalam hal ini siswa masih belum dapat menerima kelompok etnik lain yang baru dan bukan kelompok etniknya.

Etika Agama dan Persepsi Sosial terhadap Murid SMA Islam dan Simbol-simbolnya

Etika agama yang dimaksudkan di sini berhubungan dengan keyakinan atau pandangan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang apa yang dianggap baik atau buruk ataupun juga prinsip-prinsip apa yang seharusnya menjadi pedoman dan pegangan dalam hidup.⁹⁹ Jika seseorang atau sekelompok orang memiliki keyakinan atau pandangan tertentu dan keyakinan atau pandangan itu diserang oleh pihak lain, maka mereka merasa dirinya diserang. Bagi sebagian orang sulit untuk melakukan kompromi-kompromi terhadap etika yang dimilikinya, karena berarti hal itu mengorbankan identitas mereka.

Franz Magnis-Suseno menyebutkan bahwa terdapat sekurang-kurangnya empat alasan mengapa etika pada zaman ini semakin perlu. *Pertama*, kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moral. Dalam hidup setiap hari kita berjumpa dengan orang-orang dari suku, daerah, dan agama yang berbeda-beda. Dalam perjumpaan itu kita menemukan berbagai pandangan dan klaim etis-moral yang ditawarkan, mulai dari yang tradisional yang kita peroleh di desa sampai yang ditawarkan melalui media masa. *Kedua*, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu modernisasi, di mana modernisasi telah terasa sampai ke pelosok-pelosok yang paling terpencil dan mengenai seluruh

⁹⁹Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 6.

dimensi kehidupan. *Ketiga*, perubahan sosial mengakibatkan berbagai tawaran ideologi sebagai obat penyelamat. Di sini etika sanggup membantu kita menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar tidak mudah terpancing. Etika juga membantu agar tidak naif dan ekstrem. Dalam artian kita jangan cepat-cepat memeluk pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai yang baru karena belum biasa. *Keempat*, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, dan pada lain pihak mereka siap berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.¹⁰⁰

Prinsip etika yang ditekankan oleh sekolah sebagai institusi pendidikan dan guru sebagai aparatus pendidik di dalamnya tentu mempunyai relativitas perbedaan antara sekolah di mayoritas wilayah Kristen dengan sekolah di wilayah mayoritas Islam. Relativitas etika ini sebagai dinyatakan oleh para relativis yang menyatakan bahwa kita tidak dapat menyalahkan atau membenarkan sebuah budaya karena kita semua berasal dari budaya dan agama yang berbeda-beda. Semua etika tersebut bersifat relatif, sebagaimana dikatakan oleh Wittgenstein dalam konsepnya "*the language of game*" yang menyatakan bahwa budaya itu seperti sebuah *game*, kebenaran tergantung pada aturan-aturan internal *game* itu sendiri.¹⁰¹

Bagaimanapun juga, sebuah masyarakat yang multiagama dan multietnik seperti di Kota Ambon membutuhkan sebuah standar moral

¹⁰⁰Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 10.

¹⁰¹Periksa David Pears dalam analisisnya terhadap Wittgenstein dalam *The False Prison: A Study of The Development of Wittgenstein's Philosophy*, Volumes 1 and 2 (t.tp.: Oxford, 1987 and 1988). An in-depth study of Wittgenstein's philosophical development. Konsep relativitas etika kebudayaan ini secara filosofis juga diterangkan dalam pemikiran Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebenaran*, terj. A.A. Nugroho dari *An Essay on Man* (Jakarta: Gramedia, 1986).

bagi relasi dan pembauran. Masyarakat Ambon tidak dapat lagi berbicara mengenai urbanitas yang hidup secara terpisah dengan suku bangsa Buton, Bugis, Makassar, dan Jawa sehingga nilai-nilai budaya tersebut dibiarkan terpisah dari nilai-nilai budaya Ambon. Menyatakan standar etika yang cenderung “netral”, artinya menerima praktik-praktik kebudayaan dari pihak lain. Misalnya, sekolah dengan mayoritas murid Kristen harus mempunyai fasilitas masjid kecil atau meluangkan waktu bagi siswa Muslim untuk melakukan ibadah di kala waktunya tiba. Demikian juga sebaliknya. Hidup di sebuah kultur yang majemuk tidak lagi harus mengunggulkan diri sebagai salah satu etnik atau agama paling dominan dan superior dibanding lainnya, melainkan harus berbagi dan saling mempunyai rasa kepemilikan bersama.

Oleh karena itu, menurut penulis diperlukan adanya sebuah alternatif etika, yakni menemukan titik temu dari perbedaan etika budaya-budaya di masing-masing sekolah. Titik kesepakatan harus ditemukan, karena tidak bisa ada nilai sendiri-sendiri dan terpisah, karena ia akan diimplementasikan pada siswa secara keseluruhan. Penghargaan terhadap siswa berprestasi bukan didasarkan dari etnik mana ia berasal atau agama apa yang ia anut, melainkan berdasarkan kerja keras dan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh siswa tersebut. Rasionalitas etika seperti inilah yang patut ditanamkan kepada siswa, sehingga prasangka, stereotip, dan kebencian terhadap etnik lain atau agama lain yang tertanam di antara siswa dapat teredam.

Individu yang dibesarkan dan hidup dalam sistem simbol tertentu memperoleh kepastian bertindak dan identitas dalam arti tidak perlu lagi mempersoalkan atau merefleksikan setiap langkah dan setiap situasi kehidupan, karena sistem simbol sudah memberikan makna dan “jalur bertindak” yang diterima bersama. Dengan demikian, simbol-simbol juga membantu menegakkan tatanan yang dimiliki sebuah masyarakat atau budaya. Persepsi siswa tentang penggunaan simbol-simbol agama tergambar pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Simbol-simbol Agama Siswa SMAN 4 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Respons siswa terhadap penggunaan simbol Islam	23	80	5	7	
2.	Respons siswa terhadap penggunaan simbol Kristen	75	27	4	9	
3.	Respons siswa terhadap penggunaan simbol lain di luar atribut/simbol sekolah	11	28	38	38	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Siswa SMAN 4 Lateri memberikan penilaian terhadap simbol-simbol agama sebagaimana tampak pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat toleransi oleh siswa yang beragama Kristen terhadap penggunaan simbol agama Islam oleh siswa Muslim. Bagi mereka, penggunaan simbol agama lain merupakan hal yang biasa saja, sepanjang tidak mengganggu keyakinan dan kenyamanan keberagamaan siswa dari agama lain di lingkungan sekolah. Namun demikian, berbeda dengan penggunaan simbol agama, ternyata siswa pada SMAN 4 Lateri kurang merespons penggunaan simbol lain di luar simbol agama dan simbol sekolah. Sebab, bagi mereka, simbol agama merupakan identitas keberagamaan dan simbol sekolah merupakan identitas institusi

pendidikan (sekolah) yang tidak dipertentangkan, sedangkan simbol lain di luar keduanya dianggap dapat mengganggu kenyamanan selaku seorang terpelajar.

Pola Pengajaran Pendidikan Agama dalam Mengkonstruksi Hubungan antaragama dan Etnik

Rendahnya kualitas pendidikan agama dapat menyebabkan masih banyaknya siswa yang mempunyai pandangan sempit terhadap orang lain (*the others*). Selama ini pendidikan agama dalam praktiknya cenderung hanya menekankan pada hafalan, taklim, dan aspek kognitif/intelektual semata. Pendidikan mengabaikan ranah afektif yang membutuhkan perenungan dan penghayatan secara mendalam. Pendidikan agama juga tidak mengajarkan bagaimana agar siswa mempunyai kecerdasan sosial. Model pengajaran sangatlah kuat dan signifikan dalam membentuk model pemikiran siswa, karena dari model pengajaran tersebutlah siswa akan mengimplementasikan dan menguji cobakannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Guru merupakan aparatus penting dalam membentuk karakter siswa. Karena itu, guru merupakan elemen terpenting dalam mengarahkan perspektif siswa terhadap wacana yang berkembang dan bagaimana siswa menyikapi hal tersebut.¹⁰²

Dalam konteks pendidikan Kristen, Seymour¹⁰³ menyebutkan bahwa komunitas agama merupakan kekuatan hidup dalam perkumpulan untuk saling mendorong dalam perkembangan diri setiap individu ataupun kelompok iman (*faith community*). Salah satu strategi yang perlu

¹⁰²Sebuah studi penting mengenai pengalaman siswa yang dibentuk dengan efektif oleh wacana dan konstruksi pengetahuan guru dengan sangat baik dinarasikan secara etnografi oleh Saya Shiraishi dalam bukunya, *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* (t.tp.: Cornel Paperback, 1997). Saya Shiraishi menggambarkan bahwa model patrimonial guru dan keluarga, khususnya ayah, sangat berperan penting dalam mentransferkan nilai-nilai terhadap anak dan konstruksi pemikirannya.

¹⁰³Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997), hlm. 15.

diperhatikan adalah pendidikan agama menjawab pergumulan hidup sehari-hari. Dalam konteks penderitaan masyarakat Amerika yang menjadi setting penulisan Seymour, pembebasan merupakan kata kunci untuk implementasi pendidikan agama.

Konteks hubungan yang terbuka di dalam mengkonstruksi pemikiran siswa dan pola pengajaran di sekolah dapat mendorong pembentukan karakter siswa ke arah lebih baik, di mana setiap kelompok etnik siswa bebas untuk melakukan interaksi dan saling belajar budaya serta menjalankan agama yang diyakininya tanpa merasa terancam oleh kelompok etnik lain atau agama lain. Siswa juga diajarkan untuk saling bersikap toleran terhadap kelompok etnik lain sehingga tiap-tiap orang tidak perlu meninggalkan ciri etnik dan budayanya untuk berinteraksi dengan kelompok etnik lain untuk menyesuaikan diri terhadap hubungan-hubungan sosial dan penyesuaian diri terhadap budaya lain. Di sini guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sehingga dapat menerima perbedaan dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan kecenderungan guru pada SMAN 4 Lateri dalam mengajarkan pendidikan agama dan pemahaman keberagaman. Pola pengajaran agama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Pola Pengajaran Agama Siswa SMAN 4 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Guru mengajarkan pemahaman yang eksklusif terhadap agama lain	15	16	7	70	
2.	Guru mengajarkan	14	9	16	74	

	kewaspadaan terhadap etnik lain					
3.	Guru mengajarkan nilai-nilai etika agama lain dan pemahaman inklusif	63	10	22	20	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Tabel ini menunjukkan bahwa guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama masih tetap memerhatikan nilai-nilai agama secara universal. Tetapi di sisi yang lain, guru agama masih cenderung berpikiran eksklusif dalam melihat agama lain dan mengklaim kebenaran sendiri. Hal ini sangat berdampak pada pemahaman dan sikap penerimaan siswa terhadap agama lain

Relasi Etnisitas di SMA Wilayah Islam

Etika Agama dan Persepsi Sosial terhadap Etnik Lokal dan Pendatang

Secara etimologis, etika berarti karakter atau watak kesusilaan. Istilah ini identik dengan konsep moralitas dalam sebuah cara hidup.¹⁰⁴ Etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, sehingga melalui etika manusia mempunyai kerangka tujuan di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sebagai nilai filsafat, kesusilaan tentang baik buruk etika juga berupaya mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Di dalam mempelajari etika yang merupakan wacana soal

¹⁰⁴Cheryl L. Noble, "Normative Ethical Theories", in Stanley G. Clarke and Evan Simpson, *Anti Theory in Ethics and Moral Conservatism* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 49-50.

kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia, etika juga paling utama mempelajari hal mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

Dalam mempraktikkan etika agama di lingkungan mayoritas masyarakat Muslim, tentunya refleksi terhadap Ketuhanan merupakan sumber moralitas. Hal ini disampaikan berupa wahyu melalui para nabi dan para rasul, dikondifikasikan ke dalam kitab-kitab suci Allah. Suatu perbuatan adalah baik apabila sesuai dengan perintah Allah serta didasari atas niat baik. Kebajikan adalah keindahan akhlak, sedangkan tanda-tanda dosa adalah perasaan tidak enak serta merasa tidak senang apabila perbuatannya diketahui orang banyak. Perikemanusiaan hendaknya berlaku bagi siapa saja, di mana saja, kapan saja, bahkan dalam perang. Contoh berakhlak baik adalah anak wajib berbakti kepada orangtuanya.

Selain hubungan secara vertikal yang bersifat patronase antara guru dan murid, hubungan secara horizontal dalam etika Islam juga memengaruhi hubungan antara sesama guru. Di dalam pergaulan sesama guru hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederajat. Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling menolong dan penuh toleransi. Guru juga mencegah pembicaraan yang bersifat sensitif, yang berhubungan dengan sesama guru.

Nilai etika untuk meningkatkan persepsi sosial yang positif juga telah dilakukan oleh para guru di sekolah Islam dengan menjalin hubungan secara eksternal pada masyarakat sekitar. Misalnya adalah hubungan sekolah dan guru dengan lingkungan sekitarnya, khususnya hubungan guru dengan orangtua. Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orangtua atau wali anak dalam rangka kerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan di sekolah dan pribadi anak. Berbagai kesalahpahaman yang terjadi antara guru dan orangtua atau wali anak hendaknya diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat.

Pada tingkatan yang lebih luas, hubungan sekolah dengan masyarakat luas adalah pada permasalahan bagaimana guru dan sekolah hendaknya selalu beradaptasi terhadap lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha

pendidikan. Sebab, pada hakikatnya, pendidikan merupakan tugas pembangunan dan kemanusiaan. Sekolah juga hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul di masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.

Hal yang paling menarik kemudian adalah bagaimana melihat hubungan horizontal di antara para siswa. Elemen ini paling menarik, karena selain siswa adalah civitas sekolah terbanyak dalam hitungan jumlah, siswa juga merupakan elemen terpenting dalam mewarnai hubungan antaretnik dan antaragama di Kota Ambon. Isu di sekolah Islam berkaitan pula dengan hubungan antara murid pria dan wanita. Sebab, dalam pergaulan di antara mereka itulah sering terjadi peluang yang mengganggu kehidupan belajar dan berakibat jauh dalam kehidupan mereka kelak. Untuk menjaga hubungan siswa antaretnik, agama, dan gender, maka siswa Muslim dianjurkan untuk senantiasa “menjaga jarak”, baik dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti kiasan, sehingga hubungannya hanya berlangsung sesuai dengan kepentingan dan seperlunya. Memelihara diri dari ucapan dan tingkah laku agar terhindar dari pikiran dan perbuatan maksiat. Siswa dianjurkan secara bersama-sama agar senantiasa berusaha membina pergaulan dengan norma-norma agama dalam berbagai kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah atau kelas.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang memengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan, dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Untuk memahami hubungan antarsiswa di sekolah yang mayoritas Islam, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Hubungan antaretnik dan Agama Siswa SMAN 11 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Hub. siswa sesama etnik	98	7	6	4	
2.	Hub. siswa beda etnik	45	10	20	40	
3.	Hub. siswa seagama	40	27	42	6	
4.	Hub. siswa beda agama	35	15	58	7	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

SMAN 11 Ambon merupakan sekolah yang siswanya mayoritas beragama Islam. Di sini para siswa lebih akrab berinteraksi dengan sesama etnik dibandingkan dengan etnik lain. Jawaban responden pada tabel di atas secara jelas memperlihatkan bahwa para siswa memiliki hubungan emosional etnik atau kedaerahan yang lebih besar dibandingkan dengan hubungan seagama.

Penulis melihat bahwa kecenderungan ini terjadi karena sikap fanatisme daerah atau negeri asal lebih kuat pada diri siswa, dan hal ini berimplikasi pada pergaulan mereka dengan sesama siswa yang berasal dari daerah lain. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa masih terjadi konflik antarkampung atau negeri di kalangan komunitas Muslim. Konflik tersebut turut memengaruhi sikap interaksi siswa yang berasal dari negeri tertentu yang berkonflik.

Dalam hal berinteraksi, siswa SMAN 11 memandang agama tidak menjadi penentu yang mengikat relasi mereka, tetapi mereka lebih terikat pada ikatan kedaerahan atau negeri, termasuk yang berbeda agama, yang memiliki hubungan asal usul dari satu leluhur (nenek moyang) ataupun yang bertetangga kampung pada daerah asalnya. Penelitian ini menemukan bahwa pergaulan antarsiswa di sekolah sangat dipengaruhi

oleh etika siswa ketika mengadakan interaksi dengan sesama mereka. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Etika Interaksi Siswa SMAN 11 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Perlakuan (melukai persaan) sesama etnik	40	45	9	21	
2.	Perlakuan (bertengkar) terhadap etnik lain	25	55	7	28	
3.	Penghargaan (sapaan) sesama etnik	58	6	47	4	
4.	Penghargaan (sapaan) terhadap etnik lain	53	10	6	46	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Dalam pergaulan, sikap siswa SMAN 11 Ambon menunjukkan bahwa terdapat perlakuan yang lebih baik terhadap sesama etnik atau daerah asal. Hal ini tampak pada penghargaan dan sapaan yang ditunjukkan saat bertemu. Adapun relasi dengan etnik dari daerah lain, penghargaan dan perlakuan (sapaan) tidak begitu menonjol. Penulis melihat bahwa hal ini antara lain didasari oleh faktor fanatisme kedaerahan, kedekatan daerah, dan ikatan kekeluargaan marga atau mata rumah.

Etika Agama dan Persepsi Sosial terhadap Siswa SMA Kristen dan Simbol-simbolnya

Di Ambon, Islam adalah agama yang mendominasi masyarakat setelah agama Kristen. Kedua agama tersebut sebenarnya memiliki persamaan di samping ada perbedaan. Perbedaan pemahaman dan penafsiran, atau untuk kepentingan tertentu, agama dijadikan pemicu konflik di beberapa daerah, seperti yang telah terjadi di Poso, Ternate, dan tentunya Kota Ambon. Pendidikan agama bertanggung jawab penuh pada ranah afektif atau *ta'dib* seperti dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Karena itu, baik atau buruknya sebuah pandangan siswa terhadap orang lain, khususnya masyarakat migran di Ambon dan masyarakat Kristen juga, tergantung pada pola pengajaran yang diterapkan. Untuk subbab ini, penulis akan melihat bagaimana siswa Islam mempunyai persepsi sosial terhadap simbol-simbol masyarakat Kristen, karena dari persepsi sosial ini tertangkap sejauh mana sikap toleransi dan multikulturalisme siswa tertanam. Penulis akan menjelaskan tentang konsep-konsep simbol dalam kehidupan sosial masyarakat Kristen yang kemudian akan direspons oleh siswa-siswa Muslim di Kota Ambon.

Masyarakat yang beragama tentunya tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol agama. Siswa SMAN 11 Ambon sering menggunakan simbol agamanya, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Simbol-simbol Agama Siswa SMAN 11 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Respons siswa terhadap penggunaan simbol Islam	76	15	17	7	
2.	Respons siswa terhadap	16	46	47	5	

	penggunaan simbol Kristen					
3.	Respons siswa terhadap penggunaan simbol lain di luar atribut/symbol sekolah	15	45	25	30	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Pada SMAN 11 Ambon, para siswa menganggap penting menggunakan simbol-simbol agama (Islam) di sekolah, sedangkan penggunaan simbol agama lain dan simbol-simbol lain di luar simbol sekolah, para siswa tidak memberikan respons yang positif. Ditemukan bahwa para siswa masih memiliki sikap fanatisme simbol agamanya dan cenderung menganggap simbol lain tidak perlu. Fenomena ini menjelaskan bahwa terdapat sikap eksklusif keagamaan pada diri siswa. Mereka belum dapat menerima kemajemukan dalam beragama. Penulis melihat bahwa hal ini lebih dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan polarisasi permukiman pascakonflik.

Pola Pengajaran Pendidikan Agama dalam Mengkonstruksi Hubungan antaragama dan Etnik

Penulis melihat bahwa pendidikan agama selama ini hanya sebatas *transfer of knowledge* pada siswa, tidak sampai pada kedalaman *transfer of value*. Padahal, kunci keberhasilan pendidikan agama sesungguhnya terletak pada sejauh mana kedalaman transfer nilai tersebut bisa dilaksanakan setiap hari. Akibatnya sangat fatal, siswa hanya dapat menguasai materi pelajaran agama saja, tetapi tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, para siswa saat ini mayoritas hafal dan paham dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis) tentang larangan bertengkar, bermusuhan, saling menyakiti, dan saling

membunuh. Akan tetapi, para siswa belum mampu merealisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pendidikan agama ke depan lebih berkualitas dan mampu membebaskan siswa dari *al-akhla>q as-sayyi'ah* (akhlak buruk), maka guru agama tidak harus selalu mengajar dengan menekankan pada transfer nilai. Hal ini sesuai prinsip-prinsip pendidikan yang ideal adalah antara *tarbiyyah*, *ta'li>m*, dan *ta'di>b* berjalan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan harapan Ludjito, yang menginginkan pendidikan menuju ke arah pencapaian, keserasian, dan keseimbangan, pertumbuhan pribadi yang utuh yang menyangkut kejiwaan, intelektual, indra, dan perasaan atau aspek jasmani dan rohani secara seimbang.¹⁰⁵

Diharapkan pihak sekolah, para guru, dan semua komponen yang terlibat di dalamnya akan lebih serius dan maksimal dalam mengawasi perilaku siswa. Pada akhirnya bila pendidikan agama dalam pengajarannya selalu hanya lebih menekankan pada transfer nilai serta kelima komponen pendukung di atas yang telah cukup dijelaskan bekerja dengan maksimal dan saling membantu, maka dapat dipastikan proyek besar untuk membangun nilai dan moralitas siswa tidak lama lagi akan tercapai. Diharapkan tidak ada lagi siswa yang tawuran, mengonsumsi narkoba, siswi hamil akibat pergaulan bebas, dan lain-lain. Sebaliknya, yang ada hanyalah siswa yang memiliki akhlakul karimah. Dalam membentuk perilaku siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola pengajaran agama, dan guru sangat memegang peranan penting. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

¹⁰⁵Ahmad Ludjito, "Pendekatatan Integratik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia", dalam H.M. Chabib Thoha, dkk. (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 15.

Tabel 4.8
Pola Pengajaran Agama Siswa SMAN 11 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Guru mengajarkan kewaspadaan terhadap agama lain	61	7	17	30	
2.	Guru mengajarkan kewaspadaan terhadap etnik lain	35	5	25	50	
3.	Guru mengajarkan etika agama lain	18	8	16	70	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Pola pengajaran agama di SMAN 11 Ambon menunjukkan bahwa guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama belum memberikan pemahaman positif terhadap agama lain. Penulis melihat bahwa sikap para guru antara lain dipengaruhi oleh lingkungan dan tingkat pengetahuan agama yang dimiliki. Hal lain yang turut berpengaruh adalah metode pembelajaran ketika guru menerangkan materi agama kepada siswa.

Relasi Etnisitas di SMA Wilayah Perbatasan

Etika Agama dan Persepsi Sosial terhadap Etnik Lokal dan Pendatang

Persepsi merupakan sebuah proses yang didahului oleh penginderaan secara jelas. Dalam hal ini, penginderaan merupakan sebuah proses di mana individu menerima stimulus oleh individu atau kelompok sosial masyarakat lainnya melalui alat penerima, yakni sistem panca indrawi. Namun, proses penerimaan tersebut tidak berhenti di situ saja. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu, proses persepsi pada awalnya bersifat sangat pribadi atau sangat individu. Proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indra. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Pandangan indrawi yang mengenai individu itu kemudian melewati proses penafsiran, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindranya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi secara individualistik. Jadi, stimulus diterima alat indra, kemudian melalui proses persepsi, sesuatu yang diindra tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah ditafsirkan. Persepsi dapat dipahami sebagai suatu proses yang diterima dari diri individu terhadap rangsangan yang diterimanya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Melalui persepsi, individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Karena itu, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi, stimulus dapat diterima dari luar diri individu, dapat juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi adalah dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri

(*self-perception*). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu, sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan juga tidak sama, ada kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama pula. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Persepsi sosial hadir melalui pandangan-pandangan umum yang telah disepakati secara bersama, namun tidak dalam bentuk yang telah tertulis. Karena itu, persepsi sosial bisa jadi sebuah kesalahan massif dari sebuah masyarakat dalam menilai entitas lain dari sebuah etnik atau agama. Persepsi sosial dapat dipahami sebagai penilaian-penilaian yang terjadi dalam diri manusia untuk memahami orang lain. Penilaian ini dapat saja ditekankan pada bentuk tubuh, seperti tinggi badan, berat badan, bentuk tubuh, warna kulit, warna rambut, hingga bentuk mata. Persepsi sosial bisa jadi ditekankan pada sifat, watak, dan karakter manusia. Adapun elemen-elemen dari persepsi sosial tersebut antara lain pribadi (*person*), situasi (*situation*), dan perilaku (*behavior*).

Tiga elemen persepsi sosial ini dapat menjadi petunjuk terhadap masyarakat lain. Proses pembentukan persepsi sosial berdasarkan penilaian pribadi, antara lain yang dilakukan dengan cepat, ketika melihat penampilan fisik seseorang seperti jenis kelamin, usia, dan ras. Elemen perilaku adalah mengidentifikasi perilaku yang diproduksi oleh aktivitas seseorang. Perilaku membutuhkan bukti-bukti yang dapat diamati. Ketajaman pengamatan seseorang menentukan persepsi sosial yang dibentuknya berdasarkan gejala-gejala perilaku orang lain. Manusia juga dapat mengandalkan perilaku nonverbal untuk menguatkan penilaiannya, meski sering kali hasilnya tidak begitu akurat. Persepsi sosial yang kita lakukan dalam upaya membangun relasi interpersonal sering cukup akurat, namun tidak selalu demikian. Dalam hal ini, perlu dilakukan

penelitian mendalam dan interaksi lebih intensif agar manusia dapat lebih tajam menilai orang lain.

Berbeda dengan SMAN 4 Lateri dan SMAN 11 Galunggung, SMAN 3 yang terletak di Desa Rumah Tiga¹⁰⁶ memiliki siswa yang lebih bervariasi latar belakang agama ataupun kelompok etnik. Berikut ini secara berturut-turut dikemukakan jawaban siswa mengenai relasi antarsiswa, etika interaksi, penggunaan simbol-simbol agama, pola pengajaran agama, serta praktik keagamaan di kalangan siswa SMAN 3. Tabel berikut menggambarkan relasi siswa Muslim.

Tabel 4.9
Hubungan antarsiswa Islam pada SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Hub. sesama etnik	76	30	6	4	
2.	Hub. dengan etnik lain	49	9	19	39	
3.	Hub. seagama	40	11	50	15	
4.	Hub. dengan agama lain	54	20	25	17	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa relasi siswa Muslim dengan etnik lain ataupun dengan agama yang berbeda cukup toleran dalam berinteraksi. Adapun relasi di antara sesama agama tampak biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dalam hemat penulis, hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, yang tidak lain

¹⁰⁶Desa Rumah Tiga adalah satu desa di Kecamatan Teluk Ambon yang warganya merupakan campuran dari dua komunitas agama (Islam dan Kristen) serta beragama etik dari luar Pulau Ambon ataupun dari luar Maluku.

merupakan orang-orang yang sejak lama mendiami wilayah Desa Rumah Tiga dan sekitarnya. Faktor intensitas perjumpaan di antara komunitas berbeda agama dan etnik juga sudah terjadi jauh sebelum konflik. Pada saat terjadi konflik, kedua komunitas beda agama sempat tersegregasi, tetapi kemudian kedua komunitas berbeda agama di sini dapat dengan cepat membaaur dan saling menerima keragaman masing-masing.

Tabel berikut menggambarkan etika interaksi siswa di sekolah yang siswanya berasal dari dua komunitas beda agama.

Tabel 4.10
Etika Interaksi Siswa Islam pada SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Perlakuan (melukai perasaan) sesama etnik	50	17	9	40	
2.	Perlakuan (bertengkar) terhadap etnik lain	64	5	7	40	
3.	Penghargaan (sapaan) sesama etnik	55	47	6	8	
4.	Penghargaan (sapaan) terhadap etnik lain	45	55	9	7	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Relasi antarsiswa secara jelas tampak dalam etika pergaulan di lingkungan sekolah. Para siswa di sini menunjukkan sikap saling menghargai dan memberikan sapaan satu terhadap yang lain, tanpa membedakan etnik dan agama. Penulis melihat bahwa etika pergaulan yang baik di kalangan siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang telah hidup membaaur sejak lama dengan etnik lain dan saling menerima perbedaan.

Berikut ini adalah relasi dan etika siswa yang beragama Kristen dalam berinteraksi dengan kelompok etnik lain dan yang berbeda agama.

Tabel 4.11
Hubungan antarsiswa Kristen pada SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Hub. sesama etnik	55	34	14	13	
2.	Hub. dengan etnik lain	54	35	17	10	
3.	Hub. seagama	58	36	12	10	
4.	Hub. dengan agama lain	43	50	17	6	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Sama seperti siswa Muslim pada tabel 4.10, siswa Kristen di SMAN 3 juga menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan siswa yang berbeda etnik dan agama. Ditemukan bahwa sikap yang diperlihatkan oleh para siswa Kristen di sini lebih merupakan bawaan dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga hal ini turut memengaruhi perilaku siswa dalam pergaulan di sekolah. Dalam pengamatan penulis, perilaku yang diperlihatkan siswa di sekolah merupakan manifestasi dari hubungan orangtua yang sudah saling kenal satu dengan yang lain sejak lama.

Sekolah perbatasan yang menampung siswa beda agama para siswanya memiliki perilaku yang berbeda pula. Tabel berikut menggambarkan etika interaksi siswa Kristen dengan siswa Islam di lingkungan sekolahnya.

Tabel 4.12
Etika Interaksi Siswa Kristen pada SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Perlakuan (melukai perasaan) sesama etnik	47	6	10	53	
2.	Perlakuan (bertengkar) terhadap etnik lain	35	6	21	54	
3.	Penghargaan (sapaan) sesama etnik	55	7	50	4	
4.	Penghargaan (sapaan) terhadap etnik lain	42	5	63	6	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Dalam etika pergaulan, siswa Kristen di SMAN 3 memberikan penghargaan kepada sesama siswa yang seetnik tampak lebih baik, namun penghargaan dan sapaan kepada etnik lain cenderung berbeda. Penulis melihat hal ini lebih karena umumnya siswa memiliki sikap yang kaku dalam pergaulan. Sikap kekakuan dari siswa, dalam hemat penulis, karena siswa masih memiliki sikap primordial sempit dan pemikiran yang eksklusif.

Etika Agama dan Persepsi Sosial terhadap Simbol-simbol Agama

Manusia memang tak bisa lepas dari apa yang dinamakan simbol. Berbagai hal di sekitar kita pun banyak dalam bentuk simbol. Mulai dari yang berhubungan dengan seni, karya sastra, spiritualitas, dan lain-lain, semuanya berhubungan dengan simbol. Bahkan, bahasa yang kita gunakan sehari-hari pun masuk dalam bagian simbol tadi. Agama itu berbeda dengan simbol agama. Agama adalah satu lembaga yang mengurus, membimbing, dan menaungi umat yang ada di bawahnya, demi bertumbuhnya spiritualitas umat itu sendiri. Selain itu, agama juga menjadi satu identitas bagi pemeluknya. Adapun simbol agama merupakan satu petunjuk, gambaran, abstraksi, atau siluet dari agama itu sendiri. Karena itu, menganggap agama sama dengan simbol merupakan satu “pendustaan” terhadap agama itu sendiri. Simbol boleh saja menjadi jalan menuju agama, tetapi tidak boleh menyamai agama. Melalui bersikap seperti ini, berarti kita telah menjauhkan diri dari cara pandang agama sebagai budaya dan warisan nenek moyang saja. Tentunya hal itu juga akan berdampak pada pembelaan simbol secara berlebihan, bahkan dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan kekerasan. Nyatanya, proteksi kuat terhadap simbol sama sekali tidak menjelaskan “kualitas” suatu agama, malah cenderung membahayakan.

Dalam suatu agama, simbol sering kali “dikultuskan” dan diberi makna lebih. Simbol juga “didogmakan” bersama *central* interpretasi yang ketat, demi menjaga keutuhan makna simbol itu sendiri. Terkait dengan itu, tak heran jikalau kekuatan otot dan senjata sering kali digunakan demi menjaga keutuhan simbol dan maknanya. Sikap inilah yang sering kali ditunjukkan oleh mereka yang memegang teguh “agama simbol”. Suatu sikap beragama yang memandang agama sama dengan simbol agama, begitu pula sebaliknya, simbol agama “sama kualitasnya”, dalam artian selalu identik dengan agama itu sendiri. Religiositas yang memegang teguh “agama simbol” sering kali memandang agama tak jauh beda dengan budaya dan tradisi.

Dalam praktiknya, agama telah diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan membeda-bedakan kelasnya. Mulai dari kanak-kanak sampai dewasa, kita dididik seolah-olah untuk selalu

berbeda. Kalau yang diajarkan agama Islam, murid-murid yang nonmuslim diminta keluar dari kelas. Demikian pula sebaliknya, bila kelas itu ada pendidikan agama Kristen, Hindu, atau Buddha dan yang lainnya, murid-murid yang Muslim akan keluar. Hal inilah yang membuat para pelajar yang dididik selalu berbeda dan berpandangan ekstrem. Fenomena ini cenderung menimbulkan konflik dan perpecahan di antara sesama suku bangsa di Kota Ambon. Tantangan dalam mempelajari multikulturalisme di antara pelajar adalah pascakonflik, siswa secara langsung telah diajarkan bagaimana hidup secara terpisah dan lebih tidak saling mengenal dengan siswa yang bukan seagama atau seetnik. Padahal, persepsi sosial yang negatif muncul dari kurangnya intensifikasi hubungan antara pihak-pihak yang pernah bermusuhan dan memiliki latar belakang identitas yang berbeda.

Paul Tillich dalam hal ini mendefinisikan simbol agama, “Simbol keagamaan dibedakan dari simbol-simbol yang lain oleh kenyataan bahwa simbol keagamaan merupakan representasi dari sesuatu yang sama sekali ada di luar bidang konseptual; simbol keagamaan menunjuk pada realitas tertinggi yang tersirat dalam tindak keagamaan, kepada apa yang menyangkut diri kita pada akhirnya” (Tilich dalam Dillistone, 2003: 127). Dengan demikian, simbol religius mempunyai peranan juga untuk mengantar kehadiran spiritual dengan “mengambil bagian dalam daya kekuatan dari apa yang disimbolkannya”, dan oleh karenanya menjadi medium dalam membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti.

Di sekolah yang siswanya beragam dari dua komunitas agama, mereka saling menunjukkan sikap toleran dalam penggunaan simbol-simbol agama di sekolah. Tabel berikut ini menggambarkan persepsi siswa Muslim terhadap penggunaan simbol-simbol Kristen.

Tabel 4.13
Simbol-simbol Agama Siswa Islam SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Respons siswa terhadap penggunaan simbol Islam	89	17	6	4	
2	Respons siswa terhadap penggunaan simbol Kristen	23	46	10	37	
3.	Respons siswa terhadap penggunaan simbol lain di luar atribut/simbol sekolah	18	10	35	49	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Siswa Muslim di SMAN 3 menganggap penting menggunakan simbol-simbol agama (Islam) di sekolah, dan mereka juga menganggap wajar bagi siswa beragama Kristen bila menggunakan simbol-simbol agamanya. Adapun penggunaan simbol-simbol lain di luar simbol sekolah, para siswa Muslim menganggap tidak perlu digunakan di sekolah. Penulis melihat bahwa sikap toleransi siswa Muslim terhadap penggunaan simbol-simbol agama oleh siswa Kristen di sekolah menunjukkan bahwa siswa Muslim sudah cukup terbuka dan dapat menerima perbedaan keberagaman.

Tergambar pula persepsi siswa Kristen terhadap penggunaan simbol agama oleh siswa Muslim. Hal ini dapat dilihat pada penilaian mereka sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Simbol-simbol Agama Siswa Kristen SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tidak Baik (%)	
1.	Siswa melihat penggunaan simbol Islam	15	70	6	25	
2.	Siswa melihat penggunaan simbol Kristen	73	5	33	5	
3.	Siswa melihat penggunaan simbol lain di luar simbol sekolah	20	62	6	28	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Pada tabel ini tampak bahwa siswa Kristen di SMAN 3 Ambon memberikan penilaian yang berbeda terhadap penggunaan simbol-simbol lain di luar simbol agama dan sekolah. Bagi mereka, simbol apapun dapat digunakan. Penulis melihat bahwa siswa Kristen suka menggunakan simbol-simbol yang tidak ada hubungan dengan agama tertentu, tetapi lebih mengikuti tren selebriti dan anak punk. Dalam hal ini, ada di antara siswa yang mewarnai rambut, memakai asesoris yang mencolok di bagian tubuhnya seperti kalung, anting-anting, gelang tangan, dan bahkan ada yang memakai anting pada hidung serta gelang di kaki. Selain itu, ada juga yang memakai bros (semacam wink) dalam berbagai bentuk pada baju mereka.

Siswa Kristen di SMAN 3 juga tidak memperlakukan penggunaan simbol agama oleh siswa Muslim. Bagi mereka, penggunaan simbol agama oleh siswa Muslim merupakan identitas keberagaman seseorang yang patut diterima dan dihormati oleh kelompok yang lain.

Pola Pengajaran Pendidikan Agama dalam Mengkonstruksi Hubungan antaragama dan Etnik

Pengajaran agama di Maluku, layaknya pengajaran agama di Indonesia pada umumnya, menurut penulis lebih mengutamakan aspek kognitif, kurang menyentuh aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa. Pola pendidikan agama yang diterima siswa selama ini hanya menyentuh aspek pengetahuan, sangat kering penghayatan dan implementasi nyata di masyarakat. Di SMAN 3 Ambon, pola pengajaran agama dilakukan pada masing-masing siswa beda agama. Pola pengajaran agama di SMAN 3 Ambon dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Pola Pengajaran Agama Siswa Islam SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Guru mengajarkan kewaspadaan terhadap agama lain	42	11	26	37	
2.	Guru mengajarkan kewaspadaan terhadap etnik lain	20	15	28	53	
3.	Guru mengajarkan etika agama lain	30	25	12	49	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Pola pengajaran agama Islam di SMAN 3 Poka Ambon menunjukkan bahwa guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama belum memberikan pemahaman positif terhadap nilai-nilai universal agama. Penulis melihat bahwa sikap para guru antara lain dipengaruhi oleh lingkungan dan tingkat pengetahuan agama yang dimiliki. Hal lain yang turut berpengaruh adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi agama kepada siswa. Adapun pola pengajaran agama Kristen di SMAN 3 Ambon dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16
Pola Pengajaran Agama Siswa Kristen SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Guru mengajarkan kewaspadaan terhadap agama lain	15	6	30	65	
2.	Guru mengajarkan kewaspadaan terhadap etnik lain	11	20	17	68	
3.	Guru mengajarkan etika agama lain	46	25	10	35	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Pola pengajaran agama Kristen di SMAN 3 Poka Ambon menunjukkan bahwa guru agama pada satu sisi lebih menekankan doktrin

kekristenan kepada siswa, tetapi dalam pembahasan mengenai konteks keagamaan, guru juga mengajarkan nilai-nilai universal dan etika agama yang memungkinkan siswa memiliki sikap inklusif atau keterbukaan dalam menerima perbedaan. Penulis melihat bahwa sikap guru seperti demikian menunjukkan bahwa guru memiliki kematangan religiositas, dan hal ini sangat sangat berpengaruh terhadap pemahaman keberagaman siswa.

Pola pengajaran agama sebagaimana tampak di SMAN 3 Ambon, dalam hemat penulis, perlu dipikirkan sesuai konteks keberadaan sekolah tersebut pada wilayah perbatasan. Dalam hal ini, pola pengajaran perlu dikombinasikan secara komprehensif, sehingga terjadi integrasi antara nilai agama dan pengetahuan lain yang akan menciptakan etika dan sikap keberagaman siswa di ruang publik sekolah ataupun masyarakat. Penulis menganggap bahwa pola pendidikan agama yang komprehensif perlu dikembangkan agar nilai agama selalu melekat dalam diri siswa.

BAGIAN KELIMA

PERUBAHAN POLA HUBUNGAN ANTARSISWA BEDA AGAMA DAN ETNIK PASCAGONFLIK

Perubahan Pola Hubungan antarsiswa

Keberagamaan seseorang pada hakikatnya merupakan penerimaan nilai-nilai yang ada dalam institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, bahkan manusia tidak lahir dalam suatu budaya dan agama yang kosong. Pola perubahan seseorang terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami. Ketika terjadi hubungan saling memengaruhi di antara individu dengan yang lain, maka terjadi perubahan pola hubungan, yaitu seseorang bereaksi dan membentuk sikap tertentu terhadap orang lain yang dihadapi. Berikut ini dikemukakan relasi siswa pada masing-masing SMA yang diteliti.

Relasi Siswa di SMA Wilayah Kristen

SMAN 4 Lateri sebagai sekolah yang berada di wilayah mayoritas Kristen menampilkan pola relasi siswa yang didukung oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar yang homogen dari segi agama, tetapi heterogen dari segi etnik. Sebagai komunitas yang homogen, tidak ada permasalahan terkait dengan penerapan nilai-nilai agama, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, terdapat kerenggangan dalam relasi antaretnik yang turut berpengaruh terhadap pola relasi siswa di ruang publik sekolah. Faktor lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar sebagaimana dimaksud adalah kondisi internal dan eksternal yang disadari atau tidak memengaruhi pola relasi siswa pada sekolah tersebut. Dalam hal ini, penerapan disiplin sekolah dan pembelajarannya serta dukungan masyarakat membentuk karakter siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa relasi antarsiswa di ruang publik sekolah pada wilayah Kristen dipengaruhi oleh tempat tinggal atau domisili. Dalam hal ini, sekalipun terdapat keragaman etnik di kalangan

siswa, tetapi mereka dapat membangun relasi yang baik, dimulai dari wilayah domisili, sehingga tampak sikap saling menghargai antarsesama siswa beda etnik di sekolah. Sebagai contoh, terdapat siswa dari luar Pulau Ambon yang tinggal bertetangga dengan siswa yang berasal dari Pulau Ambon dalam lingkungan tertentu. Saat berada di sekolah, ia membangun sikap akrab dan tidak memilih teman dari etnik sendiri. Walau demikian, masih terdapat kecenderungan di kalangan sebagian siswa untuk berinteraksi terbatas pada kelompok etniknya. Fenomena seperti ini dapat memengaruhi kualitas relasi antarkelompok yang berdampak pula pada relasi lebih luas di masyarakat.

Gambaran tentang pola pergaulan di kalangan siswa SMA di wilayah Kristen dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua OSIS SMAN 4 Lateri berikut ini:

Selama *beta* (saya) menjadi Ketua OSIS selama dua tahun, banyak hal yang bisa *beta* lihat tentang masalah pergaulan di sini. Pergaulan yang paling menonjol adalah etniknya, masalah agamanya tidak terlalu, yang tampak di sini lebih banyak mereka bergaul sesama etniknya. Misalnya orang Ambon mencari teman sesama Ambon atau sekampung. *Beta* biasa (sering) lihat teman orang Ambon mencari orang Ambon, tapi ada juga teman yang mengerti dari situ itu juga yang membuat dia harus begitu, karena tutur bahasanya sehingga kita bisa melihat bukan karena kasarnya, tetapi dari pembawaannya dan mungkin itu karakteristik orang Ambon yang keras. Kalau *beta* dengan teman-teman lain, *katong* (kami) tidak begitu karena di kompleks tempat tinggal ada *tamang-tamang* dari luar Ambon *lae* (juga).¹⁰⁷

Dalam kaitannya dengan perubahan pola hubungan, setiap siswa SMA mempunyai sifat bawaan yang ada pada dirinya masing-masing, seperti kecerdasan, emosional, temperamen, ego, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap.¹⁰⁸

¹⁰⁷Wawancara dengan Ketua OSIS SMAN 4 Lateri, 5 Januari 2010.

¹⁰⁸Setiap orang memiliki sikap dengan ciri-cirinya, yaitu: (1) sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dalam proses perkembangan seseorang; (2) sikap selalu berhubungan dengan objek melalui proses persepsi terhadap

Pengetahuan dan keyakinan seorang siswa secara emosional mempunyai kecenderungan untuk bertingkah laku atau aksi. Aksi yang ditunjukkan menggambarkan kesejajaran sikap seseorang terhadap orang lain, dan menghormati pribadi orang lain yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai sesama teman sehingga menampilkan nilai-nilai keberagaman yang telah tertanam dalam dirinya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang siswa mengalami pengamatan dan peniruan yang banyak memengaruhi sikap dan tingkah lakunya, terutama mengamati dan meniru tingkah laku orang-orang berpengaruh, seperti guru, tokoh agama, orangtua, dan bahkan sesama teman. Beberapa faktor yang memengaruhi perubahan pola hubungan itu adalah melalui pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi yang terdapat dalam dirinya.

Perubahan pola hubungan sesama siswa yang beragama Kristen dalam lingkungan sekolahnya melalui penghayatan terhadap stimulus lingkungan sosial. Selain itu, pengalaman pribadi juga sangat kuat sebagai dasar pembentukan sikap terhadap orang lain, karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, budaya, dan agama ataupun lingkungan.

Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi pergaulan seorang siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Maibi, Ketua Bidang Kerohanian OSIS SMAN 4 Lateri, berikut ini.

Ada tiga hal yang sangat bagus di sekolah ini adalah lingkungan sekolahnya. *Pertama*, menguntungkan di lingkungan sekolah para pemuda dan remaja ataupun orangtua yang ada di sekitar merupakan bagian dari sekolah ini karena pernah sekolah ini membawa nama kampung ini, desa ini, dulu namanya Lateri, sekarang perubahan status sekolah ini jadi sekolah ini sangat identik dengan masyarakatnya

objek tersebut; (3) sikap dapat tertuju pada satu objek; (4) sikap dapat bertahan lama atau sebentar. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 1983), hlm. 32.

sehingga namanya SMA Lateri. *Kedua*, sebagian alumni tinggal di sekitar sekolah, akhirnya baik orangtua maupun masyarakat memberikan dukungan yang sangat positif, kadang kala ada anak yang terlambat dikontrol. *Ketiga*, masyarakat turut memiliki sekolah ini, dan jadi kebanggaan orang Lateri, salah satu SMA di lingkungan mereka sehingga masyarakatnya turut mengamankan siswa berkeliaran, dan terlambat, sudah ada masyarakat yang mengontrol, dan masyarakat memberikan masukan kepada kepala sekolah terhadap pergaulan siswa.¹⁰⁹

Penulis menemukan bahwa perubahan pola hubungan sesama siswa yang beragama Kristen tidak mengalami perubahan yang menonjol dibandingkan dengan sekolah yang siswanya heterogen yang terdiri atas dua komunitas agama yang berbeda. Perubahan hubungan itu hanya terjadi karena adanya faktor budaya yang berbeda atau etnisitas lokal yang kadang-kadang mengalami kecemburuan terhadap etnik lain. Namun, dari aspek agama, pola hubungannya tetap terjaga.

Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem yang membentuk pola perilaku seorang siswa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan pola hubungan sesama siswa. Sebab, keduanya meletakkan konsep moral dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa, yaitu melalui pemahaman yang baik, perbuatan yang baik yang diperoleh melalui lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Namun demikian, tidak semua sikap ditentukan oleh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi seorang siswa. Pada sisi lain, suatu bentuk perilaku kadang-kadang didasari melalui pernyataan sikap emosional yang mengarah pada sikap prasangka. Prasangka di sini dapat dipahami sebagai suatu sikap atau perilaku yang tidak toleran atau sikap negatif terhadap orang lain.

Pola hubungan siswa SMA di wilayah Kristen, sebelum maupun sesudah konflik, mengalami perubahan, terutama terkait dengan relasi antarsiswa beda agama. Hal ini disebabkan oleh kondisi pascakonflik, di mana masyarakat terpolarisasi permukimannya sehingga berdampak pada pergaulan antaragama, yang sebelumnya terjadi secara baik. Dalam hal ini,

¹⁰⁹Wawancara dengan Ketua Bidang Kerohanian OSIS SMAN 4 Lateri Ambon, 5 Januari 2010.

para siswa di daerah mayoritas Kristen terikat oleh kondisi lingkungan yang homogen dari segi agama tersebut.

Sikap keberagamaan siswa Kristen tercermin dalam pola hubungan yang mereka lakukan di antara sesama siswa, yang diaktualisasikan dalam bentuk keyakinan terhadap agama mereka dalam bentuk ibadah. Oleh karena itu, Jalaluddin Rakhmat¹¹⁰ memberikan gambaran seseorang dalam beragama, baik ketika dirinya melaksanakan perintah agama maupun ketika meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Keberagamaan dapat dijumpai dalam berbagai sisi kehidupan seseorang. Sikap keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melaksanakan ibadah rutinitas, akan tetapi ketika ia menjalin hubungan dengan orang lain, terutama dalam melaksanakan aktivitas dalam kehidupan sosial ataupun dalam lingkungan ia berada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terjalinnya hubungan yang begitu harmonis dan saling menghormati sesama teman mencerminkan sikap keberagamaan yang baik. Keberagamaan menyatakan sifat, sikap seseorang, dan pola hidup yang diwarnai oleh agama. Oleh karena itu, John Morley dalam Nurcholish Madjid mendefinisikan agama sebagai kepercayaan tentang Tuhan yang abadi. Agama kadang-kadang juga diartikan sebagai suatu dogma. Banyaknya definisi agama disebabkan oleh pemahaman dan penghayatan yang bersifat individual.¹¹¹

Relasi Siswa di SMA Wilayah Islam

Telah disebutkan sebelumnya bahwa SMAN 11 Ambon merupakan sekolah di lingkungan mayoritas Muslim yang baru dibangun setelah terjadi konflik 1999-2002. Sama seperti sekolah di wilayah Kristen, pola relasi siswa pada sekolah di wilayah Muslim juga turut dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Dalam relasi pertemanan, tampak bahwa siswa cenderung untuk berkomunikasi dengan siswa yang memiliki asal usul

¹¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 43.

¹¹¹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 122.

kampung yang sama atau sedaerah yang berasal dari satu etnik. Secara agama tidak ada masalah dalam komunikasi antarsiswa, apalagi di sekolah tersedia fasilitas peribadatan (masjid) yang dimanfaatkan bersama, sehingga para siswa pun tidak mengalami kerenggangan dalam hubungan antarsesama siswa.

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi dalam kehidupan sosial manusia. Pada kenyataannya, kehidupan sosial itu terdiri atas jumlah aksi dan reaksi yang dilakukan manusia dalam lingkungan sosial tempat ia berada. Aksi tersebut dilakukan baik antarperorangan maupun antarkelompok. Mereka yang terlibat dalam melakukan interaksi atau relasi dengan pihak lain perlu menyesuaikan diri dengan salah satu pola perilaku yang kolektif. Dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan, maka pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Lembaga pendidikan membentuk watak dan pribadi seseorang dalam berinteraksi. Namun, untuk melakukan interaksi perlu memiliki kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku seseorang dapat dilihat berdasarkan faktor kemampuan akal (kognisi) dan kemampuan rasa (afeksi) serta psikomotor. Seorang siswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir melalui otaknya, tetapi juga mempunyai emosi dan keterampilan. Selain kemampuan tersebut, siswa juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dan bentuk fisik-jasmaniah.

Dalam membentuk pergaulan siswa di SMAN 11 dilakukan melalui beberapa langkah, sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMAN 11 Ambon:

Untuk menghilangkan rasa sekat di antara siswa, kami lakukan beberapa langkah: (a) siswa dalam pembagian kelas dan tempat duduknya saling membaur antaretnik, (b) kami pisahkan antara tempat duduk pria dan wanita, jadi prianya tersendiri dan wanitanya tersendiri (bersebelahan, kiri dan kanan). Meskipun sekolah kami bukan sekolah berbasis agama, tapi ini sesuai dengan visi dan misi kami “menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan” dan sekolah yang mayoritas agama Islam, sehingga pergaulan mereka selalu dilandasi

dengan akhlak dan batas-batas yang bukan muhrim, pergaulannya selalu dilandasi dengan menggunakan akal sehat.¹¹²

Terkait dengan apa yang dikemukakan di atas, penyesuaian diri merupakan aspek penting dalam melakukan interaksi di antara siswa dengan lingkungan sekolahnya. Siswa tidak hanya berperilaku atas dasar kemampuan akal semata, tetapi juga didasarkan pada kemampuan rasa, yakni kemampuan menilai perasaan dan kepuasan diri sendiri dan orang lain dalam melakukan interaksi. Dalam kehidupan sehari-hari, keseimbangan antara komponen kognisi, afeksi, dan psikomotor mutlak diperlukan. Seseorang yang terlalu mengagungkan kecerdasan akalnya tanpa diimbangi dengan kemampuan emosional atau sikap dan psikomotor, diperkirakan akan dapat mengalami kegagalan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecakapan emosi bukan berarti memanjakan perasaan dan mengistimewakan sikap, dalam arti memuaskan dirinya sendiri tanpa memerhatikan orang lain, tetapi mengelola perasaan, sikap, dan keterampilan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹³

Pola hubungan siswa pada sekolah yang mayoritas agamanya sama biasa terikat oleh sebuah ikatan primordial yang berakar pada identitas yang dimiliki oleh para siswa atau kelompok etnik, seperti tubuh, nama, bahasa, agama atau kepercayaan, sejarah, dan asal usul. Identitas ini membentuk suatu kelompok etnik dalam melakukan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, identitas merupakan suatu kerangka yang sangat mendasar dalam perwujudan suatu kelompok etnik. Biasanya identitas ini muncul ketika mereka saling berinteraksi sosial atau

¹¹²Wawancara dengan Hasan Basri, Kepala Sekolah SMAN 11 Ambon, 20 Januari 2010.

¹¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm. 41-45; Darmiyati Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

membangun relasi antarkelompok etnik dalam suatu lingkungan. Dalam interaksi tersebut para pelaku dari berbagai kelompok etnik akan menyadari bahwa terdapat perbedaan kelompok di antara mereka. Identitas kemudian menjadi suatu pembeda antara berbagai kelompok etnik yang sedang berinteraksi.

Dalam hasil diskusi dengan para pengurus OSIS SMAN 11, mereka mengemukakan bahwa:

Kebetulan sekolah kami ini adalah mayoritas Islam, yang tampak di sini adalah sikap kedaerahan yang sangat menonjol. Masing-masing siswa lebih akrab bergaul dengan sesama kampung atau sesama etnik asal kampungnya.¹¹⁴

Dari hasil diskusi tersebut, penulis melihat bahwa identitas dalam ikatan primordial akan terbentuk dari hubungan-hubungan keluarga atau hubungan darah (garis keturunan), hubungan ras, lingkungan kepercayaan atau keagamaan, serta bahasa atau dialek tertentu. Suatu persamaan hubungan darah, dialek, ras, dan kebiasaan membentuk ikatan emosional. Ikatan-ikatan primordial dapat dianggap sebagai “warisan” dari sifat sosial yang telah ada dan sebagian besar merupakan ikatan keluarga, namun lebih dari itu merupakan warisan yang berasal dari kelahiran di tengah-tengah masyarakat beragama tertentu, yang berbicara dalam dialek bahasa tertentu, dan mengikuti praktik-praktik sosial tertentu dalam kehidupannya. Namun, pada keadaan-keadaan tertentu, identitas dasar mewujudkan keberadaannya dalam bentuk ikatan-ikatan primordial yang melahirkan kohesi emosional yang sangat kuat atau menjadi etnosentrisme yang berlebihan, sehingga menjadi sumber malapetaka.¹¹⁵

Di sisi lain, kohesi emosional yang berasal dari ikatan primordial dapat menimbulkan rasa aman, kehangatan, atau kepercayaan di kalangan

¹¹⁴Hasil resume diskusi dengan pengurus OSIS SMAN 11 Ambon, 15 Januari 2010.

¹¹⁵D.P. Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi antarkelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 13-17; Achmad Habib, *Konflik antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

mereka sendiri, rasa kepercayaan di antara kalangan sendiri bagi kelompok etnik tertentu. Mereka melakukannya berdasarkan rasa saling percaya, karena mereka berasal dari kampung halaman yang sama, berbahasa atau berdialek yang sama, memiliki nama keluarga yang sama yang disebut dengan nama marga, atau dari keturunan yang sama. Kesamaan identitas akan mendorong untuk saling memercayai, minimal pada interaksi awal ketika mereka bertemu dan biasanya mereka beranggapan bahwa mereka memiliki perilaku yang sama, karena berasal dari kalangan sendiri. Kesadaran etnik yang bersumber pada identitas suatu kelompok etnik merupakan suatu hal yang pasti dialami setiap orang. Identitas semacam ini merupakan sumber terbentuknya suatu ikatan primordial.

Ikatan primordial dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk aktivitas hidup seorang siswa di lingkungan sekolah, terutama pada sekolah yang mayoritas beragama atau mayoritas etnik. Agama atau etnik menjadi pembenar. Ketika seorang menekankan identitas kedaerahan dan identitas etniknya, mereka membangun hubungan kekuatan dalam lingkungan yang multietnik, pola dan model pergaulan yang etnosentrik dapat berakibat kontraproduktif. Oleh karena itu, perlu disosialisasikan kesadaran hidup dalam lingkungan multietnik yang dapat dilaksanakan melalui konsep dan strategi proses sosial, yaitu suatu cara berhubungan antarindividu atau antarkelompok atau individu dengan kelompok yang membentuk hubungan tertentu. Dari hubungan ini diharapkan mereka semakin saling mengenal, semakin akrab, lebih mudah bergaul, lebih percaya kepada pihak lain, dan akhirnya dapat bekerja sama dan bersinergi.

Proses sosialisasi dalam lingkungan multietnik dimulai dari interaksi sosial dengan perilaku imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat: kontak sosial dan komunikasi. Setiap masyarakat saling berinteraksi satu dengan lainnya, dan saling beradaptasi pada lingkungan secara totalitas. Interaksi sosial diharapkan tidak ada strata sosial antaretnik, dan seharusnya ada pembentukan peradaban atau akulturasi antaretnik. Hubungan kekuatan dalam bentuk saling ketergantungan akan meningkatkan adaptasi

antaretnik di sekolah, dan dapat menimbulkan peradaban baru. Bila kebudayaan diartikan cara hidup yang dikembangkan oleh individu-individu dalam lingkungan yang ia berada, dan bekerja sama dalam berinteraksi, maka ia telah membentuk suatu kebudayaan. Misalnya, kerja sama antaretnik lokal dan pendatang dapat menciptakan hubungan kekuatan yang kokoh.¹¹⁶

Mengacu pada pandangan seperti dikemukakan di atas dan realitas hubungan antarsiswa SMA di Kota Ambon, penulis melihat bahwa dalam hal membangun budaya toleransi (*culture of tolerance*) sesama siswa dalam suatu lingkungan sekolah, dibutuhkan sikap toleransi yang menjadi salah satu nilai utama. Nilai ini dapat diintroduksikan melalui pengajaran agama yang tidak eksklusif dan menekankan pada nilai-nilai universal. Hal ini dimungkinkan karena pada diri siswa sesungguhnya telah terdapat sikap empati antarsesama yang terbangaun dari lingkungan pergaulan. Untuk itu, diperlukan pembelajaran yang menguatkan pengalaman siswa tersebut. Empati merupakan kemampuan hati nurani manusia untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; kemampuan untuk ikut bergembira ataupun berduka dengan kegembiraan dan kedukaan orang lain. Semakin tinggi kadar empati seseorang, semakin tinggi pula kemampuan orang itu membangun nilai toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghargai adanya perbedaan. Nilai toleransi merupakan salah satu nilai dalam khazanah budaya berpikir positif.

Proses perubahan perilaku seseorang siswa akan terbentuk salah satunya melalui pendidikan agama. Sebab, pendidikan agama merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku siswa yang berbudaya dan beradab. Menurut hemat penulis, pendidikan agama adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial, dan melalui pendidikan agama, siswa dapat direkonstruksi atau dibentuk melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Model pendidikan agama dalam pembelajaran yang

¹¹⁶Achmad Habib, *Konflik antaretnik di Pedesaan*, hlm. 22-26; Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antaretnik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 71-73.

dinginkan masyarakat ialah proses pendidikan agama yang bisa meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan siswa. Salah satu konsep pendidikan agama yang dapat diterapkan adalah cara berhubungan antarindividu atau antarkelompok. Sekolah dapat dijadikan sarana pembauran multietnik. Misalnya guru agama harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa agar bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab dengan sesama teman dari berbagai latar belakang etnik.

Pengajaran agama Islam di SMAN 11 telah menekankan keseimbangan antara pemberian materi di kelas dengan praktik di masyarakat, dalam hal ini materi diajarkan dilanjutkan dengan praktik. Terkait dengan hal ini, seorang guru PAI menyebutkan:

Pertama, pembelajaran PAI kami menggunakan KTSP yang memberikan peluang yang sangat besar bagi siswa untuk mandiri. Setelah kami berikan materi berupa pengetahuan agama, dilanjutkan dengan praktik, dalam hal ini kami berfungsi sebagai mediator dalam pembelajaran. *Kedua*, kreativitas siswa dalam Kurikulum KTSP sangat menonjol, salah satu indikatornya kita menerangkan materi dan diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah anak-anak lebih banyak diberi peran untuk mencari, untuk mengkreasikan diri. *Ketiga*, diajarkan materi-materi yang menekankan pentingnya aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif, baik dalam penyajian materi penugasan maupun dalam praktik dengan berpedoman pada buku paket agama. *Keempat*, menanamkan rasa kebersamaan dan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.¹¹⁷

Melalui pola pengajaran tersebut di atas, siswa dibekali dengan kesadaran nilai-nilai agama untuk menciptakan kondisi tumbuhnya perilaku Islami dalam semua aspek kehidupan. Demikian pula dalam kehidupan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, kesadaran akan nilai-nilai keutamaan agama perlu ditanamkan dan dicontohkan, sehingga dapat diinternalisasikan dalam pribadi siswa, sehingga akan membentuk perilaku siswa yang baik.

¹¹⁷Wawancara dengan B. Opir, guru PAI SMAN 11, 16 Januari 2010.

Terkait dengan pernyataan tersebut di atas, konsep pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah lebih berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang berkaitan dengan afeksi, bukan semata-mata aspek kognisi, yaitu pengetahuan tentang ilmu keislaman saja. Tetapi, sistem nilai dalam kehidupan harus menjadi fondasi dan motor penggerak dalam kehidupan. Karena sistem nilai ini bersifat abstrak, maka upaya menjadikan yang abstrak ini menjadi konkret dilakukan melalui pendekatan *uswatun hasanah* atau keteladanan serta penanaman nilai-nilai moral akhlakul karimah yang hasilnya akan tampak dalam perilaku kesehariannya.¹¹⁸

Untuk mencapai hasilnya, proses pembelajaran di sekolah ataupun di kelas dipakai teori, model, dan strategi pengajaran multietnik sebagai sarana membangun hubungan pergaulan yang harmonis di antara siswa. Implementasi strategi pengajaran dengan melihat multietnik di kelas hendaklah bertujuan dalam rangka pembentukan peradaban bangsa atau masyarakat yang multikultural yang hidup berdampingan.

Relasi Siswa di SMA Wilayah Perbatasan

SMAN 3 Ambon merupakan sekolah yang berada di lingkungan perbatasan komunitas Islam dan Kristen. Karena posisi SMAN 3 berada pada wilayah dua komunitas beda agama dan beragam etnik, tentunya berpengaruh juga terhadap pola hubungan para siswa yang berlainan agama ataupun etnik. Siswa Islam ataupun siswa Kristen yang berada pada satu sekolah tentunya mengalami suatu pola hubungan yang mereka lakukan selama berada di lingkungan sekolah. Kekhasan SMAN 3 ini menjadikan sekolah ini disebut sebagai “sekolah rekonsiliasi”, karena menampung para siswa yang berasal dari dua komunitas agama yang berbeda.

Seperti disebut sebelumnya bahwa polarisasi yang terjadi di Kota Ambon pascakonflik tidak bisa dihindari, dan berpengaruh juga terhadap keberadaan lembaga-lembaga pendidikan. Para siswa merupakan komponen penting dari sekolah dan tidak mungkin dapat melepaskan diri

¹¹⁸Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 137.

dari realitas yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswa tidak mungkin menghindari dari berhubungan dengan sesama, misalnya hubungan pergaulan, bertukar pikiran, hubungan guru dengan siswa, ataupun hubungan antara siswa dengan etnik lain, hubungan sosial seperti persahabatan, silaturahmi, saling membantu, hubungan ekonomi, dan lain sebagainya.

Sekolah sebagai ruang publik relasi siswa dengan berbagai latar agama dan etnik di SMAN 3 tampak sudah berjalan baik, walau disadari bahwa kondisi masyarakat masih cukup tersegregasi sehingga terkadang memengaruhi relasi siswa di sekolah. Hal ini dapat dimengerti dengan melihat respons dari pengurus OSIS mewakili siswa SMAN 3 tentang hubungan antarsiswa pada sekolah tersebut seperti dikemukakan berikut ini.

Katong (kami) di sekolah *batamang* (bergaul/berinteraksi) biasa saja, *seng* (tidak) ada masalah *laeng deng laeng* (satu dengan yang lain). Memang *katong* tinggal di wilayah beda-beda *mar* (tetapi) *apa-apa katong* (sering kali kami) kerja sama-sama. *Beta* (saya) sendiri agama Islam, orang tua *beta* dari luar Maluku tapi sudah lama di Ambon, dan *beta seng* (saya tidak) beda-bedakan *tamang* (teman) dalam bergaul.¹¹⁹

Kalau yang *beta lia* (saya amati), hubungan antara *tamang-tamang* (siswa) beda agama, etnik lokal ataupun pendatang cukup *bae* (harmonis). Contoh, kalau ada kegiatan-kegiatan kerohanian saling berpartisipasi dari agama lain, seperti acara dari Kristen, maka Islam juga berpartisipasi. Jadi, ada timbal balik, jadi ada sering, kalau untuk teman dari etnik pendatang itu bagus kalau mau dibedakan dari kita dengan etnik pendatang persahabatannya bagus seperti cara pergaulannya, sapaannya. Kalau *katong* orang Ambon (etnik lokal) pada dasarnya temperturnya keras, senyumnya juga beda, biasanya etnik pendatang temperturnya lebih baik. Saya melihat juga bahwa di dalam kelas itu ada dua etnik yang beragama Islam dan Kristen, tetapi di dalam pergaulannya

¹¹⁹Wawancara dengan Sekretaris OSIS SMAN 3 Poka Rumah Tiga Ambon, 8 Januari 2010.

tidak memandang beda agama. Mereka semua saling membaaur, seperti keluarga kita di rumah tidak memandang satu sama lainnya.¹²⁰

Penulis mengamati bahwa perubahan pola hubungan sesama siswa Islam ataupun Kristen tampak dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, mereka begitu akrab. Misalnya dapat dilihat dari beberapa penuturan siswa Islam ataupun Kristen ketika penulis mewawancarai mereka. Hal senada juga dikemukakan oleh siswa Islam ataupun Kristen SMAN 3 Ambon berikut ini.

Saya punya banyak teman akrab yang beragama Kristen, *katong* (kami) sering bersama-sama di sekolah ataupun di luar sekolah. Adakalanya (sering) mengerjakan tugas sekolah bersama, saling mengunjungi, jalan-jalan bersama, pernah meminjam uang, dan belajar main gitar sama-sama. Hal serupa juga diutarakan oleh siswa Kristen yang mengaku banyak punya teman akrab dari komunitas Muslim, belajar bersama di tempat teman, bergurau, kadang-kadang makan bersama dibayarkan sama teman, juga mengerjakan pekerjaan rumah.¹²¹

Dari pernyataan kedua siswa di atas jelas tergambar betapa keakraban pergaulan di antara mereka sehingga bisa melakukan kerja sama dalam berbagai hal, meskipun kedua siswa itu berlainan agama dan etnik.

Sepanjang pengamatan penulis, di SMAN 3 Ambon tampak sekali keakraban para siswa dalam pergaulan di dalam ruang kelas saat belajar ataupun saat jam istirahat sekolah. Bila tiba jam istirahat, para siswa menuju ke kantin sekolah. Pola hubungan siswa di SMAN 3 Ambon lebih terbuka. Salah seorang siswi dari etnik pendatang mengatakan:

Beta pung (saya mempunyai) teman akrab dan saling membantu. *Katong* (kami) biasa kerja bersama. *Beta seng* (saya tidak) membedakan teman, tetapi berteman bebas saja dengan teman dari etnik lain ataupun agama

¹²⁰Wawancara dengan Ketua OSIS SMAN 3 Poka Rumah Tiga Ambon, 8 Januari 2010.

¹²¹Wawancara dengan Nurhayati (Islam) dan Mery (Kristen), siswa SMAN 3 Ambon, 9 Januari 2010.

lain. Sebab, *pertama*, di dalam kelas itu ada dua komunitas yang beragama Islam dan Kristen, tetapi di dalam pergaulannya tidak memandang beda agama, *katong* semua saling membaur, seperti keluarga kita di rumah tidak memandang satu sama lainnya. *Kedua*, di sekolah ini guru-guru mengatur tempat duduk, sering dicampur Islam dan Kristen untuk saling akrab, jadi tidak ada perbedaan. *Ketiga*, tidak ada perasaan takut untuk berkomunikasi Kristen dan Islam karena di dalam sekolah ini ada dua komunitas dan *katong* saling menghargai *laeng* (sesama) atau ada toleransi antara satu dengan yang lain.¹²²

Luasnya pergaulan para siswa di SMAN 3 Ambon akan mendukung terbentuknya hubungan persaudaraan ataupun silaturahmi sesama siswa di dalam satu lingkungan sekolah, dan tentunya menghilangkan rasa primordial sempit ataupun rasa ketegangan di antara siswa. Kondisi primordial di kalangan siswa saat ini sering kali membangkitkan munculnya tawuran, rasa iri sesama teman dari etnik lain ataupun teman yang beda agama.

Dalam pergaulan dan pola hubungan di SMAN 3 Ambon, para siswa tidak membedakan jenis kelamin, etnitas, maupun agama. Pernyataan yang menarik ketika penulis mengadakan diskusi kelompok (*focus group discussion*), mereka mengungkapkan seperti berikut:

Katong batamang biasa sa (kami berteman secara bebas saja), dengan teman-teman siswa dari etnik lain ataupun beda agama. Ada teman perempuan, biasa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) bersama, kami anggap biasa saja. Ada juga teman laki-laki, kami biasa minum dan makan bersama-sama di kantin, tapi *katong* bayar sendiri-sendiri, *katong pung* (kami punya) orangtua (ayah dan ibu) juga saling kenal dan ada yang sudah akrab.¹²³

Dari hasil diskusi yang dikemukakan oleh para siswa di atas, jelas bahwa pergaulan siswa dan siswa tidak dibatasi oleh perbedaan jenis, etnik,

¹²²Wawancara dengan Rukmini (etnik pendatang), 8 Januari 2010.

¹²³Hasil resume dari diskusi kelompok dengan para siswa (pengurus OSIS) SMAN 3, 10 November 2009.

ataupun agama, akan tetapi lebih menjaga keharmonisan dan etika keagamaan. Misalnya, dari aspek berpakaian olahraga, siswi tidak mencolok bila dilihat, mereka tetap menjaga aurat.

Apabila ditelaah lebih mendalam, tergambar bahwa perubahan pola hubungan siswa SMAN 3 pascakonflik sudah cukup matang. Artinya, perasaan saling menghargai sesama teman dalam satu lingkungan dapat dijaga. Perasaan saling menghargai merupakan suatu refleksi dari penghayatan nilai-nilai keagamaan yang diberikan di sekolah melalui mata pelajaran agama ataupun praktik-praktik keagamaan.

Dari sejumlah ilustrasi yang digambarkan, terlihat perubahan pola hubungan dari aspek keakraban pergaulan. Di kalangan siswa terlihat saling membantu sesama mereka. Beberapa pernyataan siswa bisa melakukan kerja sama dalam berbagai hal seperti mengatasi dan memecahkan persoalan bersama, terutama persoalan yang berkaitan dengan pelajaran, mereka seperti mengatasi kesulitan buku, memahami pelajaran, dan pekerjaan rumah.

Perubahan pola hubungan antara siswa beda etnik sebagaimana digambarkan, juga terjadi pada siswa yang beda agama, hubungan pergaulan antara siswa Kristen dengan siswa Muslim dengan yang bukan muslim berjalan dengan baik seperti apa yang diceritakan oleh para siswa ketika penulis mengadakan diskusi kelompok (*focus group discussion*). Hasil resume percakapannya sebagai berikut.

Katong (kami) *pung* (mempunyai) teman akrab yang Kristen, laki-laki *deng* (ataupun) perempuan. Pada hari Natal, *katong* mengucapkan selamat Hari Natal dan menghormati *dong* (mereka) yang merayakan Natal. Begitu juga dengan Hari Raya Idul Fitri, *katong dapa* (kami mendapat) ucapan selamat Idul Fitri *lae* (juga). *Katong* juga saling mengunjungi, *katong* ke rumah teman-teman dan ibu bapak guru yang nonmuslim pada Hari Natal. *Bagitu lae* (sebaliknya) ibu bapak nonmuslim biasa *kase* salam *par* (untuk) *katong*, ada juga yang datang ke rumah. Jadi, bukan saja teman Muslim dan guru Muslim yang diberi salam dan dikunjungi ketika Hari Raya.¹²⁴

¹²⁴Hasil resume dari diskusi kelompok dengan para siswa (pengurus OSIS) SMAN 3, 10 November 2009.

Bagi siswa SMAN 3 Ambon, saling mengunjungi pada saat Natal atau Lebaran adalah hal yang biasa dilakukan bagi masyarakat Kota Ambon, Hal ini jelas menunjukkan betapa harmonisnya pola hubungan pergaulan di antara siswa. Bahkan, mereka saling memberikan ucapan selamat Hari Raya Natal dan Lebaran.

Dampak Pengajaran Agama bagi Interaksi Siswa

Nilai-nilai Agama dan Interaksi antaretnik

Nilai-nilai agama yang dimaksudkan di sini meliputi nilai ibadah atau *'ubudiyah*, moralitas atau *al-akhlak al-karimah*, dan kedisiplinan atau *nizamiyyah*.¹²⁵ Pembentukan nilai religius atau nilai ilahiah atau imania, ubudiah, dan muamalah adalah bagian terpenting untuk menjadikan siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab sebagai masyarakat yang beragama.

Dalam pembentukan nilai-nilai agama, penulis menganggap bahwa seorang siswa berhasil mengikuti pendidikan agama, jika ia telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab sejumlah pertanyaan tujuan, siswa menghayati nilai keagamaan menjadi sikap dan menjelma dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin, melaksanakan ibadah, bersikap jujur, sabar, ikhlas, suka menolong, tidak serakah, tidak pemalu, serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Menurut penulis, pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai agama telah menyatu dalam pribadi siswa, yang ditampakkan dalam berelasi dan berkomunikasi di lingkungan sekolah ataupun masyarakat secara inklusif. Hanya dengan praktik keberagamaan siswa yang inklusif dapat membentuk lima dimensi beragama siswa sebagaimana dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R. Strak, yang mencakup: (a) dimensi keyakinan yang berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu; (b) dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik

¹²⁵Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-9.

dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya; (c) dimensi pengalaman keagamaan yang menuju pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal suci dari suatu agama; (d) dimensi pengetahuan agama, meliputi keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi; (e) dimensi konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹²⁶

Sikap pribadi siswa terhadap apa yang dialami di lingkungannya tidak terlepas dengan perangkat nilai agama yang diakui dan telah menjadi bagian pribadinya atau dimanifestasikan dalam pola perilaku. Bila dikaji secara mendalam terhadap nilai keagamaan, akan merujuk kepada Sang Pencipta yang merupakan sumber asasi dari pribadi manusia, dan dari-Nya memancarkan sistem nilai yang transparan dalam perilaku manusia di dunia sehari-hari.¹²⁷ Dari konsep inilah pendidikan agama memberikan bimbingan kepada siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain, baik yang berbeda etnik maupun beda agama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama tidak akan bermakna bilamana hanya sekadar menyentuh aspek kognitif siswa saja.

Nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari pribadi siswa, sehingga perilaku siswa selalu mengarah pada yang positif dan terhindar dari hal-hal yang menjerumuskan para siswa dari dosa atau berperilaku yang negatif. Beberapa kenyataan menggambarkan bahwa banyak siswa dewasa ini yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan berkepribadian yang kurang sesuai dengan lingkungan masyarakat yang beragama.

Pembetulan nilai-nilai agama kepada siswa semakin rumit apabila dikaitkan dengan jumlah jam pelajaran agama di sekolah umum. Diakui bahwa kurangnya jam pelajaran agama telah menjadi problem.

¹²⁶C.Y. Glock dan R. Strak, dalam M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Agama dan Negara* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 231.

¹²⁷M.I. Soeleman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988), hlm. 90.

Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil sekolah yang kreatif dengan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengintensifkan pendidikan agama, sehingga perbedaan iklim religius di lingkungan sekolah begitu tampak dan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Nilai-nilai keagamaan terbentuk dalam diri siswa melalui pengaruh lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Dimulai dari masa kecil, seseorang dididik melalui sistem nilai keluarga atau orangtuanya. Nilai-nilai agama (ilahiah-imaniah, 'ubudiah, dan muamalah) tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pola keberagamaan dan penanaman nilai-nilai keimanan atau proses penghayatan untuk sampai pada makna agama yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam hal menciptakan iklim dan proses pembelajaran agama yang menyentuh ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif para siswa.

Pola pembelajaran agama seperti disebutkan sebelumnya dapat membentuk kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi siswa. Siswa yang beriman dan bertakwa merupakan wujud dari kepatuhannya terhadap Sang Pencipta. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri siswa mengenai pentingnya seperangkat nilai agama yang dianut. Sikap kepatuhan siswa tercermin dalam setiap ucapan, pikiran, tindakan, dan perilaku yang senantiasa berada pada nilai-nilai agama yang diyakini. Apabila dikaitkan dengan tujuan akhir pembelajaran agama adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (teistik). Oleh karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa, dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiah.

Sosok manusia yang beriman dan bertakwa akan menampilkan ciri khasnya sebagai manusia yang memiliki komitmen beragama sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama. Dengan kata lain, fungsionalisasi keyakinan terhadap segala bentuk kekuasaan Allah akan tercermin dalam setiap tindakan, perbuatan, ucapan, dan pikirannya. Untuk itu, orang yang beriman dan bertakwa, apabila dalam dirinya terdapat konsistensi antara ucapan dan tindakannya terhadap kesadaran beragama yang tinggi, fungsi keimanan dan ketakwaan mampu menyisakan setiap motif pembias kualitas keyakinan beragama seseorang.¹²⁸

Sebagai muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika, menempatkan pelajaran agama pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Oleh karena itu, penekanan pembelajaran pendidikan agama difokuskan untuk mempelajari, mencari, menemukan, mengkonstruksi, mencontohkan atau memodelkan, memilih, menetapkan, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai yang mengacu pada ajaran agama. Apabila dikaitkan dengan pendidikan nilai,¹²⁹ pengembangan pendidikan agama ke depan tetap mengarah pada pendidikan nilai, yaitu sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan; sesuatu yang baik. Nilai tersusun secara hierarkis, dari yang rendah hingga yang paling luhur: nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian.

Sebagai konsekuensi dari pemikiran di atas, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberdayakan dan mengaktifkan

¹²⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 199-200.

¹²⁹Konteks pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional mengarah pada pengembangan aspek afektif dalam pendidikan formal yang seimbang dengan dua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan psikomotorik. Dalam revitalisasi pendidikan agama di sekolah mengarah pada pendidikan nilai yang diselenggarakan atas dasar keyakinan beragama dan sesuai dengan potensi-potensi umat beragama, berdasarkan nilai-nilai humanitis ataupun nilai-nilai religius. *Ibid.*, hlm. 152-153.

belajar siswa serta kajian materi pendidikan agama yang fungsional dan secara langsung sesuai dengan ajaran agama, nilai, dan perilaku beragama terkait dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model tersebut adalah dengan dikembangkannya model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa yang bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, *Pembelajaran Kontekstual* atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, melalui proses *mengkonstruksi* sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya di masyarakat.

Praktik Keagamaan Siswa dalam Relasi antaragama dan Etnik

Setiap siswa mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila

sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Menurut Cow and Crow dalam Ramayulis, minat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan siswa memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu.¹³⁰ Dalam kaitannya dengan praktik-praktik keagamaan, seorang guru perlu menumbuhkan minat siswa, sehingga minat dan perhatian siswa secara spontan akan timbul terhadap kegiatan dimaksud dan berjalan dengan baik.

Minat dan perhatian merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat membantu interaksi siswa dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan praktik-praktik keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Kondisi psikologi ini dapat terbentuk melalui dua hal, yaitu: *pertama*, timbul secara *intrinsic*, dan *kedua*, melalui bahan pelajaran (*content*). Agar praktik pendidikan agama dapat berhasil dengan baik, maka minat dan perhatian siswa tidak boleh diabaikan. Untuk itu, guru agama harus memerhatikan: (a) agar pengajaran agama disusun sedemikian rupa, sehingga dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh siswa; (b) agar siswa mempunyai minat pada pelajaran agama, pelajaran itu harus disajikan dengan metode yang bervariasi.¹³¹

Aktivitas siswa dalam praktik keagamaan di sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau tingkah laku, sikap dan motivasi, dan apa saja yang dilakukan secara konkret. Sikap dan perilaku itu biasanya dilakukan dengan dilandasi oleh keyakinan adanya sistem nilai agama, etika, dan adat istiadat atau budaya, serta sistem sosial. Praktik keagamaan siswa SMAN 4 Ambon dapat diamati melalui sikap sehari-hari siswa dalam interaksi di ruang publik sekolah. Hal ini tergambar pada tabel berikut.

¹³⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 95.

¹³¹*Ibid.*, hlm. 96.

Tabel 5.1
Praktik Keagamaan dalam Interaksi Siswa SMAN 4 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Memberikan salam terhadap etnik lain	80	16	12	7	
2.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan masyarakat	63	9	13	30	
3.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan sekolah	73	10	13	19	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Pola pengajaran agama di sekolah memberikan implikasi terhadap sikap siswa dalam berinteraksi dengan etnik dan agama lain. Tabel 5.1 menggambarkan bahwa siswa yang berbeda agama ataupun etnik masih saling menghargai dalam bentuk saling memberikan salam dan menghadiri undangan acara agama lain di luar dirinya.

Pada dasarnya, praktik-praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah menengah atas di Ambon sebagai bentuk dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan kepribadian siswa atau pembentukan akhlak. Pada sisi lain, kegiatan tersebut sebagai upaya membangun interaksi antaretnik. Praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan siswa di sekolah dengan berbagai etnik akan berperan dan berfungsi sebagai “transformasi nilai-nilai keagamaan”.

Sama seperti praktik keagamaan sebagaimana tampak pada SMAN 4 Ambon, di SMAN 3 Ambon para siswa menunjukkan sikap toleransi melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di runag publik sekolah ataupun masyarakat tempat domisilinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi kelompok (*focus group discussion*) berikut ini.

Ada materi pendidikan agama yang menghendaki *katong* (kami/siswa) untuk praktik, seperti latihan memimpin atau melaksanakan ibadah dan saling menghormati antarsesama ciptaan. Hal itu *katong biking* (lakukan) dalam bentuk penghormatan terhadap sesama yang lain ataupun pelestarian lingkungan, dan hal itu *katong biking* dengan senang karena *katong* rasa manfaatnya juga.¹³²

Dari penuturan informan di atas, tampak bahwa pada umumnya siswa mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan kegiatan praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh guru pendidikan agama sesuai dengan materi agama yang telah diajarkan. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan ditandai dengan keikhlasan, baik kegiatan praktik ibadah maupun kegiatan acara keagamaan. Nilai keikhlasan pada diri siswa diwujudkan dalam sikap dan kesanggupan para siswa untuk menaati dan mengikuti praktik keagamaan secara intensif dan mematuhi segala aturan yang dikeluarkan oleh guru ataupun pembina yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Implikasi dari praktik keagamaan tercermin pada interaksi siswa dengan etnik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yaitu saling memberikan pertolongan, memberikan pelayanan, ucapan yang santun, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing siswa beda agama, misalnya untuk siswa yang beragama Islam melaksanakan shalat lima waktu yang dilakukan di masjid dengan berjamaah, sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen dilakukan di

¹³²Hasil resume dari diskusi kelompok dengan para siswa (pengurus OSIS) SMAN 3, 10 Januari 2010.

gereja terdekat, atau kegiatan kerohanian lain yang diperuntukkan bagi siswa-siswi.

Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana praktik keagamaan yang dilakukan oleh siswa Muslim dan Kristen di SMAN 3, dapat dilihat pada Tabel 5.2 dan Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.2
Praktik Keagamaan dan Interaksi Siswa Islam SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Memberikan salam terhadap etnik lain	50	48	8	10	
2.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan masyarakat	49	10	42	15	
3.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan sekolah	40	54	8	14	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Di SMAN 3 Ambon siswanya sangat toleran terhadap praktik keagamaan yang dilakukan oleh siswa beda agama. Hal ini tergambar pada tabel berikut.

Tabel 5.3
Praktik Keagamaan dan Interaksi Siswa Kristen SMAN 3 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Memberikan salam terhadap etnik lain	50	25	6	35	
2.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan masyarakat	28	43	10	35	
3.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan sekolah	15	25	7	69	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Dalam praktik keberagaman yang tampak dalam sikap hidup sehari-hari di ruang publik sekolah, tampak bahwa baik siswa beragama Islam maupun Kristen di SMAN 3 memperlihatkan sikap menghargai dan memberikan sapaan terhadap etnik dan agama lain.

Penulis melihat bahwa walaupun guru agama dalam pola pengajaran agama kurang menekankan nilai-nilai universal agama kepada siswa, tetapi dalam praktik keagamaan siswa di ruang publik sekolah ataupun di luar sekolah, mereka merespons baik dan dapat mengikuti acara agama lain. Menurut penulis, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa SMAN 3 dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang telah memiliki sikap menghargai keragaman dan menerima perbedaan, sehingga walaupun materi pelajaran agama masih cukup konvensional dengan

penekanan pada pemahaman akidah dan doktrin agama “yang sempit”, tetapi siswa sudah dapat menunjukkan sikap keagamaan yang inklusif.

Sama seperti siswa pada SMAN 4 dan SMAN 3 Ambon yang menunjukkan praktik keagamaan melalui sikap hidup sehari-hari di ruang publik sekolah, SMAN 11 yang mayoritas siswanya beragama Islam juga melakukan hal serupa. Yang membedakannya adalah pada SMAN 11, siswa juga mendapat tugas praktik dari guru agama untuk rajin mengikuti aktivitas keagamaan lain di masyarakat. Salah satu hal yang dilakukan bersama keluarga dan masyarakat Muslim umumnya adalah shalat.

Melihat praktik keagamaan yang dianjurkan oleh guru agama Islam untuk shalat bersama, penulis menganggap bahwa penugasan seperti ini cukup baik, karena pelaksanaan praktik ibadah shalat, selain untuk membina para siswa yang beragama Islam mengetahui tata cara dan bacaan doa dalam shalat, juga mengandung nilai pendidikan Islam dan pembentukan akhlak. Sebab, dalam shalat jamaah terkandung pendidikan nilai religius yang paling dalam, baik duniawi maupun ukhrawi. Sifat duniawi ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa dengan sikap kebersamaan, toleransi, kedisiplinan, ketaatan, dan kesehatan jasmani. Sifat ukhrawi ditunjukkan oleh adanya doa dan zikir untuk meraih ketenangan batin untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, sehat rohani, dan cerdas spritual. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam pengamalan ibadah itu antara lain nilai kemandirian, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kepatuhan, dan nilai kedisiplinan.

Gambaran tentang praktik keagamaan dalam interaksi siswa di SMAN 11 Ambon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.4
Praktik Keagamaan dan Interaksi Siswa SMAN 11 Ambon

No.	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak Pernah (%)	
1.	Memberikan salam terhadap etnik lain	55	38	14	8	
2.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan masyarakat	35	7	20	53	
3.	Menghadiri acara agama lain di lingkungan sekolah	13	8	14	80	

Sumber: Data diolah dari angket, 2009.

Praktik keagamaan siswa di ruang publik sekolah SMAN 11 Ambon pada tabel di atas sesungguhnya menerangkan tentang relasi terbatas yang terjadi di antara sesama siswa Muslim. Melihat praktik keagamaan siswa di ruang publik sekolah tersebut di atas, menurut penulis, pendidikan keagamaan di sekolah tidak cukup dilakukan secara teoretis saja, tetapi harus dipraktikkan secara riil, sehingga siswa benar-benar memperoleh pengalaman yang dapat dirasakan manfaatnya ketika berinteraksi dan membangun relasi dengan orang lain yang berbeda agama ataupun etnik.

Sasaran dari praktik keagamaan dalam kehidupan antara siswa dengan etnik dan agama lain yaitu senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia dapat mengomunikasikan rasa

empatnya secara jelas terhadap etnik dan agama lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok dan pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi, dan perannya secara seimbang.

Sebagai upaya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa yang dilakukan melalui praktik keagamaan, pada dasarnya adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai agama ataupun nilai moral dalam diri siswa masing-masing secara mandiri. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai agama dan moral itu dapat tertanam dalam membentuk kepribadian siswa, yaitu pribadi yang selalu menjalani hidup dengan memiliki kesadaran terhadap perubahan orang lain, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya, pribadi yang dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai (agama) yang dipercayai dan diyakininya serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai (agama) itu telah menjadi bagian dari jati dirinya.¹³³

Berdasarkan gambaran prinsip kemandirian pribadi di atas, dapat dipahami bahwa praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah memiliki relevansi dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama bagi siswa ketika ia berinteraksi dengan siswa beda agama dan etnik. Meskipun praktik keagamaan sebenarnya cukup kompleks dan beragam, tetapi diberikan untuk kebebasan kepada siswa untuk mengintegrasikan berbagai nilai agama dan keimanan dalam diri masing-masing ataupun dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

Pendidikan agama di sekolah umum pada dasarnya berorientasi pada pembentukan siswa yang bermartabat dan berbudaya luhur. Beberapa karakter yang orientasi pendidikannya pada pembentukan siswa yang bermartabat dan budaya luhur itu di antaranya berkenaan dengan sifat-sifat berikut: baik hati, terus terang, bernalar, kesatria, bersahabat,

¹³³John P. Miller, *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger Publisher, 1976), hlm. 5.

percaya diri, belas kasih, murah hati, penguasaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.¹³⁴

Pendidikan karakter tersebut tampak sesuai dengan pendapat Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categories* yang dikutip oleh Ibnu Maskawaih.¹³⁵ Aristoteles mengemukakan sebuah keyakinan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun, pendidikan itu tidak selalu menampakkan hasil yang pasti. Nasihat yang diberikan berulang-ulang kepada yang berbeda-beda dan dilakukan dengan penuh disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pula. Sebagian orang dapat segera tanggap dan segera menerimanya, tetapi sebagian orang yang lain, walaupun juga segera tanggap, mereka tidak segera menerimanya.

Ibnu Maskawaih mengemukakan juga bahwa setiap orang memiliki karakter dan karakter itu dapat berubah, dan bisa diubah; ia tidak alami, oleh karena itu, tidak ada karakter yang alami. Para siswa memiliki karakter masing-masing, dan karakter atau perilaku para siswa itu kemungkinan dapat berubah. Untuk mengubah karakter seorang siswa berhubungan dengan pendidikan; praktik pendidikan agama, pengaruh pendidikan agama, dan pengaruh nilai agama yang diajarkan.

Hasil dari praktik keagamaan adalah berorientasi dalam pembentukan pribadi yang agamis berdasarkan nilai-nilai agama. Hasil dari praktik pendidikan agama adalah membentuk pribadi siswa yang baik yang selanjutnya akan membentuk masyarakat yang baik, karena siswa adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang selalu berinteraksi satu sama lain, sehingga siswa dapat membedakan antara baik dan buruk, diperlukan kemampuan intelektual dan spiritual. Untuk itu, dalam mendesain praktik keagamaan, seorang guru agama perlu mengintegrasikan konsep pendidikan agama dengan pengalaman dalam kehidupan sosial.

¹³⁴James Rachel, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 311.

¹³⁵Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 58.

Realitas keragaman budaya, etnik, ras, dan agama pada lembaga-lembaga pendidikan di Kota Ambon menjadi satu pertimbangan penting untuk menerapkan pendidikan keagamaan dengan format pendidikan multikultural. Sebab, munculnya banyak kekerasan yang telah terjadi tidak hanya melibatkan sentimen budaya dan etnik, tetapi juga melibatkan sentimen keagamaan. Dengan demikian, pola pengajaran pendidikan agama perlu didesain ulang terhadap kelemahan-kelemahan di dalam sistem pengajaran agama yang hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga kurang membendung perilaku eksklusivisme untuk diarahkan pada semangat mengakui berbagai perbedaan di antara sesama.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah lanjutan atas sebagai suatu bentuk pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran-ajaran nilai fundamental yang terdapat dalam ajaran agama (kitab-kitab suci) yang mengakui berbagai perbedaan di antara manusia. Kelemahan sistem pendidikan di Indonesia terletak pada kurangnya penekanan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong-menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan, serta sikap-sikap lain yang mampu mendukung dan menciptakan hubungan harmonis di antara sesama manusia.¹³⁶

Dari gambaran hasil penelitian sebagaimana dibahas di atas, perubahan hubungan antaretnik dan agama di kalangan siswa SMA di Kota Ambon tercermin dari perilaku yang ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari di ruang publik sekolah.

¹³⁶Kautsar Azhar Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk. (ed.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001), hlm. 223-225.

BAGIAN KEENAM

STRATEGI PENDIDIKAN BAGI PEMBAURAN

ANTARAGAMA DAN ETNIK DI KALANGAN SISWA SMA

DI KOTA AMBON

Kurikulum SMA

Kurikulum menempati posisi sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum¹³⁷ merupakan isi suatu pendidikan, disusun dan dirancang untuk menjawab tantangan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum menjadi penentu awal suatu kegiatan pendidikan, atau semacam *blue print* yang mengarahkan pelaksanaan pendidikan. Dengan kedudukannya yang sangat penting itu, kurikulum menentukan komponen-komponen pendidikan yang lain, mulai dari sarana prasarana, buku, tenaga pengajar, proses pembelajaran, manajemen pendidikan, sampai sistem evaluasinya. Segala aktivitas pendidikan difokuskan untuk bersinergi mencapai standar kompetensi yang dituangkan dalam kurikulum.¹³⁸

Dalam kaitannya dengan perkembangan pendidikan saat ini, kurikulum didesain untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan memiliki kompetensi, yang nantinya dapat berkompetisi dalam era global. Pada sisi lain, perkembangan zaman yang ditandai oleh persaingan yang sangat ketat dan kompetitif, dan hadirnya teknologi komunikasi dan

¹³⁷Pengertian kurikulum dikemukakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19, "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

¹³⁸Ahmad Rizali, dkk., *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 201.

informasi yang begitu cepat, memberikan akses penggunaan internet secara luas oleh siswa, sehingga mempermudah siswa untuk mendapatkan informasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Dalam konteks ini, diperlukan *networking* dan *outsourcing* dalam membangun kerja sama dengan pihak lain, termasuk lembaga-lembaga pendidikan.

Untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang bermutu. Namun, pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh kurikulumnya. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran pada 3 SMAN di Kota Ambon yang dijadikan objek penelitian ini, ditemukan bahwa SMA-SMA tersebut menggunakan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perubahan dari Kurikulum 1994 ke Kurikulum 2004 mengandung beberapa kelemahan.¹³⁹

Pelaksanaan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di SMAN 11, SMAN 4, dan SMAN 3 Ambon adalah lebih terfokus pada kompetensi atau hasilnya (*outcome*). Kompetensi sangat penting dan mendasar dalam kurikulum ini, yaitu terjadinya *learning reform* atau pembaruan dan penyempurnaan pada pendekatan pembelajarannya.

¹³⁹Beberapa kelemahan dalam Kurikulum 1994 berdasarkan hasil kajian dan evaluasi Indra Djati Sidi: *Pertama*, materinya terlalu padat sehingga jam pelajarannya seabrek. Akibatnya, anak-anak menjadi jenuh dan kurang memiliki waktu yang cukup untuk berolahraga, berorganisasi, bahkan bergaul dengan keluarganya. *Kedua*, proses pembelajarannya lebih berorientasi pada materi atau guru dan berlangsung satu arah (*one way traffic*). Siswa bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran karena hanya mendengar apa yang disampaikan guru. *Ketiga*, Kurikulum 1994 sarat dengan penyeragaman sehingga kurang bisa menyerap aspirasi lokal dan kurang berbasis masyarakat. *Keempat*, Kurikulum 1994 lebih menekankan pada aspek kognitif. Ujian mata pelajaran olahraga saja menggunakan *multiple choice*. *Kelima*, Kurikulum 1994 bersifat kaku karena semua sudah diatur dalam GBPP. Tidak ada ruang untuk guru dalam melakukan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran. *Keenam*, khusus di tingkat SMA, Kurikulum 1994 cenderung menganaktirikan siswa yang masuk kelompok non-IPA. *Ketujuh*, Kurikulum 1994 mempunyai harapan terlalu tinggi, tetapi tidak mempunyai arah pencapaian yang jelas. Ahmad Rizali, dkk., *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, hlm. 202-203.

Melalui KBK, pendekatan pembelajaran dirancang agar mampu menghasilkan siswa yang berkualitas dan berkarakter. Proses pendekatan *learning reform* dalam Kurikulum 2004,¹⁴⁰ tujuannya agar siswa tidak menjadi pengikut sebagaimana yang diucapkan guru, tetapi siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mencari solusinya sendiri berdasarkan petunjuk guru. Kegiatan pembelajaran bukan hanya menghabiskan materi pelajaran yang digariskan dalam GBPP sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum 1994, tetapi lebih mendorong siswa memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai dengan kemampuannya.

Dalam penerapan KBK di SMAN yang diteliti, ditemukan para siswa mampu belajar melampaui apa yang disajikan oleh guru. Sebab, pendekatan pembelajaran dalam KBK memiliki beberapa keunggulan, seperti: (1) KBK lebih berorientasi pada hasil/kompetensi di mana guru sangat berperan aktif dan memantau siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dari setiap kegiatan proses pembelajaran. Di samping itu, guru juga memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan siswa secara optimal. (2) Dalam KBK, guru dan pihak sekolah dilibatkan dalam penyusunan silabus sendiri yang dijabarkan dari kompetensi-kompetensi materi pokok standar nasional. (3) Dalam KBK, sistem evaluasi mencakup tiga aspek secara utuh, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. KBK juga menekankan pada penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*). (4) Dalam KBK, siswa lebih aktif. KBK menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, yaitu siswa menjadi lebih mandiri, terbuka, dan berani. (5) Kegiatan pembelajaran dalam KBK lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sangat membantu siswa dalam menerima materi pelajaran, terjadi dialog yang dinamis dan konstruktif antara guru dan siswa, tidak lagi bersifat monoton dan hanya

¹⁴⁰Walaupun Kurikulum 2004 disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi, bukan berarti kurikulum-kurikulum sebelumnya tidak memuat kompetensi, seperti Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, ataupun Kurikulum 1994, yang di dalamnya terdapat juga kompetensi. Hanya saja dalam kurikulum-kurikulum itu, standar kompetensinya masih samar-samar, belum mendapat perhatian untuk memfokuskan pada perumusan tentang *input* dan prosesnya.

ceramah yang membosankan siswa.¹⁴¹ Adapun strategi pendidikan dalam pengembangan Kurikulum di SMA antara lain sebagai berikut.

Strategi Pengembangan Program Kurikulum

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di satuan pendidikan, maka perlu dilakukan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK).¹⁴² Untuk terwujudnya KTSP di sekolah dapat dilakukan dengan program-program pengembangan, yaitu: (a) melalui sosialisasi dan pemantapan Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006; (b) pembentukan tim pengumpulan dokumen dan referensi untuk penyusunan bahan KTSP; (c) pembentukan tim khusus untuk pengembangan dan penyusunan KTSP pada masing-masing bidang; (d) penyusunan *time schedule* untuk pelaksanaan penyusunan KTSP.¹⁴³

Strategi pendidikan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan program pengembangan kurikulum tersebut pada masing-masing sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah: (a) mengadakan pelatihan internal di masing-masing sekolah; (b) melakukan kerja sama dengan lembaga

¹⁴¹Ahmad Rizali, dkk., *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, hlm. 206-208.

¹⁴²KBK dan KTSP merupakan seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Hanya saja perbedaannya tampak pada teknis pelaksanaan. Jika KBK disusun oleh pemerintah pusat, sementara KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, walaupun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 17.

¹⁴³Program pengembangan penyusunan KTSP disadur dari program masing-masing SMA yang dijadikan sebagai lokasi penelitian pada tanggal 5 Januari 2010.

penjaminan mutu pendidikan atau instansi lain dalam penyusunan KTSP; (c) melaksanakan magang dan kunjungan ke sekolah lain yang telah melaksanakan penyusunan KTSP; (d) melaksanakan kerja sama dengan perguruan tinggi yang memiliki para ahli dalam bidang kurikulum.¹⁴⁴

Pelaksanaan KBK dan KTSP terhadap Pembauran Siswa

Hasil yang akan dicapai dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap pembauran siswa SMA di Kota Ambon, yaitu: (a) tersusunnya sejumlah materi kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi daerah yang mengarah pada kompetensi siswa; (b) memasukkan materi budaya lokal dalam satuan kurikulum yang dapat membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat; (c) tingkat operasional Kurikulum Berbasis Kompetensi dan KTSP melibatkan siswa untuk mandiri dan berkreasi, sehingga dapat melibatkan siswa dalam membentuk kelompok-kelompok belajar; dengan demikian, terjadi pembauran antarsiswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru; (d) menciptakan rasa solidaritas dan toleransi di kalangan siswa dalam memberikan informasi dan materi pelajaran sesama siswa dengan tidak membedakan latar belakang siswa, baik dari aspek etnik maupun agama, sama-sama saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas; (e) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, siswa diarahkan untuk berkompetisi, mandiri, dan berkreasi, dengan tidak memandang perbedaan latar belakang etnik ataupun agama, semuanya terfokus dalam suasana belajar; (f) para guru terlibat secara langsung dalam memberikan arahan ataupun dalam memantau para siswa ketika berinteraksi di dalam kelas, suasana tersebut menciptakan rasa kebersamaan di kalangan siswa sebagai warga sekolah.

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA (Nur Bati, Hasan Basri Dfinubun, dan Ch. Makoy) yang dijadikan lokasi penelitian pada tanggal 19-21 Januari 2010.

Profesionalitas dan Karakter Guru di SMA

Guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi ataupun sosialnya. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas pengajarannya adalah apabila ia mampu menghasilkan para siswa yang memiliki pengetahuan, budi pekerti luhur, akhlakul karimah, dan karakter sosial, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter pribadi sosial dan profesional guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap. *Pertama*, guru hendaknya memiliki wawasan yang luas dan selalu berusaha untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. *Kedua*, profesi guru merupakan panutan bagi siswa dan selalu menyampaikan hal-hal yang benar dan bermanfaat. *Ketiga*, guru selalu mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif dari guru berguna dalam membantu memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional. Sikap objektif tersebut menjadikan guru mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan dengan penuh kearifan. *Keempat*, guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter tersebut akan menjadikan guru berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan totalitas. *Kelima*, kualitas dan kepribadian moral menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. *Keenam*, guru selalu membangun watak para siswanya yang humanis. Watak yang humanis harus ditanamkan secara terus-menerus dalam setiap momentum pembelajaran, sehingga membentuk sikap siswa menjadi pribadi yang toleran dan pluralis dalam melihat realitas yang multikultural sebagai realitas yang harus dihadapi.¹⁴⁵ Dengan demikian, tugas seorang guru bukan sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan panutan. Guru yang pandai tapi tidak memiliki integritas moral yang baik akan merusak citra dan kepribadian guru.

Peningkatan kapasitas dan karakter pribadi guru akan tampak ketika ia mengajar. Proses mengajar yang dilakukannya merupakan tugas mentransfer pengetahuan kepada siswa untuk menjadi manusia yang

¹⁴⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 6-7.

berkualitas. Hasil dari proses pembelajaran berimplikasi terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa.

Ada beberapa aspek yang perlu dimiliki oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. *Pertama*, guru mempunyai pengetahuan tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Teori dan pengetahuan yang dimilikinya tersebut menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, guru dapat mengembangkan sistem pengajaran yang mengacu pada kurikulum ataupun GBPP. *Ketiga*, guru dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif. Prinsip efektivitas akan tercapai apabila guru mampu menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik. *Keempat*, guru mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses pembelajaran.¹⁴⁶ Jika aspek-aspek tersebut dimiliki dan mampu diterapkan secara tepat oleh guru, maka pembelajaran akan menghasilkan siswa yang berprestasi dan memiliki kompetensi.

Guru agama dalam melaksanakan tugas mengajar sering menggunakan tiga aspek pendekatan ketika berinteraksi dengan para siswa dalam materi pelajaran agama, yaitu:

Pertama, aspek pedagogis menunjukkan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus selalu mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar dan mencapai tingkat kedewasaan, sehingga materi yang akan disampaikan dapat dipahami oleh siswa. *Kedua*, aspek psikologis menunjukkan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki daya serap yang berbeda satu dengan lainnya. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan mengatasi tingkat keragaman siswa. *Ketiga*, aspek didaktik menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru perlu menguasai materi, metode, dan pendekatan yang bervariasi.¹⁴⁷

¹⁴⁶*Ibid.*, hlm. 11-15.

¹⁴⁷Wawancara dengan para guru agama di SMAN 11, SMAN 3, dan SMAN 4 pada tanggal 12 Januari 2010.

Dari hasil penelitian terhadap guru agama Islam ataupun guru agama Kristen pada lokasi penelitian, menunjukkan bahwa para guru agama dalam melaksanakan proses pembelajaran mengacu pada aspek pendekatan di atas, sehingga tampak pada perilaku siswa dalam melakukan interaksi ataupun pembauran dalam lingkungan sekolah, seperti: (1) para guru agama memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap para siswa, dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri; (2) sebelum memberikan materi pelajaran, guru melakukan doa bersama dan memberikan nasihat sebagai kata pembuka materi pelajaran; (3) para guru memberikan arahan pada setiap kesempatan dan mencegah siswa dari perilaku yang tidak baik; (4) para guru mencegah siswa untuk tidak menimbulkan rasa benci di antara siswa ketika berinteraksi di antara siswa yang berbeda agama ataupun etnik.¹⁴⁸

Jika menyimak hasil wawancara dan pendapat para guru agama tersebut, memberikan gambaran bahwa dalam melakukan pembelajaran, guru bukan hanya menekankan aspek pengetahuan kepada para siswanya saja, tetapi juga mengarahkan siswa pada kondisi kejiwaan untuk menanamkan rasa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta saling menghargai di antara sesama umat manusia. Profesionalitas¹⁴⁹ guru agama dalam melakukan proses pembelajaran tidak terfokus pada aspek yang bersifat kognitif saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan religius atau mengandung nilai-nilai akhlak dan ibadah ke dalam jiwa siswanya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan oleh

¹⁴⁸Pendekatan yang dilakukan para guru agama sebagai bagian dari terapi psikologi agama agar siswa tidak trauma akibat kerusuhan Ambon pada tahun 1999. Pada sisi lain, pendekatan tersebut untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan merupakan metode dari materi yang diajarkan dalam bentuk pendidikan psikologis sebagai rasa empati dalam pendekatan antara guru dan siswa. Wawancara dengan para guru agama di SMAN 11, SMAN 3, dan SMAN 4 pada tanggal 12 Januari 2010.

¹⁴⁹Profesionalitas dapat dimaknai seperti guru dalam mengajar memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praksis, serta guru dalam mengajar harus memahami perbedaan dan latar belakang individual siswa.

guru agama dapat tercapai pada tiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik), sehingga membentuk kepribadian siswa yang baik dalam berinteraksi dan pembauran di kalangan siswa yang berbeda etnik ataupun agama di lingkungan sekolah.

Menurut guru mata pelajaran agama bahwa metode pengajaran yang kami lakukan dalam menerangkan pelajaran menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti materi pelajaran. Kadang-kadang kami lakukan di luar ruangan, laboratorium ibadah (tempat ibadah), sehingga siswa dapat membaur di antara siswa dan lebih akrab. Apalagi untuk sekolah-sekolah di Kota Ambon pascakonflik. Kami berusaha untuk selalu membuat para siswa saling membaur.¹⁵⁰

Untuk mewujudkannya, dilakukan melalui program sekolah sebagai berikut.

Strategi Peningkatan Kompetensi dan Karakter Guru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap orientasi karakter guru pada lokasi penelitian, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala-kepala sekolah, mereka memiliki program yang sama dalam pengembangan tenaga pengajar. Misalnya program peningkatan kompetensi dan profesi tenaga guru, meliputi: (a) dilaksanakan peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan kurikulum, khususnya KTSP; (b) dilaksanakan peningkatan kompetensi guru dalam bidang manajemen pembelajaran yang lebih mengarah pada manajemen berbasis sekolah (MBS); (c) dilaksanakan peningkatan kompetensi guru dalam bidang pengembangan strategi pembelajaran yang lebih difokuskan pada metode pengajaran; (d) dilaksanakan peningkatan pengembangan guru, khususnya dalam bidang media pembelajaran, difokuskan pada penggunaan alat-alat pembelajaran (multimedia); (e) Pelaksanaan peningkatan kompetensi guru dalam

¹⁵⁰Wawancara dengan para guru agama pada lokasi penelitian (guru agama Kristen di SMAN 4 dan SMAN 3, guru agama Islam di SMAN 11) pada tanggal 15 Januari 2010.

penggunaan teknologi informasi (IT), khususnya dalam mengoperasikan komputer, internet, dan perangkat IT lainnya.¹⁵¹

Strategi sekolah untuk melaksanakan program pendidikan di atas dalam rangka peningkatan kompetensi dan membentuk profesi serta karakter guru melalui:

Pertama, melaksanakan pelatihan secara internal di sekolah ataupun mengirimkan para guru untuk mengikuti latihan yang dilaksanakan oleh lembaga penjaminan mutu atau Balai Diklat. *Kedua*, melaksanakan kerja sama dengan lembaga penjaminan mutu atau dengan instansi lain, khusus untuk para guru agama biasanya mengikuti pelatihan mata pelajaran agama yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama Provinsi Maluku. *Ketiga*, melaksanakan kerja sama dengan perguruan tinggi yang ada di Kota Ambon, khususnya perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Pendidikan dan Keguruan serta Fakultas Tarbiyah.¹⁵²

Strategi tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya, sehingga menjadi guru yang profesional.

Karakter Guru dalam Membentuk Pembauran Siswa

Hasil yang diharapkan dari program pendidikan dalam peningkatan profesi dan karakter guru di sekolah ataupun strategi

¹⁵¹Program pengembangan kompetensi guru ini dilaksanakan pada masing-masing sekolah yang diteliti. Program ini juga sesuai dengan program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku ataupun Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Ambon. Program ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen. Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 4 Februari 2010.

¹⁵²Hasil wawancara dengan para Kepala Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian pada tanggal 19 Februari 2010, terkait dengan upaya pengembangan mutu guru dalam rangka membentuk karakter guru yang profesional sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005.

pelaksanaannya terkait dengan pembauran siswa, yaitu: (a) Guru yang telah mengikuti pelatihan ataupun kursus pada bidang pengembangan KTSP, manajemen pembelajaran, strategi pembelajaran, serta bidang studi dapat menerapkan pengetahuan dan pengalamannya kepada siswa sehingga dapat memacu siswa untuk termotivasi dalam pengembangan diri. (b) Para guru dapat menerapkan metode pembelajaran terbaru dalam proses pembelajaran. Misalnya pola diskusi, pola debat atau argumentasi, dan pola pembagian kelompok. Cara seperti ini dapat menciptakan suasana kelas semakin dinamis, siswa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya, siswa saling membaaur menjadi satu dalam pola pembelajaran yang dilakukan.

Konstruksi Ruang Publik Sekolah yang Kondusif

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang akan dicapai. Untuk merealisasikannya perlu didukung oleh kurikulum yang jelas, pembelajaran, tenaga pendidik (SDM), fasilitas, pembiayaan, sarana informasi, dan lingkungan yang kondusif, yang dikelola melalui suatu proses sistematis dengan manajemen pendidikan yang baik.¹⁵³ Melalui manajemen pendidikan yang tepat, diharapkan tercipta iklim lingkungan yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan aspek-aspek kepribadian siswa secara optimal sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat dan lingkungan, baik lingkungan lokal maupun global.

Dalam pengembangan pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif, perlu melibatkan masyarakat sebagai mitra lembaga sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sekolah

¹⁵³Manajemen pendidikan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Atau, dengan pengertian lain, manajemen pendidikan pada hakikatnya menyangkut tujuan pendidikan, manusia yang melakukan kerja sama, proses sistematis, dan sumber-sumber yang didayagunakan. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 7-9.

merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari masyarakat. Hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat sangat penting dalam memberikan kontribusi, seperti kepedulian, perhatian, pengawasan, dan dukungan moral ataupun material. Kerja sama keduanya telah didesentralisasikan dengan pembentukan komite sekolah untuk mendukung kegiatan pendidikan ataupun menciptakan lingkungan sekolah serta memberikan rasa aman bagi warga sekolah.

Suasana sekolah yang kondusif dalam nuansa akademik, baik fisik maupun nonfisik, adalah bagian penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, dan tenang akan mendorong semangat, minat, dan rangsangan kepada siswa untuk belajar, sehingga mereka dapat berprestasi dan memiliki nilai yang tinggi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMAN 11 Ambon, Hasan Basri Difinubun, berikut ini.

Sejak sekolah ini didirikan pada awal kerusuhan Ambon (1999), visi dan misi dari SMAN 11 salah satu poinnya yaitu “menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan tertib”. Misi ini juga kami tetap lanjutkan sampai sekarang, yaitu berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman, bersih, dan tertib agar para siswa yang sekolah di SMAN 11 merasa tenang dan betah dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah. Suasana lingkungan tersebut didukung oleh warga sekolah ataupun lingkungan masyarakat sebagai komunitas sekolah. Siswa yang belajar dalam suasana yang nyaman sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Untuk nilai kelulusan siswa tahun 2009/2010, nilai rata-rata kelulusan siswa ada yang mencapai nilai 7,60, melebihi standar nilai nasional, yaitu 5,50, sedangkan standar nilai yang dipatok Pemerintah Kota Ambon yaitu 5,75. Perlu kami jelaskan juga bahwa untuk mencapai nilai tersebut, selain suasana lingkungan belajar yang nyaman, kami juga lakukan pamantapan persiapan ujian untuk semester akhir, meliputi triwulan semester akhir dan rangkuman materi yang berkaitan dengan mata pelajaran ujian serta materi yang berkaitan dengan standar ujian dan standar kelulusan.¹⁵⁴

¹⁵⁴Wawancara dengan Hasan Basri Difinubun, Kepala Sekolah SMAN 11 Ambon, 14 Januari 2010.

Sehubungan dengan uraian di atas, lingkungan sekolah turut memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek kebijakan pendidikan di sekolah, seperti perubahan dalam kebijakan pengelolaan sekolah, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, dan orangtua siswa yang terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, serta pengawasan sekolah.

Mulyasa menyebutkan bahwa iklim sekolah yang kondusif akan memberikan rasa aman dan nyaman serta ketertiban bagi warga sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyble learning*). Iklim lingkungan sekolah yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). Konsep belajar tersebut akan memupuk tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya rasa egoisme antarsiswa, justru menciptakan suasana pembauran di kalangan siswa.¹⁵⁵

Untuk kepentingan pembauran di antara siswa SMA, perlu dibangun rasa toleransi di kalangan siswa. Rasa toleransi adalah bentuk kepribadian dalam diri siswa dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan siswa, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap toleransi tersebut dibutuhkan untuk membangun kebersamaan siswa, dengan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, siswa tidak terpengaruh dengan lingkungan luar.

Sikap tersebut dikemukakan juga oleh Kepala Sekolah SMAN 3 Poka bahwa:

Sekolah ini berada di antara dua komunitas (Islam dan Kristen) atau biasanya disebut sekolah perbatasan. Kedua komunitas tersebut hidup berdampingan dalam suasana toleransi. Mereka sangat menjaga ketertiban lingkungan yang sudah kondusif pascakonflik Ambon. Satu-

¹⁵⁵E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesiona*, hlm. 40-41.

satunya akses lembaga pendidikan menengah atas yang terdekat adalah SMAN 3. Jadi, masyarakatnya sangat memelihara lingkungan sekolah yang aman, tenteram, saling menghargai, dan bertoleransi, baik dengan siswa maupun pihak sekolah. Suasana tersebut memberikan penguatan kepada para siswa tidak merasa bosan sekolah di sini. Pola interaksi antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitarnya ataupun dengan para siswa cukup baik, bahkan para siswa sejak masuk ke sekolah ini sudah saling membaur. Buktinya dalam pembagian tempat duduk di dalam kelas, kami selang-seling (dicampur) antara siswa yang beda agama dan etnik. Kami berkomitmen untuk menjadikan sekolah ini tidak ada sekat antara siswa yang beda agama ataupun etnik. Kami ingin menjadikan sekolah ini sebagai sekolah rekonsiliasi.¹⁵⁶

Dari statemen tersebut di atas, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung terjadinya pembauran di antara siswa, baik di sekolah yang mayoritas Islam maupun Kristen dan sekolah perbatasan. Masing-masing sekolah sangat menjaga lingkungan sekolah dan didukung oleh masyarakat sekitar.¹⁵⁷ Dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat yang berubah menjadi sangat kompleks. Masyarakat hidup

¹⁵⁶Wawancara dengan Nur Bati, Kepala Sekolah SMAN 3 Ambon, 21 Februari 2010.

¹⁵⁷Untuk menciptakan pembauran antarsiswa dalam lingkungan sekolah, maka konsep pendidikan didesain sebagai suatu proses pembauran yang menyesuaikan dengan lingkungan. Bandingkan dengan definisi konsep pendidikan dalam *Dictionary of Education* yang dikutip oleh Choirul Mahfud dalam Fuad Hasan. Dikemukakan bahwa pendidikan merupakan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34.

dalam lingkungan yang mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut turut memengaruhi pola perilaku siswa.

Untuk menjaga lingkungan sekolah tetap aman dan kondusif, pemerintah secara teratur dan sistematis menata aspek pengelolaan pendidikan. Semua lembaga pendidikan menyesuaikan pengelolaan manajemen pendidikannya dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi. Tetapi pada satu sisi mereka berhadapan dengan realitas sosial budaya masyarakat yang sangat beragam (multikultural). Salah satu aspek yang diharapkan dari lembaga pendidikan adalah merespons perubahan sosiokultural masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada siswa sehingga tidak terpengaruh dengan dunia global.

Sebagai gambaran, ada tiga prinsip mendasari sekolah dalam menyelenggarakan proses perubahan pola tingkah laku siswa, yaitu: (1) pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan; (2) pendidikan di sekolah merupakan perubahan pola tingkah laku yang terprogram secara cermat; (3) sekolah sebagai lembaga perubahan tingkah laku mempunyai peranan besar dalam mencapai kemajuan, karena sekolah adalah agen dari instrumen vital dalam pembangunan. Siswa selalu dikontrol oleh lingkungan dan sebagian besar lingkungan membentuk sikap siswa.¹⁵⁸

Sejalan dengan gambaran di atas, Kepala Sekolah SMAN 4 Ambon mengemukakan bahwa masyarakat turut dalam menciptakan suasana lingkungan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari komentarnya:

Masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah turut mengawasi para siswa, karena masyarakat sangat bangga dengan keberadaan sekolah di lingkungan mereka. Masyarakat sangat terlibat langsung dalam mengawasi siswa pada saat jam pelajaran, sehingga siswa sangat hati-hati untuk berkeliranan atau membolos. Masyarakat cukup membaaur dan akrab dengan siswa di sekitar lingkungan sekolah.¹⁵⁹

¹⁵⁸*Ibid.*, hlm. 42.

¹⁵⁹Wawancara dengan Ch. Makoy, Kepala Sekolah SMAN 4 Ambon, 5 Februari 2010.

Untuk mewujudkan lingkungan tersebut, dilakukan melalui beberapa strategi pengembangan lingkungan, agar siswa merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajar, antara lain dilakukan melalui:

Strategi Pengembangan Lingkungan Sekolah

Untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, dan nyaman, dibutuhkan program pengembangan lingkungan. Program tersebut untuk mendukung proses pembelajaran dan menjaga hubungan warga masyarakat ataupun pembauran di antara para siswa. Program pengembangan lingkungan sekolah yang dikembangkan pada masing-masing sekolah antara lain:

Pertama, peningkatan pemberdayaan warga sekolah terhadap lingkungan sekolah. *Kedua*, peningkatan penataan lingkungan sekolah, terutama menata bunga pada depan kelas ataupun halaman sekolah. *Ketiga*, mengadakan supervisi dan monitoring terhadap penataan lingkungan. *Keempat*, mengadakan manajemen penataan lingkungan sekolah, seperti menata taman, kebersihan, dan menghijaukan lingkungan sekolah.¹⁶⁰

Strategi pendidikan untuk menciptakan program lingkungan sekolah yang kondusif dan pembauran antarsiswa di SMA Kota Ambon, yaitu: (a) mengadakan kerja sama dengan komite sekolah dalam memberikan bantuan dan terlibat langsung dalam menata lingkungan sekolah; (b) melibatkan siswa untuk kerja bakti bersama-sama dalam membersihkan halaman sekolah dan menanam bunga serta penghijauan di dalam lingkungan sekolah; (c) mengadakan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah ataupun dengan instansi terkait; (d) pihak sekolah dan siswa terlibat langsung dalam Jumat Bersih yang dicanangkan

¹⁶⁰Hasil wawancara dengan 3 Kepala Sekolah (Hasan Basri Difinnubun, Nur Bati, dan Ch. Makoy) pada tanggal 5-7 Februari 2010 tentang menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman pascakonflik Ambon.

oleh Walikota Ambon, turut bersama-sama membersihkan kota yang melibatkan semua warga kota.¹⁶¹

Iklm Lingkungan Sekolah terhadap Pembauran Siswa

Hasil yang diharapkan dari strategi pendidikan dalam pengembangan lingkungan sekolah terhadap pembauran para siswa yang beda agama ataupun etnik, yaitu: (a) masyarakat ataupun komite sekolah merasa dilibatkan dalam pengembangan lingkungan sekolah; (b) para siswa saling membaur ketika mengadakan kerja bakti; (c) terciptanya lingkungan yang sehat, nyaman, rapi, dan bersih, karena semua komponen dilibatkan dalam pengembangan program tersebut; (d) terciptanya budaya gotong royong di antara warga sekolah dan masyarakat sekitar ataupun komite sekolah yang bertanggung jawab juga terhadap pengembangan pendidikan; (e) program Jumat Bersih memberikan dampak terhadap pembauran antarwarga, terutama antarsiswa dalam melakukan interaksi sosial dalam pembersihan kota.

Pengembangan Visi dan Misi Sekolah

Setiap sekolah pada umumnya telah memiliki visi, misi, dan tujuan yang menjadi acuan dalam menyelenggarakan pendidikan. Berbagai program yang dikembangkan selalu relevan dengan visi dan misi sekolah, dalam penjabarannya terukur dan sistematis serta fleksibel sehingga dapat dilaksanakan secara terprogram. Lembaga pendidikan yang bermutu memiliki visi yang jelas. Visi sekolah merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional. Gaffar (1995) berpendapat, visi adalah daya pandang jauh ke depan, mendalam, dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas fisik, waktu, dan tempat. Visi

¹⁶¹Hasil elaborasi dari konsep strategi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dilakukan oleh semua sekolah dan merupakan komitmen bersama antara masyarakat dan pihak sekolah yang berada di sekitar sekolah ataupun orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Wawancara di lokasi penelitian dengan kepala sekolah pada tanggal 7 Februari 2010.

dipandang sebagai suatu inovasi dalam proses manajemen strategis dalam proses pembuatan keputusan. Adapun Cortada (1993) mengemukakan bahwa kesuksesan yang bermakna pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang dalam memandang lingkungan secara cermat.¹⁶²

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa visi sekolah mengandung statemen mendasar yang akan dikembangkan, meliputi nilai, aspirasi, dan tujuan institusi persekolahan. Oleh karena itu, visi sekolah selalu mewarnai perilaku semua komunitas sekolah yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, tata usaha, laboran, teknisi sumber belajar, dan sebagainya.

Visi sekolah sangat penting dalam pengelolaan lembaga sekolah sebagai institusi akademik. Ia merupakan bagian integral dari entitas warga sekolah. Visi sekolah dirumuskan secara realistis, meliputi: (1) visi yang mampu merangsang kreativitas dan bermakna secara fisik bagi seluruh komunitas sekolah; (2) visi dapat menumbuhkan kebersamaan dan pencarian kolektif bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan komite sekolah untuk tumbuh secara profesional; (3) visi mampu mereduksi sikap egoisme-individu atau egoisme-unit untuk beralih ke format berpikir kolegialitas, komprehensif, dan bekerja dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang lain; (4) visi mampu merangsang kesamaan sikap dan sifat dalam aneka perbedaan pada diri kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan komite sekolah, sekaligus menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai potensi untuk maju secara sinergis; (5) visi mampu merangsang seluruh anggota, dari hanya bekerja secara performa ke kinerja riil yang bermaslahat, efektif, efisien, dan dengan akuntabilitas tertentu.¹⁶³

Dilihat dari perspektif waktu, visi pada intinya menggambarkan tentang masa depan, dengan rentang waktu (*time frame*) tertentu. McLaughin (1995) mengemukakan istilah visi dalam konteks keorganisasian, yaitu: (1) visi merupakan statemen atau perumusan

¹⁶²Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 71-72.

¹⁶³*Ibid.*, hlm. 73.

mengenai apa yang ingin dicapai atau diharapkan oleh sebuah organisasi pada kurun waktu tertentu; (2) harapan itu merupakan sebuah kecemasan cita-cita organisasi untuk rentang waktu sekitar 7 sampai 20 tahun; (3) statemen visi harus secara jelas menggambarkan area kebutuhan organisasi untuk memelihara sebuah tatanan kerja bagi pencapaian sebuah kesuksesan; (4) visi organisasi merupakan instrumen manusia organisasional dalam merangsang inspirasi dan motivasi kerjanya.

Upaya mewujudkan visi menjadi realitas menuntut kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yang tidak hanya kuat, tapi juga unggul. Salah satu keunggulan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah memberikan pelayanan pendidikan, pembinaan sikap warga sekolah, dan keterampilan menjadikan sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajaran.

Kepimimpinan kepala sekolah tidak cukup mengandalkan gaya transformasional, melainkan juga harus tampil secara visioner, berpandangan jauh ke depan, dengan tidak melepaskan diri dari realitas internal dan daya akses eksternal. Burt Nanus (2001) dalam Danim¹⁶⁴ menulis mengenai kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam visi, yaitu: (1) visi yang benar akan menghasilkan komitmen dan memberikan motivasi kepada orang-orang di dalam organisasi persekolahan; (2) visi yang benar memberikan arti bagi kehidupan karyawan, guru, staf tata usaha, staf laboratorium, pustakawan, serta memberikan makna atas esensi dan eksistensi kehidupan bekerja di lembaganya; (3) visi yang benar menentukan standar-standar keberhasilan pada masing-masing komunitas sekolah, bekerja menurut kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan; (4) visi yang benar menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang. Visi ditransformasikan ke dalam realitas, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan institusi serta komunitasnya.

¹⁶⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepimimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 82-85. Lihat juga Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, hlm. 71-73.

Salah satu visi yang tertuang dalam misi sekolah adalah pengembangan potensi bakat dan minat sekolah yang biasanya diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan kesiswaan, yaitu:

Pertama, peningkatan dan perencanaan program kegiatan kesiswaan, seperti IMTAQ, kreativitas siswa, pengembangan olahraga, kesenian, dan keterampilan. *Kedua*, pengembangan intelektual siswa, seperti lomba karya ilmiah, lomba penelitian ilmiah, kegiatan siswa dalam mengikuti lomba olimpiade Matematika, Fisika, Biologi, dan lomba mengarang. *Ketiga*, pengembangan dan peningkatan bakat siswa dalam berpidato serta pelatihan jurnalistik dan foto. *Keempat*, kerja sama dengan mitra pengembangan bakat siswa, yaitu audisi dalam bidang kesenian dan main film.¹⁶⁵

Untuk melaksanakan visi sekolah dalam rangka mengembangkan bakat dan minat siswa dilakukan melalui:

Realisasi Visi dan Misi Sekolah dalam Bentuk Ekstrakurikuler

Strategi pendidikan yang dilakukan dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan siswa, yaitu: (a) melakukan pelatihan dalam internal sekolah; (b) mengirim para siswa yang berbakat untuk mengikuti acara lomba yang dilakukan oleh instansi ataupun lembaga terkait dalam rangka mencari bakat dan minat siswa; (c) melakukan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait ataupun dengan komite sekolah dalam rangka peningkatan bakat dan minat siswa, seperti mengadakan porseni di lingkungan sekolah ataupun antarsekolah; (d) mengadakan lomba, baik di bidang kesenian maupun di bidang olahraga.

Pengaruh Ekstrakurikuler terhadap Pembauran Siswa

Hasil yang diharapkan dari program dan strategi pendidikan terhadap pembauran antaretnik dan agama di kalangan siswa, yaitu: (a) terciptanya suasana lingkungan sekolah yang harmonis ketika terjadinya

¹⁶⁵Disalin dari program kegiatan siswa yang tertuang dalam masing-masing program sekolah pada lokasi penelitian pada tanggal 5 Februari 2010.

pembauran dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah ataupun dalam mengikuti pertandingan antarsekolah; (b) melahirkan sejumlah prestasi siswa dalam berbagai bidang yang diajarkan di sekolah; (c) tercapainya prestasi siswa terhadap teori belajar yang dilaksanakan di sekolah; (d) menumbuhkan daya sportivitas siswa dalam melakukan kegiatan; (e) menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan siswa untuk meningkatkan dan menguji kemampuannya; (f) menumbuhkan rasa solidaritas di kalangan siswa ketika ada siswa yang mewakili sekolahnya untuk mengikuti perlombaan atau pertandingan; (g) memupuk rasa toleransi di antara sesama siswa dalam setiap kegiatan yang membawa nama almamater dalam kegiatan antarsekolah.¹⁶⁶

Implikasi Teori Pendidikan Kritis terhadap Realitas Pendidikan di Kota Ambon

Penulis telah menyebutkan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam menciptakan pola hubungan atau interaksi, dan pembauran secara efektif terjadi antara siswa beda agama dan etnik di ruang publik sekolah. Dalam perspektif pendidikan kritis, lembaga pendidikan atau sekolah merupakan media strategis bagi pembentukan sikap sekaligus menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan masyarakat. Sekolah diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan kultural. Selanjutnya pendidikan dimaknai lebih dari sekadar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri, tetapi juga diorientasikan untuk menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, serta mengubah sistem sosial yang berpihak kepada kaum marginal.¹⁶⁷

¹⁶⁶Siswa SMAN 11, SMAN 4, dan SMAN 3 yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

¹⁶⁷M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Cet. I (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 6.

Sebagai implikasi teoretis, penulis mengemukakan dua hal dari temuan penelitian lapangan, dikaitkan dengan perspektif teori yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu:

Sekolah: Ruang Publik bagi Interaksi Agama dan Etnik

Uraian-uraian yang telah penulis paparkan dalam bagian-bagian sebelum-nya memperlihatkan bahwa sekolah sebagai ruang publik memiliki posisi sentral yang memungkinkan terjadinya interaksi antarberbagai komunitas. Sedikitnya terdapat tiga unsur utama yang selalu terlibat dalam interaksi atau hubungan timbal balik, yakni siswa, guru, dan orangtua, dengan latar belakang sosial berbeda-beda. Melalui interaksi dan pembauran berbagai unsur di ruang publik sekolah, setiap orang saling mengenal dan belajar dari keragaman yang dimiliki. Dalam proses ini, masing-masing individu diharapkan dapat mentransformasi diri dengan cara menemukan persepsi diri dalam perjumpaan dengan kelompok lain di luar dirinya, sehingga dapat membentuk relasi antaragama dan etnik secara lebih baik.

Data tentang interaksi dan pembauran siswa SMA pada tiga kategori sekolah (wilayah Muslim, wilayah Kristen, dan wilayah perbatasan) di Kota Ambon menunjukkan adanya pola hubungan yang berbeda-beda. Di sekolah yang siswanya mayoritas beragama Islam dan Kristen, para siswa tetap membangun relasi yang baik dengan etnik lain di luar dirinya, tetapi hubungan antarsesama agama di kalangan internal siswa Kristen dan Muslim berbeda pula. Ditemui bahwa siswa SMA yang beragama Kristen memiliki hubungan antarsesama yang lebih akrab dibandingkan dengan relasi antarsesama siswa Muslim. Adapun pada sekolah perbatasan, para siswa memiliki toleransi yang tinggi dalam melakukan interaksi di antara siswa yang berbeda agama ataupun etnik. Siswa pada wilayah mayoritas agama Kristen dan Islam dapat menerima penggunaan simbol-simbol agama di samping simbol institusi pendidikan di lingkungan sekolah, tetapi tidak menerima penggunaan simbol-simbol lain di luar itu. Hal ini berbeda dengan siswa pada sekolah perbatasan, mereka cukup toleran dan akomodatif terhadap penggunaan semua simbol di ruang publik sekolah.

Fenomena relasi siswa SMA pada tiga kategori wilayah tersebut di atas menunjukkan bahwa ruang publik sekolah sebagai arena bagi perjumpaan agama dan etnik turut dipengaruhi oleh: (a) wilayah domisili, (b) lingkungan sekolah, (c) kegiatan kependidikan serta proses pembelajaran, dan (d) aktivitas sosial keagamaan. *Pertama*, wilayah domisili menjadi salah satu faktor yang memengaruhi relasi siswa adalah karena sebelumnya telah terjadi interaksi di kalangan siswa sebelum mereka mengalami perjumpaan dengan siswa lain di sekolah, sehingga telah terbangun sikap penerimaan satu terhadap yang lainnya. *Kedua*, lingkungan sekolah merupakan faktor yang turut memengaruhi relasi siswa karena antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar terdapat rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan pada sekolah tersebut. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk pengawasan terhadap lingkungan sekolah dan mendukung program sekolah, sementara internal sekolah tetap menjalin relasi baik dengan masyarakat sekitar dalam implementasi program-program sekolah.

Ketiga, kegiatan kependidikan dan proses pembelajaran menjadi faktor penting yang memengaruhi relasi siswa, dengan alasan: (a) Karena dari aspek kurikulum, penggunaan KTSP memungkinkan siswa saling berinteraksi secara intens dalam kerja kelompok, yang menumbuhkan kreativitas dan inisiatif siswa. (b) Karena dari pengelolaan kelas, tempat duduk siswa telah diatur sedemikian rupa agar siswa dapat berkomunikasi lintas agama dan etnik. Hal ini membantu mencairkan kebekuan relasi yang sebelumnya belum terbangun secara baik di kalangan siswa. (c) Aktivitas sosial keagamaan, disadari atau tidak, menjadi faktor penting dalam membangun relasi antarsiswa yang seagama dan seetnik ataupun yang beda agama dan beda etnik. Aktivitas sosial keagamaan siswa di sini meliputi aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat serta kegiatan-kegiatan monumental, seperti keterlibatan dalam panitia bersama lintas agama, bakti sosial, dan kegiatan kesiswaan lainnya.

Pendidikan: Media Dialog, Perdamaian, dan Pembentukan Karakter

Secara ideal, pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Dalam perspektif ini, pendidikan dimaksudkan untuk membantu

manusia (peserta didik) menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, berbudi pekerti, berbudaya, dan memiliki kepekaan sosial. Uraian pada bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa secara makro, pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif siswa, dan kurang memerhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Padahal, kedua aspek tersebut sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, dalam pembentukan sikap dan moral siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas siswa.

Sehubungan dengan proses pendidikan bagi pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, dalam konteks pengajaran pendidikan agama di Indonesia, khususnya di Maluku selaku wilayah yang pernah berkonflik, menarik untuk dilihat pemikiran yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour dan Tabita Kartika Cristiani tentang model pendidikan agama. Seymour dan Tabita mengemukakan tiga model pendidikan dan pengajaran agama terkait dengan upaya membangun sikap toleran dan saling percaya di kalangan siswa beda agama dan etnik dalam rangka membangun kerja sama lintas agama yang harmonis. Ketiga model tersebut adalah: (a) *in the wall*, (b) *at the wall*, dan (c) *beyond the wall* (lihat Bab I). Dari ketiga model ini, penulis berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi pola pengajaran agama yang kontekstual di Indonesia. Model *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, secara khusus di Ambon, karena model ini tidak hanya memberikan ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu adalah mengajak siswa dengan berbagai latar belakang agama dan etnik untuk bekerja sama membangun perdamaian dan menyuarakan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai, dan harmonis, dengan tetap menghargai perbedaan masing-masing.

Sejalan dengan visi pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama untuk menciptakan peserta didik yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, berbudi pekerti, berbudaya, dan memiliki kepekaan sosial, maka menurut penulis, pemikiran Paulo Freire relevan untuk diperhatikan dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Freire

melihat bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan krusial karena menyangkut manusia, karena pendidikan dan kemanusiaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Freire, pendidikan mesti dikembalikan pada fungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai penindasan dan tekanan, yang memarginalkan manusia. Karena itu, tugas utama pendidikan adalah mengatur peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, maka proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda: meningkatkan kesadaran kritis peserta didik, sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadi tempat penindasan itu berlangsung.

Penelitian pada tiga SMA di Kota Ambon menunjukkan bahwa konflik yang dialami langsung oleh para siswa meninggalkan trauma tersendiri yang patut diperhatikan, juga dalam proses pelaksanaan pendidikan, yang memungkinkan terjadinya proses pembauran kembali, baik dalam ruang publik sekolah maupun ruang publik lainnya. Hal ini penting untuk membantu pemulihan dan pembentukan sikap penerimaan siswa terhadap siswa beda agama dan etnik di sekolah ataupun di masyarakat.

@galuhpatria

BAB VII CATATAN PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang relasi siswa pada tiga Sekolah Menengah Atas di kota Ambon yang berada pada wilayah komunitas Muslim, Kristen, dan perbatasan (campuran Muslim-Kristen), terdapat tiga poin penting yang patut disimak. *Pertama*, konflik sosial di kota Ambon tahun 1999-2002 telah mengonstruksi ruang sosial masyarakat kota Ambon dalam kategori-kategori agama dan etnik yang berdampak juga terhadap relasi di ruang publik sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi perubahan pola hubungan antaragama dan etnik di ruang publik sekolah yang memengaruhi relasi siswa di kota Ambon. Di sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam, tampak bahwa relasi antaretnik lebih baik dibandingkan dengan relasi antarsiswa seagama. Pada sekolah yang mayoritas siswanya beragama Kristen, relasi antarsiswa seagama lebih erat dibandingkan dengan relasi antaretnik. Adapun pada sekolah perbatasan, para siswa memiliki toleransi yang tinggi dalam melakukan interaksi antara siswa yang berbeda agama ataupun etnik.

Kedua, perubahan relasi siswa SMA di kota Ambon memunculkan persepsi sosial tersendiri terhadap agama dan etnik di kalangan siswa, yang tampak pada perubahan perilaku dan interaksi siswa. Pada sekolah di wilayah Muslim, perubahan perilaku siswa bukan karena ikatan keagamaan, tetapi lebih pada fanatisme kedaerahan atau asal-usul kampung. Di sini para siswa lebih cenderung berinteraksi dengan sesama siswa yang memiliki latar budaya dan asal-usul sama. Sedangkan siswa pada sekolah di wilayah Kristen, perubahan perilakunya lebih didasarkan pada kesamaan lingkungan domisili dan kesamaan agama. Siswa pada wilayah mayoritas agama Kristen dan Islam dapat menerima penggunaan simbol-simbol agama di samping simbol institusi pendidikan di lingkungan sekolah, tetapi tidak menerima penggunaan simbol-simbol lain di luar

kedua simbol tersebut. Hal ini berbeda dengan siswa pada sekolah perbatasan, mereka cukup toleran terhadap penggunaan baik simbol agama dan simbol institusi pendidikan maupun simbol-simbol lain yang mengikuti tren anak muda di ruang publik sekolah, seperti: penggunaan berbagai asesoris, model rambut, dan gaya berbusana. Perubahan sikap siswa juga dapat dilihat melalui beberapa kegiatan program sekolah, seperti: kegiatan ekstrakurikuler, pola pembelajaran dengan penggunaan KTSP yang melibatkan siswa lebih kreatif dan komunikatif dalam belajar, serta suasana lingkungan yang kondusif.

Ketiga, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun relasi yang menciptakan pembauran di kalangan siswa beda agama dan etnik pasca-konflik sosial di Ambon. Hal ini disebabkan karena sekolah menjadi ruang publik yang efektif bagi proses interaksi di antara berbagai komponen pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan juga merupakan media bagi pembentukan karakter dan terciptanya dialog yang lebih intens di kalangan siswa, sehingga terbangun sikap saling menghargai yang mengarah pada penerimaan kelompok-kelompok beda agama dan etnik, dengan demikian terciptanya keharmonisan dan perdamaian.

Namun demikian, tulisan ini ke depan khususnya diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan dan masyarakat di kota Ambon pascakonflik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kurikulum pembelajaran agama dan mata pelajaran yang terkait dengan pembentukan perilaku siswa dengan penguatan terhadap nilai-nilai universal agama, nilai-nilai budaya lokal, serta penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman identitas agama dan etnik. Demikian pula, perlu diadakan pelatihan secara berkala kepada guru agama dan guru mata pelajaran yang terkait dengan pembentukan moral siswa dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengajar. Aspek lain yang perlu dilakukan adalah memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan muatan yang dapat membangun kebersamaan dan solidaritas sehingga terjadi pembauran secara lebih baik. Terakhir, perlu ada peningkatan kualitas kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai universal agama sehingga dapat membangun kesadaran dan sikap inklusif siswa.

@galuhpatria

REFERENSI

- Abdillah S., Ubed, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Cet. I, Magelang: Indonesiaterra, 2002.
- Abdullah, Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- _____, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdullah, Irwan, dkk. (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abdurachman, Paramitha Rahayu, *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asosiasi Persahabatan dan Kerjasama Indonesia-Portugal, dan Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Adam, Ahmat, "The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness 1855-1913 (Studies on Southeast Asia)", *Cornell University Southeast Asia Program Publications*, January 1, 1995.
- Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, Cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ahmad, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjali Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Ali, Mursyid (ed.), *Konflik Sosial: Demokrasi dan Rekonsiliasi Menurut Perspektif Agama-agama*, Jakarta: Balitbang Depag RI, 2000.
- Amal, M. Adnan, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Ternate: Universitas Khairun, 2002.

- Amersfoort, Hans van, "The Waxing and Waning of a Diaspora: Moluccans in the Netherlands, 1950-2002", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 30, 2004.
- Aminah, Wiwin Siti, dkk. (ed.), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama*, Cet. I, Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Amnur, Ali Muhdi (ed.), *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahma, 2007.
- Arcaro, Jerome S., *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arends, Richard I., *Learning to Teach*, New York: McGraw Hill Companies, 2007.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Aritonang, Jan Sihar and Karel Steenbrink, "A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission", *Series of 35*, 2008.
- Ashmore, R.D., et al., *Social Identity: Intergroup Conflict and Conflict Reduction*, New York: Oxford University Press, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. IV, Jakarta: Logos, 2002.
- _____, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Baehaqi, Imam (ed.), *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Konflik, dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Banks, James A. and Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 2nd Ed, Boston: Allyn and Bacon, 1993.
- Banks, James A., *Teaching Ethnic Studies: Concepts and Strategies*, Washington: National Council for The Social Studies, 1973.
- Banks, Marcus, *Ethnicity: Anthropological Construction*, t.tp.: Routledge, 1996.
- Barker, Chris, *Culture Studies: Theory and Practice*, London: Sage Publication, 2000.

- Bartels, Dieter, "Alliances without Marriage: Exogamy, Economic Exchange, and Symbolic Unity Among Ambonese Christian and Moslems", *Anthropology*, III (1-2), 1980, paper was originally presented at The 76th Annual Meeting of the American Anthropological Association (AAA), November 29 - December 4, 1977.
- _____, "Can The Train Ever Be Stopped Again?: Developments in The Moluccan Community in The Netherlands Before and After the Hijackings", South-East Asian Studies Research Seminar, University of Kent, Canterbury, England, December 7, 1984.
- _____, "From Black Dutchmen to White Moluccans: Ethnic Metamorphosis of an East-Indonesian Minority in the Netherlands", First Conference on Maluku Research, University of Hawaii at Manoa, Center for South-East Asian Studies, Honolulu, March 16-18, 1990.
- _____, "Hubungan Pela di Maluku Tengah dan di Netherland", 1977.
- _____, "Politicians and Magicians: Power, Adaptive Strategies, and Syncretism in the Central Moluccas", in *What is Modern Indonesian Culture?*, ed. Gloria Davis, Athens: Ohio University Center for International Studies, 1979.
- _____, "Religious Syncretism, Semantic Depletion, and Secondary Interpretation in Ambonese Islam and Christianity in the Moluccas", 75th Annual Meeting of the American Anthropological Association, November 17-21, 1976, Washington D.C., within the Symposium *New Meaning for a Changing World: Religion and Values in South-East Asia*.
- _____, "The Black Dutchmen: a Preliminary Study of the Colonial Roots of South Moluccan Terrorism", Conference on the Rural Community and Political Change in Asia and Africa, SUNY Buffalo, November 18-19, 1977 (unpublished).
- _____, "The Evolution of God in Space Islands: The Converging and Diverging of Phrotestant Christianity and Islam in the Colonial and Postcolonial Periods", Symposium *Christianity in Indonesia* at the

- Frobenius Institute of the Johann Wolfgang Gorhte University at Frankfurt/Main, Desember 14, 2003.
- Barth, Fredrik, *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: M.A. Little Brown, 1969.
- _____, *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*, terj. Nining I. Soesilo, Jakarta: UI-Press, 1998.
- Basorie, Warief Djajanto, "Ambon: Conflict, Conciliation, and The Media", in *Journalism Asia*, 2005.
- Baudet, I.J. dan H. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Beilharz, Peter (ed.), *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, North Sydney: Allen and Unwin Publication, 1991.
- Benda-Beckmann, Franz von and Keebet von Benda-Beckmann, *Social Security between Past and Future: Ambonese Networks of Care and Support*, t.tp.: Transaction Publisher, 2007.
- Benda-Beckmann, Franz von, "Multiple Legal Constructions of Socio-Economic Spaces: Resource Management and Conflict in the Central Moluccas", in Rosler, Michael, and Tobias Wendi, *Frontiers and Borderlands: Anthropological Perspectives*, t.tp.: Europairscher Verlag der Wissenchaften, 1999.
- _____, "Pak Dusa's Law: Thoughts on Law, Legal Knowledge, and Power", *The Journal of Transdisciplinary Environmental Studies*, Vol. 4, No. 2, 2005.
- Berry, David, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirotomo dari *The Principles of Sociolog*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Bertrand, Jacques, "Legacies of the Authoritarian Past: Religious Violence in Indonesia's Moluccan Islands", Annual Meeting of the Association of Asian Studies, Chicago, March 22-25, 2001.
- Bourchier, David, "The Romance of Adat in the Indonesian Political Imagination and the Current Revival", in Jamie S. Davidson and David Henley, *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, t.tp.: Routledge, 2003.

- Brehm, S.S. and Kasim S.M., *Social Psychology*, Bosnton: Hougton Mifflin Company, 1989.
- Bruinessen, Martin, "Muslim Fundamentalism: Something to be Understood or to be Explained Away?", in *Islam and Muslim Christian Relations*, Vol. 6, No. 2, 1995.
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebenaran*, terj. A.A. Nugroho dari *An Essay on Man*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Chauvel, Richard H., *Nationalists, Soldiers, and Separatists: The Ambonese Islands from Colonialism to Revolt, 1880–1950*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde 143, Leiden: KITLV Press, 1990.
- Choueiri, Youssef, *Islamic Fundamentalism*, London: Pinter Publishers, 1990.
- Christiani, Tabita Kartika, "Blessed are The Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context", *Dissertation*, The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education and Pastoral Ministry of Boston College, 2005.
- Coleman, James.S, *Foundations of Social Theory*, Harvard: The Belknap Press of Harvard University Press, 1994.
- Collins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cooley, Frank L., "Altar and Throne in Central Mollucan Societies", a synopsis of the main argument of a doctoral dissertation, bearing the same title "Altar and Throne in Central Moluccan Societies: A Study of The Relationship between The Institutions of Religion and The Institutions of Local Government in A Traditional Society Undergoing Rapid Social Change", submitted to The Faculty of The Department of Religion of The Yale University Graduate School, 1961.
- Creswel, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet. II, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- _____, *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepimimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- _____, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Darwis, Djameluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, Semarang: RaSAIL, 2010.
- Daulay, M. Zainuddin (ed.), *Mereduksi Eskalasi Konflik antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Balitbag Depag RI, 2001.
- Davidson, Jamie S. and David Henley, *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, t.tp.: Routledge, 2003.
- Davidson, Jamie S., "Culture and Rights in Ethnic Violence", in Jamie S. Davidson and David Henley, *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, t.tp.: Routledge, 2003.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat SLTP, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Interaksi antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989.
- Dhavamony, Mariususai, *Fenomenology Agama*, terj. A. Sudiarjo, dkk. dari *Phenomenology of Religion*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dister, N.S., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of The Religion Life*, New York: The Free Press, 1965.

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Efendy, Jiwar, *Hukum Adat Ambon Lease*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1987.
- Elmirzanah, Syafa'atun dan Limantina Sihalo, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2002.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Freire, Paulo, *Pedagogi Hati*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. III, Jakarta: LP3ES, 2000.
- _____, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Frost, Nicola. "Adat in Maluku: New Value or Old Exclusions?", *Antropologi Indonesia*, Special Volume, No. 74, Mei-Agustus, 2004.
- Furchan, Arief, dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Furnivall, J.S. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, London: Cambridge at The University Press, 1944.
- Graaf, H.J. de, *Sejarah Ambon dan Maluku Selatan*, terj. Frans Rijoly dari *De Gesghihiedenis van Ambon En De Zuid Moilukke*, Groningan: t.p., 1997.
- H.S., Hairus Salim, dkk., *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*, Yogyakarta: CRCS dan LKiS, 2001.
- Habib, Achmad, *Konflik antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Hamim, Thoha, dkk. (ed.), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Cet. VIII, Bandung: Puta A. Bardin, 1999.
- Hilmy, Masdar, *Membaca Agama Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hope S., Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Cet. I, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Hourani, George F., *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, London: Cambridge University Press, 2007.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Cet. I, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hujari, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003.
- Hulsbosch, Marianne, "Of Brutes and Brides: Displaying a Distinct Ethnic Identity in a Colonial Context", dipresentasikan pada The 16th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, Wollongong, 26-29 Juni 2006.
- _____, *Pointy Shoes and Pith Helmets: Dress and Identity Construction in Ambon from 1850 to 1942*, t.tp.: University of Wollongong, 2004.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Jamil, M. Mukhsin, *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Relasi Agama dan Negara*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Jurnal Antropologi Indonesia*, UI Jakarta, Th. XXIV, No. 16, 2000.
- Kadir, Hatib Abdul, *Bergaya di Kota Konflik: Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kadir, Muslim A., *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kammen, Douglas, "Rehearsals for Employment: Indonesian School Kids on Strike in the 1990s", *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, 1995.

- Klinken, Gerry van, "The Maluku Wars: Bringing Society Back In", *Indonesia*, Cornell Southeast Asian Program, No. 7, April 2001.
- Knaap, Gerit J. and Heather Sutherland, *Monsoon Traders: Ships, Skippers, and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*, Leiden: KITLV Press, 2004.
- Knaap, Gerit J., "A City of Migran: Kota Ambon at The End of Seventeenth Century", *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, 1991.
- _____, "The Demography of Ambon in The Seventeenth Century: Evidence from Colonial Proto-Censuses", in *Journal of Southeast Asian Studies*, National University of Singapore, 26, 2, 1995.
- Koentjaraningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indoensia*, Jakarta: t.p., 1998.
- _____, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I dan II*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Latuconsina, Abd. Khalik, *Pataheri dan Posuno: Ritual Inisiasi Suku Nuaulu*, Yogyakarta: Graha Guru dan GeMMa Press, 2011.
- _____, "Ritual Pataheri dan Posuno: Suatu Uapacara Ritual Masyarakat Nuaulu di Seram Selatan Maluku Tengah", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Lee, Judit Patricia, "Out of Order: The Politics of Modernity in Indonesia", *Dissertation*, The Graduate Faculty of The Virginia, 1999.
- Leirizza, R.Z., dkk., *Bunga Rampai Sejarah Maluku 1*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional-LIPI, 1973.
- Leirizza, R.Z., J.A. Pattykaihatu, dkk., *Ambonku: Doeloe, Kini, dan Esok*, Ambon: Pemerintah Kota Ambon, 2004.
- Lestaluhu, Maryam, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.
- Leur, J.C. van, *Abad Ke-18 Sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Bhatara, 1973.

- Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi antarbudaya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____, *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- _____, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Listia, dkk., *Probelmatika Pendidikan Agama di Sekolah (Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006)*, Cet. I, Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Llyod, Cristhoper, *The Stucture of History*, Cambridge Masshacutess USA: Balcwell Publisheher, 1993.
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ludjito, Ahmad, "Pendekatatan Integratik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia", dalam H.M. Chabib Thoha, dkk. (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M.J., Mozkowitz and Orgel A.R., *General Psykology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1969.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- _____, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mahupale, Jeny Elna, "Pendidikan Agama Berwawasan Pluralis: Analisis Hubungan dan Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pandangan, Sikap, dan Perilaku Para Siswa Sekolah Menengah Umum di

Denpasar Bali”, Tesis, CRCS Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2007.

- Marasabessy, Suaidi (ed.), *Maluku Baru: Satu Wujud Ideal Masyarakat Maluku Pasca Konflik*, Jakarta: PT Abadi, 2002.
- Marzali, Amri, dkk., *Pola-pola Hubungan Sosial antar Golongan Etnik di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dikbud, 1989.
- Maskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999.
- Mearns, David, “Urban Kampongs in Ambon: Whose Domain?, Whose Desa?”, *The Asian Journal of Anthropology*, Academic Research Library, 1999.
- Miller, John P., *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*, New York: Praeger Publisher, 1976.
- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-nilai Islam: Perumusan dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muijs, Daniel and David Reynold, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, terj. Helly Prajitno-Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto dari *Effective Teaching: Evidence and Practice*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyana, Dedy, dkk., *Komunikasi antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, Cet. X, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikulturalisme: Konsep dan Aplikasi*, Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nandika, Dodi, *Pendidikan di Indonesia di Tengah Gelombang Perubahan*, Jakarta: LP3ES, 2007.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1998.
- Niel, Robert van, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- _____, *The Emergence of Modern Indonesian Elite*, t.tp.: The Hague Publication, 1960.
- Noble, Cheryl L., "Normative Ethical Theories", in Stanley G. Clarke and Evan Simpson, *Anti Theory in Ethics and Moral Conservatism*, New York: State University of New York Press, 1989.
- Noer, Kautsar Azhar, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk. (ed.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- Nugroho, Fera, Pradjarto Dirdjosanjoto, dan Niko L. Kana (ed.), *Konflik dan Kekerasan pada Aras Lokal*. Salatiga: Pustaka Percik, 2004.

- Nugroho, Rianto, *Kebijakan Pendidikan yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jemberan 2000-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- _____, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nuryatno, M. Agus. "Islamic Education in Pluralistic Society", dalam *Al-Jami'ah, Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- _____, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Cet. I, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- O'dea, Thomas F., *The Sociology of Religion*, terj. Yasogama, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi dari *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Oemmen, T.K., *Citizenship, Nationality, and Ethnicity: Reconciling Competing Identities*, Cambridge: Polity Press, 1997.
- Palmer, Blair, "Memories of Migration: Butonese Migrants Returning to Buton after The Maluku Conflicts 1999-2002", *Atropologi Indonesia*, Special Volume, No. 74, Mei-Agustus, 2004.
- Pears, David, *The False Prison: A Study of The Development of Wittgenstein's Philosophy*, Volumes 1 and 2, t.tp.: Oxford, 1987 and 1988.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Polo, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama dari *Contemporary Socio-Local Theory*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Pranowo, M. Bambang, dkk., *Stereotip Etnik, Asimilasi, dan Integrasi Sosial*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Rachel, James, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Raharjo, Rahmat, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Purworejo", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

- Raharjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahmawati, "Pendidikan Agama Berwawasan Pluralis: Studi atas Pendidikan Agama di SMP Madania (Parung Bogor) dan SMP Pangudiluhur II (Yogyakarta)", *Tesis*, CRCS Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Pisikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rizali, Ahmad, dkk., *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Cet. II, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, Cet. II, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Rohman, Arif, dkk., *Education Policy in Decentralization Era*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. VII, Jakarta: Kencana, 2007.
- Roziqin, Muhammad Zainur, *Moral Pendidikan di Era Global*, Cet. I, Malang: Averroes Press, 2007.
- Saerozi, Muh., *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Salim, Agus, *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sarapung, Elga dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Cet. II, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

- Sarup, Madan, *An Introduction Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*, Georgia: The University of Georgia Press, 1993.
- Sejarah Sosial di Daerah Maluku, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia Depdikbud, 1983.
- Seymour, Jack L., Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett, *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*, Nashville: Parthenon Press, 1997.
- Seymour, Jack L. (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Shiraishi, Saya, *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics*, t.tp.: Cornel Paperback, 1997.
- Shiraishi, Takashi, *An Age of Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*, t.tp.: Cornell Southeast Asia Project, 1990.
- Shopan, Moh. (ed.), *The Realistic Education: Menuju Masyarakat Utama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007.
- Simatupang, Maurits, *Budaya Indonesia yang Supraetnis*, Jakarta: Papis Sinar Sinanti, 2002.
- Sirry, Mun'im A., *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990.
- Soeleman, M.I., *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988.
- Soselisa, Hermien L.A., "Working Bibliography on Indigenous Ecological Knowledge and Resource Management in Maluku", *Research Associate, CINCRM*, 2003.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Spyer, Patricia, "Fire without Smoke and Other Phantoms of Ambon's Violence: Media Effects, Agency, and The Work of Imagination", Ithaca, Cornell South-East Asia Program, October, 2002.
- _____, *The Memory of Trade: Modernity's Entanglements on an Eater Indonesian Island*, USA: Duke University Press, 2000.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. IV, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumartana, Th., dkk. (ed.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- Suprpti, M.C. (ed.), *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Maluku*, Jakarta: Departemen P & K, 1977/1978.
- Suprpto, H.R. Riyadi, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Malang: Averroes Press, 2002.
- Surata, Agus dan Tuhana T. Andrianto, *Atasi Konflik Etnis*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Susetyo, D.P. Budi, *Stereotip dan Relasi antarkelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tajfel, H., *Social Identity and Group Relations*, London: Cambridge University Press, 1982.
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Thalib, Usman, "Ambon di Masa Revolusi: Percaturan Politik antar Kelompok Pro dan Kontra RI 1946-1949", *Tesis*, Magister Ilmu Sejarah UI Jakarta, 2000.
- Thoha, Chabib, dkk. (Tim Perumus), *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Timmer, Jaap, "Conflict and Anthropology: Some Notes on Doing Consultancy Work in Maluku Battleground Eastern Indonesia", Fifth European Society for Oceanist in Viena, June 4-6, 2002.
- Trijono, Lambang dan Pieter Tanamal, "Religious Conflict in Maluku: in Search of Religious Community Peace", in Lambang Trijono (ed.), *The Making of Ethnic and Religious Conflicts in South-East Asia: Cases and Resolutions*, t.tp.: CSPS Books, 2004.

- Turner, Kathleen, "Competing Myths of Nationalist Identity: Ideological Perceptions of Conflict in Ambon Indonesia", *Dissertation, The Division of Art of Murdoch University*, 2006.
- Ujan, Andre Ata, dkk., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 1983.
- Zainudin, H.M., *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati (ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

PROFIL PENULIS



Dr. Adam Latuconsina, M.Si lahir di Ori-Maluku Tengah, pada 24 April 1968. Beliau adalah dosen pada IAIN Ambon. Jenjang kesarjanaan diselesaikan pada tiga perguruan tinggi yang berbeda: sarjana (S1) diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Mahassar (1993); magister (S2) dirampungkan pada Jurusan Komunikasi Masa pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar (2002); dan meraih gelar Doktor *Islamic Studies* di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012). Ia pernah menduduki beberapa jabatan di lingkungan kampus seperti Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Ambon (2005–2007); Pgs Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon (2007–2009); dan Rektor Universitas Al Hilal (UNHIL) Ambon (2010–2012). Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Ambon [2021-2023] Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Ambon [2023-sekarang].

Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia aktif meneliti berbagai isu penting di Maluku. Beberapa di antara penelitian yang telah dilakukan adalah Pendidikan dalam Liputan Pers (Studi Analisis Isi Media Cetak di Ambon) pada tahun 2011; Pengaruh ASI terhadap pertumbuhan anak (2011); Pendidikan dan Agama dalam Hubungan Antar Etnik di Kota Ambon (2010); pemetaan Gender di Maluku (2010), dan beberapa penelitian sebelumnya. Di bidang publikasi ilmiah, penulis telah menghasilkan banyak karya tulis yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku: *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa* (2009); *Desain Pembelajaran Persiapan Pengajaran Mikro Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (2008); karya tulis yang dimuat dalam jurnal: *Tugas Dan Kewajiban Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran* (2011); *Pendidikan Islam Dan Kemiskinan* (2007); *Pendidikan Islam dalam penanggulangan kenakalan remaja* (2007). Analisis Semiotika Terhadap Aksara Penanggalan Kalender Dalam Tradisi Keagamaan di Hatuhah dan Ulakan [2020] Di

samping itu, ia juga aktif dalam berbagai konferensi dan seminar baik di dalam maupun di luar negeri.

Penulis juga banyak terlibat dalam bidang organisasi keagamaan dan profesi di antaranya menjabat Wakil Sekertaris pada Lembaga Dakwah NU Provinsi Maluku (2010–2013); Anggota Pembina pada NU Kota Ambon (2010–2018); Sekertaris Umum Tarbiyah Islamiyah Provinsi Ambon (2008–2010); Wakil Ketua Dewan Pimpinan Daerah Asosiasi Dosen Indonesia Wilayah Maluku (2007–2021); Ketua Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Wilayah Maluku [2019-sekarang], Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Indonesia (2022–sekarang) dan masih banyak keterlibatan pada organisasi lainnya. Di samping itu, ia aktif dalam berbagai pelatihan profesional, khususnya yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI di antaranya: Workshop Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (2010); Workshop Bimbingan Penilaian Angka Kredit Tenaga Pengajar Dan Pustakawan PTAI di Makassar (2008).